

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN
BLANG BINTANG DALAM MENJAGA LINGKUNGAN
SEBAGAI REFERENSI TAMBAHAN
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan oleh

DEDE NURHENI
NIM. 170207007

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN
BLANG BINTANG DALAM MENJAGA LINGKUNGAN
SEBAGAI REFERENSI TAMBAHAN
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Biologi

OLEH:

Dede Nurheni

NIM. 170207007

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, جمعة الرانيري Pembimbing II,

Rizky Ahadi, M.Pd.
NIDN.2013019002

Nurdin Amin, S.Pd. I., M.Pd
NIDN.2019118601

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN
BLANG BINTANG DALAM MENJAGA LINGKUNGAN
SEBAGAI REFERENSI TAMBAHAN
MATA KULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal :

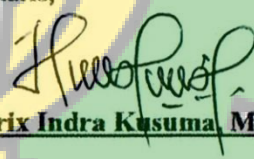
Selasa, 28 Desember 2021
23 Jumadil Awal 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

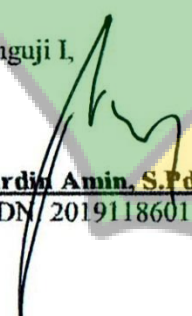
Ketua,


Rizky Ahadi, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2013019002

Sekretaris,


Hendrix Indra Kusuma, M.Si.

Penguji I,


Nurdin Amin, S.Pd. I., M.Pd.
NIDN. 2019118601

Penguji II,


Mulyadi, S.Pd. I., M.Pd.
NIP. 1982122222009041008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dede Nurheni

Nim : 170207007

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber izin atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh , 27 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Dede Nurheni

ABSTRAK

Salah satu hal yang penting dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah kearifan lokal. Dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam Etnobiologi. Masih terbatasnya pengetahuan mengenai kearifan lokal, dapat disebabkan karena kurangnya referensi dan terbatasnya sumber-sumber informasi yang terkait dengan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan dan mengetahui hasil uji kelayakan buku sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi. Populasi dalam penelitian ini adalah dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media FTK UIN Ar-Raniry yang berjumlah 2 orang dan seluruh masyarakat di desa Cot Mancang, Empe Bata dan Kaye Kunyet. Sampel yang digunakan terdiri dari 2 orang dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media serta 9 orang informan dari desa Cot Mancang, Empe Bata dan Kaye Kunyet. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket uji kelayakan buku. Analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian yang diperoleh pertama, terdapat 2 bentuk kearifan lokal masyarakat yang masih dilestarikan yaitu tradisi adat dan hukum adat. Kedua, persentase rata-rata uji kelayakan buku oleh ahli materi sebesar 82,5% dengan kategori sangat layak. Persentase rata-rata uji kelayakan buku ahli media sebesar 91% dengan kategori sangat layak. Dapat disimpulkan bahwa pertama, kearifan lokal masyarakat Blang Bintang dalam menjaga lingkungan terdiri dari dua bentuk yaitu, tradisi adat dan hukum adat. Kedua, produk hasil penelitian dalam bentuk buku layak untuk digunakan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat, Lingkungan, Referensi, Etnobiologi

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada penghulu kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi”**. Penulis menyusun Skripsi bermaksud untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan tak terhingga kepada:

1. Bapak Rizky Ahadi, M.Pd., selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah membimbing dan menasehati dalam segala persoalan akademik selama penulis menyusun skripsi
2. Bapak Nurdin Amin, S.Pd.I., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan, bantuan, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Bapak Dr.Muslim Razali, S.H., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Samsul Kamal, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
5. Kepada para sahabat yang selama ini selalu ada untuk memberikan bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Teristimewa sekali kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Marta Kelud (Alm) dan Ibunda Rumini dan segenap keluarga besar yang telah memberikan segala dukungan dengan ikhlas kepada penulis. Semoga segala kebaikan yang telah penulis terima, dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi nantinya. Penulis berharap skripsi ini memberi manfaat kepada pembaca serta bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dari semua pihak yang telah banyak membantu penulis. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh , 08 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Etnobiologi.....	12
B. Kearifan Lokal	25
C. Hukum Adat Sebagai Kearifan Lokal.....	33
D. Lingkungan	38
E. Referensi	42
F. Kecamatan Blang Bintang	48
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Instrumen Penelitian	55
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	56
G. Analisis Data.....	58

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	90
BAB V : PENUTUP	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kecamatan Blang Bintang.....	48
Gambar 4.1	Kegiatan Tradisi <i>Jak Meubereh</i>	63
Gambar 4.2	Kegiatan Tradisi (<i>Jumsih Jumat Bersih</i>).....	65
Gambar 4.3	Kegiatan Tradisi <i>Peusampoh Makam</i>	68
Gambar 4.4	Kegiatan Tradisi Penanaman Tanaman Obat	69
Gambar 4.5	Kegiatan Gotong-Royong di <i>Gampong</i> Selain Tradisi Adat	73
Gambar 4.6	Kegiatan Masyarakat Menjaga Lingkungan Tempat Tinggal.....	73
Gambar 4.7	Kegiatan Masyarakat Membakar Sampah dan Semak Belukar	74
Gambar 4.8	Kegiatan Masyarakat Mencuci Pakaian di Sungai	75
Gambar 4.9	Kegiatan Masyarakat Memancing Ikan di Sungai	76
Gambar 4.10	Kondisi Lingkungan Hutan di <i>Gampong</i> Cot Mancang	77
Gambar 4.11	Warga Menanam Bibit Pohon Setelah Menebang Pohon	77
Gambar 4.12	Kegiatan Menanam Padi Serentak Oleh Petani.....	78
Gambar 4.13	Petani Menggunakan Kotoran Sapi Sebagai Pupuk Alami.....	79
Gambar 4.14	Petani Menggunakan Pestisida Nabati Berbahan Puntung Rokok	80
Gambar 4.15	Kegiatan Gotong-Royong Membersihkan Lingkungan Sawah	81
Gambar 4.16	Persentase Kelayakan Produk Hasil Penelitian Oleh Ahli Materi	87
Gambar 4.17	Persentase Kelayakan Produk Hasil Penelitian Oleh Ahli Media.	88
Gambar 4.18	Persentase Rata-rata Kelayakan Produk Hasil Penelitian Oleh Ahli Materi dan Ahli Media.....	89

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Jenis Tumbuhan di Indonesia dan Dunia	20
Tabel 2.2	Jumlah Jenis Hewan di Indonesia dan Dunia.....	21
Tabel 2.3	Rincian Luas Lahan Sawah dalam Kecamatan Blang Bintang.....	49
Tabel 3.1	Daftar Informan.....	52
Tabel 3.2	Skor Penilaian Skala Likert	56
Tabel 3.3	Kriteria Kategori Persentase	59
Tabel 4.1	Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang Dalam Bentuk Tradisi..	62
Tabel 4.2	Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang Dalam Bentuk Hukum .	71
Tabel 4.3	Rincian Norma Adat Lingkungan Dan Sanksi Adat Lingkungan.....	71
Tabel 4.4	Bentuk Dan Nama Kearifan Lokal <i>Gampong</i> Cot Mancang	83
Tabel 4.5	Bentuk Dan Nama Kearifan Lokal <i>Gampong</i> Empe Bata	84
Tabel 4.6	Norma Dan Sanksi Lingkungan di <i>Gampong</i> Empe Bata	85
Tabel 4.7	Bentuk Dan Nama Kearifan Lokal <i>Gampong</i> Kayee Kunyet.....	85
Tabel 4.8	Norma Dan Sanksi Lingkungan di <i>Gampong</i> Kayee Kunyet.....	86
Tabel 4.9	Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara	120
Lampiran 2 : Lembar Pedoman Wawancara	121
Lampiran 3 : Lembar Kuesioner Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian	125
Lampiran 4 : Hasil Wawancara	137
Lampiran 5 : Analisis Data Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian	153
Lampiran 6 : Foto Kegiatan Penelitian	155



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang penting dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah kearifan lokal. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas, salah satunya ialah kearifan lokal. Asas tersebut tercantum dalam Pasal 2 huruf l Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup atau biasa disebut sebagai UUPPLH. Pada Penjelasan UUPPLH atas Pasal 2 huruf l tersebut tertulis, “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹ Hal ini berarti bahwa sangatlah penting mengakui keberadaan kearifan lokal yang masih terdapat pada masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya.² Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai

¹Hukum Online, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, <http://hukumonline.com>, diakses pada tanggal 18 September, 2021.

²Rohana Sufia, dkk, 2016, Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat, 2016, Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi), *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 4, h. 727.

dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dari generasi ke generasi.³

Kearifan lokal yang ada didalam masyarakat dapat dipandang sebagai salah satu cara yang arif dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Keberadaan kearifan lokal merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keberadaan masyarakat itu sendiri, sehingga peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dapat bersumber dari kearifan lokal.

Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, jauh sebelumnya telah diungkapkan dalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 60;



Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.⁴

³Husni Thamrin, 2016, Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable), Jurnal Pendidikan, Vol. 16, No. 1, h. 46.

⁴Ibnu Katsir Online, Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 60, <http://ibnukatsironline.com>, diakses pada tanggal 18 September, 2021.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan secara lengkap mengenai Surah Al-Baqarah (2) ayat 60, dimana Allah berfirman, "Ingatlah kalian kepada nikmat yang telah Kulimpahkan setelah Aku memperkenankan doa nabi kalian, yaitu Musa. Dikala ia meminta air minum kepada-Ku buat kalian hingga Aku mudahkan memperoleh air itu, dan Aku keluarkan air itu dari batu yang kalian bawa. Aku pancarkan air darinya buat kalian sebanyak dua belas mata air, bagi tiap-tiap suku di antara kalian terdapat mata airnya sendiri yang telah diketahui. Makanlah *salwa* dan *manna*, dan minumlah air ini yang telah Kupancarkan tanpa jerih payah dan usaha kalian; dan sembahlah oleh kalian Tuhan yang telah menundukkan hal tersebut. *"Dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.* (Al-Baqarah: 60). Yakni janganlah kalian membalas air susu dengan air tuba, kenikmatan kalian balas dengan kedurhakaan, karena akibatnya nikmat itu akan dicabut dari kalian.

Para Mufassirin membahas kisah ini secara panjang lebar dalam pembicaraan mereka, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas R.A. Disebutkan bahwa di hadapan mereka diletakkan sebuah batu berbentuk empat persegi panjang, lalu Allah memerintahkan Musa A.S. supaya memukul batu itu dengan tongkatnya. Lalu Musa memukulnya dengan tongkatnya, maka memancarlah dua belas mata air; pada tiap-tiap sudut batu tersebut memancar tiga buah mata air. Kemudian Musa memberitahukan kepada tiap-tiap suku itu mata airnya masing-masing buat minum mereka. Tidak sekali-kali mereka berpindah ke tempat yang lain melainkan mereka menjumpai hal tersebut, sama halnya dengan kejadian yang pernah terjadi di tempat yang pertama. Kisah ini merupakan suatu bagian

dari hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim, yaitu hadist mengenai fitnah-fitnah yang cukup panjang.

Kisah yang diceritakan dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 60 tersebut merupakan salah satu contoh nyata dari zaman nabi bagaimana manusia memperlakukan lingkungan hidup (alam) untuk memenuhi kebutuhannya menggunakan kearifan lokal dan dampak yang diakibatkan jika tidak menjaganya. Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat menjaga lingkungan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama Suparmini, dkk,⁵ dengan judul penelitian “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, Aktivitas utama masyarakat Baduy untuk menunjang kehidupan perekonomiannya adalah dengan bertani. Mereka menggunakan sistem perladangan dalam aktivitas pertaniannya. Menurut masyarakat Baduy sistem berladang yang mereka kerjakan sesuai dengan kepercayaan serta ideologi hidup mereka, yaitu untuk tidak membuat perubahan secara besar-besaran pada alam, karena justru akan menimbulkan ketidakseimbangan alam.

Dengan sistem berladang mereka tidak melakukan perubahan bentuk alam, karena mereka menanam mengikuti alam yang ada. Mereka menanam padi dan tumbuhan lainnya sesuai dengan kontur lereng dan mereka tidak membuat terasering. Sistem pengairan tidak menggunakan irigasi teknis, tetapi hanya memanfaatkan hujan yang ada. Ada larangan penggunaan air sungai atau mata air

⁵Suparmini, dkk, Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1, hal. 16.

untuk mengairi sawah karena ada anggapan pada masyarakat Baduy bahwa membelokkan arah sungai akan merusak keseimbangan alam.

Penelitian kedua, Lestari, dkk,⁶ dengan judul penelitian “Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, Masyarakat Seloliman mempunyai tradisi menjaga keberadaan sumber mata air melalui Ruwat Petirtaan Jolotundo sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Seperti halnya nilai-nilai ekologi dalam budaya lokal Manggarai yang memiliki ritual-ritual bermakna simbolik dan mengandung nilai-nilai ekologis yang merupakan bentuk penyatuan yang harmonis dan selaras dengan alam. Ruwat Jolotundo merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan dikompleks Candi Jolotundo sebagai peninggalan Airlangga yang terdapat beberapa sumber air di dalamnya. Ruwat Jolotundo menjadi agenda wajib setiap tahunnya. Menurut Mbah Jari (Pemimpin Ruwat Jolotundo) jika ruwatan tidak dilaksanakan, maka sumber air yang ada di Jolotundo akan mengering atau tidak keluar. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungan, salah satunya dengan tetap mempercayai mitos sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat menuntun manusia dapat bersikap arif dan bijaksana.

Kearifan lokal merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam kajian etnobiologi. Materi kearifan lokal tercantum didalam silabus etnobiologi yang disediakan Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

⁶Alif Putra Lestari, dkk, Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup, *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, Vol. 22, No.1, hal. 88-89.

Seiring perkembangan zaman etnobiologi tidak lagi mengkaji sekedar aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Pasalnya dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti flora, fauna, dan ekosistem yang terintegrasi. Misalnya menyangkut faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi, bahasa lokal, pemilikan/penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, intuisi sosial, serta aspek-aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, dan penggunaan.⁷

Dengan adanya penerapan kurikulum KKNI, Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry menjadikan kajian Etnobiologi sebagai mata kuliah bersyarat. Mata kuliah etnobiologi menjadi mata kuliah baru. Mata kuliah etnobiologi mempelajari tentang (taksonomi, pengetahuan ekologi tradisional), lintas budaya etnobiologi, biomedikal, kearifan lokal, penggunaan tumbuhan sebagai bahan makanan, obat, warna, upacara adat, etnoekologi, etnofermentasi, etnofisiologi, etnobotani, etnozoologi, etnoekonomi, etnofermentasi, dan etnoagronomi.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan penetapan kajian etnobiologi menjadi mata kuliah baru tersebut, peneliti melakukan survey awal melalui wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah etnobiologi dan mahasiswa angkatan 2017 Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

⁷Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan Kajian Ekologi Manusia*, (Bandung : Humaniora Utama Press,2001), h.27.

⁸Tim Revisi, *Silabus Etnobiologi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry,2018)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang mengambil mata kuliah etnobiologi. Hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah etnobiologi Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, diperoleh informasi bahwa kurangnya referensi tentang etnobiologi karena mata kuliah etnobiologi merupakan mata kuliah baru, sehingga perlu adanya penambahan informasi tentang etnobiologi. Kurangnya pada penerapan etnobiologi masyarakat yang diyakini sejak lama, namun belum pernah terdokumentasi, diantaranya meliputi studi etnobotani, etnozooologi, etnoekologi, sistem kegiatan produksi tradisional, etnobiologi kognitif, budaya materi, bio-fitokimia tradisional, ekonomi botani dan palaeoetnobiologi. Oleh karena itu diperlukannya praktikum langsung untuk meninjau karakteristik lokasi kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat.⁹

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah etnobiologi, bahwa masih terbatasnya pengetahuan mengenai kearifan lokal dan sub materi etnoekologi disebabkan karena kurangnya referensi dan terbatasnya sumber-sumber informasi yang terkait dengan kearifan lokal dan sub materi etnoekologi yang bisa dijadikan referensi mata kuliah etnobiologi sehingga perlu adanya penambahan referensi dan informasi tentang kearifan lokal serta sub materi etnoekologi, diantaranya entitas adat, budaya serta kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu diperlukannya praktikum di lapangan.¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Dosen pengampu Mata Kuliah Etnobiologi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 21 Maret 2021 Banda Aceh.

¹⁰Hasil wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 22 Maret 2021 Banda Aceh.

Kurangnya referensi dan terbatasnya sumber-sumber informasi tentang kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan merupakan suatu tantangan dan kebutuhan tersendiri. Dengan mengetahui dan mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan tentunya dapat menjadi referensi tambahan untuk mata kuliah etnobiologi di Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah kearifan lokal masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan?
2. Bagaimanakah hasil uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pastinya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan dunia keilmuan.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan.
2. Untuk mengetahui hasil uji kelayakan buku sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat yang baik bagi semua pihak, terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Memberikan masukan yang efektif dan efisien tentang pengayaan referensi serta informasi materi tambahan belajar mengajar kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman isi tulisan, maka perlu adanya definisi istilah-istilah penting, yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penulisan sebagai berikut:

1. Etnobiologi

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (*zoology*) dan lingkungan alam (ekologi).¹¹

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal ialah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal dalam arti luas berarti tidak hanya berupa norma-normadan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.¹² Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam upaya menjaga lingkungan.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.¹³

¹¹Johan Iskandar, 2015, Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan pada “Sistem Huma” dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiv Indonesia*, Vol. 1, No. 6, h. 1265.

¹²Edy Sedawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 381.

¹³Muhammad Abdillah, *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: UMP AMP YKPN, 2005), h. 1.

4. Referensi

Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris *to refer* yang artinya menunjuk. Sedangkan referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumber, acuan, rujukan atau petunjuk.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnobiologi

Etnobiologi dapat diartikan secara umum sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk didalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (*zoology*) dan lingkungan alam (ekologi). Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru. Meski demikian etnobiologi telah berkembang dengan pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Misalnya kajian tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya.¹⁴

Seiring perkembangan zaman etnobiologi tidak lagi mengkaji sekedar aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi.¹⁵

Pasalnya dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti flora, fauna, dan ekosistem yang terintegrasi. Misalnya, menyangkut faktor pengetahuan lokal, pemahaman, kepercayaan, persepsi, bahasa lokal, pemilikan/penguasaan sumber daya lahan, sistem ekonomi dan teknologi, intuisi

¹⁴Ellen, R.F, *Introduction Royal Antropologia Institute* S1-S2 (Amsterdamt Hardwood Academic Pibliher, 2006), h.03.

¹⁵ Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan Kajian Ekologi Manusia*, (Bandung : Humaniora Utama Press,2001), h.27.

sosial, serta aspek-aspek ekologis, seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, dan penggunaan.¹⁶

Umumnya di dalam studi lapangan etnobiologi telah banyak menyerupai tata kerja dari teknik etnografi, seperti dengan teknik wawancara dengan informan penduduk tradisional dan teknik observasi partisipasi dalam berbagai kegiatan penduduk lokal atau penduduk tradisional. Namun, selain itu kajian etnobiologi juga mempunyai teknik pengumpulan data lapangan bidang biologi ekologi, seperti mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan, jenis-jenis hewan.¹⁷

Ditilik dari berbagai kajian etnobiologi secara lintas budaya di berbagai belahan dunia, pada umumnya masyarakat tradisional dengan berbekal modal pengetahuan lokalnya, seperti pengetahuan biologi lokal telah mampu dan berhasil melindungi proses-proses ekologi potensial, melindungi aneka ragam spesies atau varietas tumbuhan dan hewan, beserta ekosistemnya, untuk kepentingan ekonomi lokal mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tidaklah heran bahwa pengetahuan lokal, yang merupakan kajian utama etnobiologi sejak tahun 1990-an, telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan untuk dimanfaatkan bagi berbagai program pembangunan, misalnya pada bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan konservasi alam.¹⁸

¹⁶Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan...*, h.27.

¹⁷Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan...*, h.28-34.

¹⁸Warren, D.M., L.J. Slikkerveer and D.Brokensha (eds). (1995). *The Cultural Dimensions of Development: Indigenous Knowledge Systems*. London: Intermediate Technology Publications.

1. Perkembangan Etnobiologi

Sejarah perkembangan etnobiologi paling tidak dapat dibagi 3 fase utama. Pada fase awal, periode sekitar 1870-an sampai 1950-an, kajian etnobiologi umumnya lebih bersifat elementer. Pada masa itu, sejatinya kajian etnobiologi lebih fokus pada hubungan antara “penduduk pribumi” (*indigenous people*) atau “penduduk tradisional” dengan jenis-jenis tumbuhan dan binatang. Misalnya, mengkaji tentang nama-nama jenis tumbuhan dan binatang beserta penggunaannya oleh masyarakat tradisional non barat. Kajian tersebut kerap kali dinamakan pula sebagai deskripsi pengetahuan biologi oleh “penduduk primitif”.¹⁹

Kajian etnobiologi berkembang antara lain diawali dengan sejarah berbagai penjelajahan orang-orang Eropa, seperti penjelajahan Christopher Columbus (1492-1620) ke berbagai negara diluar Eropa, seperti Bahama, Cuba dan lainnya dimasa silam. Mereka itu melakukan pengamatan dan pendokumentasian aneka ragam penggunaan jenis-jenis tumbuhan dan hewan oleh berbagai kelompok penduduk tradisional, sehingga berkembangnya ilmu pengetahuan baru, yang dinamakan etno-botani, yang pertama kali didefinisikan oleh Harsberger pada tahun 1895.²⁰

Pada fase kedua, sekitar 1950 sampai 1990-an, perkembangan studi etnobiologi lebih terfokus pada studi konsepsi manusia dan klasifikasi mengenai alam, suatu perkembangan sejalan dengan telah terbitnya disertasi doktor Harold

¹⁹ Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 29.

²⁰ Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman..., h. 29.

Conklin pada tahun 1954. Pada tahun 1954, Harold Conklin menulis suatu disertasi berjudul *"Hanunoo Culture to the Plant World"*, hasil kajian lapangan pada komunitas Yagaw Hanunoo di Pulau Mindoro Selatan, Filipina. Pada tahun yang sama, Conklin memperkenalkan istilah "etnoekologi". Conklin menyajikan istilah etnoekologi dalam sebuah makalah yang mendiskusikan dan mengkritik pandangan umum masyarakat luas, yang memandang negatif terhadap sistem ladang berpindah (*swidden cultivation*). Pada umumnya sistem ladang berpindah dipandang oleh orang luar sebagai suatu pekerjaan serampangan, merusak lingkungan, ilegal dan "cara primitif" masyarakat tradisional dalam menggarap lahan demi menopang kehidupannya.²¹

Padahal faktanya menurut Conklin sistem perladangan berpindah tersebut dikelola masyarakat tradisional dengan berlandaskan pengetahuan lokal yang sangat mendalam. Setelah itu, dari pertengahan lima puluhan hingga pertengahan tujuh puluhan, ide Conklin tersebut mendapat berbagai sambutan. Lantas di dalam perkembangannya awalan (prefiks) "etno" menjadi suatu kajian disiplin ilmu dengan pendekatan dari sudut pandang penduduk lokal yang dikaji (pandangan emik) dan dievaluasi oleh sudut pandang orang luar peneliti dari aspek disiplin ilmu barat (pandangan etik). Misalnya, etnobotani, dikaji tentang berbagai aspek botani dari sudut pandang penduduk lokal (emik), dengan dikaji oleh seorang peneliti (pandangan etik). Dengan kata lain, etnobotani merupakan evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk mengenai botani. Lantas dalam perkembangannya, sejalan dengan terbitnya hasil kajian Conklin tentang sistem

²¹ Johan Iskandar, *Etnobiologi dan Keragaman...*, h. 29.

perladangan berpindah pada suku Hanunoo di Filipina, berkembang kajian yang dinamakan etnoekologi. Pada kajian etnoekologi ini, diantaranya mengkaji dan mendokumentasikan tentang sistem klasifikasi dari penduduk lokal (*folkclassification system*). Misalnya, klasifikasi penduduk lokal tentang berbagai jenis tumbuhan, binatang, tanah, air, sakit, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, sistem klasifikasi penduduk lokal tersebut juga mencakup bentuk-bentuk lahan, tanah, iklim, tipe-tipe vegetasi, tingkatan-tingkatan suksesi ekologi vegetasi dan berbagai tata guna lahan.²²

Sementara itu, pada fase ketiga, setelah tahun 1990-an, etnobiologi kian berkembang lagi dengan lebih pesat. Kini kajian etnobiologi dalam analisisnya lebih berkembang dengan bersifat narasi, dengan mendeskripsikan obyek kajian secara cermat. Sementara itu, beberapa teori etnobiologi telah berkembang pula secara khusus. Pada umumnya didalam studi lapangan etnobiologi telah banyak menyerupai tata kerja dari teknik etnografi, seperti dengan teknik wawancara dengan informan penduduk tradisional dan teknik observasi partisipasi dalam berbagai kegiatan penduduk lokal atau penduduk tradisional. Namun, selain itu kajian etnobiologi juga mempunyai teknik pengumpulan data lapangan yang menyerupai tata kerja atau teknik pengumpulan data lapangan bidang biologi ekologi, seperti mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan, jenis-jenis hewan, dan membuat petak-petak analisis vegetasi hutan. Selain itu, telah terbit pula beberapa buku khusus tentang panduan lapangan untuk kajian etnobotani atau etnobiologi.²³

²²Johan Iskandar, *Etnobiologi dan Keragaman...*, h. 30.

²³Johan Iskandar, *Etnobiologi dan Keragaman...*, h. 30.

Selain itu, berbagai pengetahuan tradisional yang menjadi fokus dalam studi etnobiologi sejak tahun 1990-an, telah banyak dikaji oleh berbagai kalangan untuk dimanfaatkan bagi berbagai program pembangunan, misalnya pada bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan konservasi alam, serta konservasi keanekaan hayati.

2. Fokus Kajian Etnobiologi

Pada tahun 1990-an, sejalan dengan kian berkembangnya studi etnobiologi, telah muncul berbagai istilah untuk penduduk non barat, seperti “masyarakat atau penduduk lokal”, “penduduk tradisional”, “penduduk asli” atau “penduduk pribumi” (*indigenous people*). Berbagai istilah tersebut untuk mengacu pada penduduk yang masih memegang tradisi yang ditransmisikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang sangat lama, berabad abad, tinggal dalam satu lingkungan lokal. Dengan kata lain, bahwa pada masyarakat tersebut terjadi proses keberlanjutan sejarah dan budaya mereka, termasuk kepercayaan, prinsip, tingkah laku dan berbagai praktik dari pengalaman sejarah yang sangat panjang.²⁴

Sama halnya dengan istilah masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) juga memiliki berbagai istilah, seperti “pengetahuan penduduk-penduduk asli” (*Indigenous Knoweldge-IK*), “pengetahuan teknik *indigenous*” (*indigenous technical knowledge*), “etnoekologi” (*ethnoecology*), “pengetahuan lokal” (*local konowledge*), “pengetahuan rakyat” (*folk knowledge*), “pengetahuan ekologi tradisional”

²⁴Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman..., h. 30.

(*Traditional Ecological Knowledge-TEK*), “sains penduduk” (*people science*) dan “pengetahuan penduduk desa” (*rural people knowledge*).

Meskipun berbagai istilah pengetahuan tradisional (*Traditional Knowledge-TK*) tersebut belum sepenuhnya disepakati oleh berbagai kalangan, tetapi sebagai gambaran umum, beberapa sifat karakteristik dari IK/ TK, diantaranya yaitu (1) IK/TEK sifatnya lokal, kebalikan global; (2) IK/EK ditransmisikan secara lisan dengan menggunakan bahasa ibu, dibandingkan bahasa tulis; (3) IK/TEK memiliki suatu komponen intuitif, kebalikan dengan murni rasional; (4) IK/TEK pada umumnya bersifat holistik, kebalikan dengan reduksionis; (5) IK/TEK biasanya pikiran dan materi dipertimbangkan bersama, kebalikan dengan pemisahan antara pikiran dan materi; (6) IK/TEK adalah menekankan pada moral, kebalikan dengan berdasarkan dugaan nilai yang bebas; (7) IK/TEK lekat dengan spiritual, merupakan kebalikan dengan sifat mekanistik; (8) IK/TEK utamanya didasarkan pada observasi empiris dan akumulasi fakta-fakta diperoleh dengan *trial and error*, kebalikan dengan analisis; (9) IK/TEK didasarkan pada data dihasilkan oleh pengguna sumber daya alam itu sendiri, kebalikan dengan suatu kader peneliti-peneliti atau asisten peneliti; dan (10) IK/TEK biasanya didasarkan pada data diakronik, yaitu rangkaian waktu panjang tentang informasi pada suatu lokasi, kebalikan dari data sinkronik, yaitu data dari daerah yang luas menyebabkan perubahan drastis dalam dari hasil kajian rangkaian masa yang singkat.²⁵

²⁵Johan Iskandar, *Etnobiologi dan Keragaman...*, h. 30-31.

3. Etnobiologi dan Keragaman Hayati Indonesia

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang unik di dunia. Mengingat Indonesia memiliki jumlah pulau yang banyak, serta mempunyai keragaman hayati dan kebinekaan budaya tinggi. Ditinjau dari keragaman pulau, kini paling tidak telah tercatat tidak kurang dari 18.110 buah pulau dengan ukuran kecil dan besar di Indonesia. Namun, dari sejumlah pulau-pulau tersebut baru sekitar 5.707 pulau yang telah diberi nama.²⁶ Di antara pulau-pulau di Indonesia, lima pulau di antaranya dikenal sebagai pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara maritim, memiliki luas lautan mencapai 2/3 (75%) dari seluruh kawasan Indonesia. Panjang pantai negara kita mencapai 81.000 km. Karena itu, apabila peta kawasan NKRI ditumpang tindihkan diatas peta Amerika Serikat. Maka, tampak bahwa luas kawasan NKRI hampir sama dengan luas Amerika Serikat, hanya perbedaannya Indonesia adalah sebuah kepulauan, sedangkan Amerika Serikat adalah sebuah daratan.²⁷

Dalam hal kekayaan hayati, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara “mega diversiti”, negara yang memiliki keanekaan hayati yang tinggi di dunia. Berdasarkan keragaman tumbuhan (flora) di Indonesia, negara Indonesia yang termasuk kawasan Malesia mempunyai aneka ragam tumbuhan yang sangat tinggi, diantaranya dari tumbuhan berbunga saja telah tercatat sekurangnya 25.000 jenis, hal ini ditunjukkan pada tabel 2.1. Selain itu, tercatat banyak jenis tumbuhan

²⁶Sastrapradja, S.D., *Memupuk Kehidupan di Nusantara: Memanfaatkan Keragaman Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 76.

²⁷Soemarwoto, O., *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*, (Bandung:Unpad, 2006), h. 83.

yang sebarannya hanya ada di Indonesia, seperti suweg raksasa atau bunga bangkai (*Amorphophalus titanum*), merupakan jenis tumbuhan yang memiliki perbungaan terbesar di dunia. Jenis tumbuhan lainnya, jenis anggrek hitam (*Coelogyne pandurata*) yang merupakan jati diri Kalimantan Timur, hanya tumbuh secara alami di Kersik Luai, Kalimantan Timur.

Jenis tumbuhan nilai ekonomis, tercatat beberapa jenis kayu nilai ekonomis khas dari Indonesia yang terkenal ke seluruh dunia, seperti ampupu (*Eucalytus urophylla*) dari Nusa Tenggara Timur dan mangium (*Acacia mangium*) dari Piru, Ambon. Tak kalah menariknya Indonesia juga telah terkenal sebagai gudang jenis-jenis tumbuhan obat dan pusat aneka ragam jenis buah-buahan. Berbagai jenis tumbuhan obat yang telah terkenal di Indonesia, seperti koneng gede (*Curcuma*), kencur, dan laja (*Aplinia galanga*), mempunyai pusat persebaran di Indonesia. Selain itu, dikenal pula jenis-jenis tumbuhan obat lainnya, berupa pohon pegagan, daun, buah atau biji pala, serta berupa tumbuhan obat berupa jenis-jenis pohon, seperti kedawung (*Parkia javanica*), kepuh (*Sterculia foetida*), pule pandak (*Rauvolfia serpentine*) dan mindi (*Azadirachta indica*). Sementara itu, Indonesia juga telah terkenal sebagai pusat persebaran jenis-jenis buah-buahan tropis, seperti dukuh, manggis, mangga, durian, pisang, dan matoa.²⁸

Tabel 2.1. Jumlah Jenis Tumbuhan di Indonesia dan Dunia

Kelompok Tumbuhan	Indonesia	Dunia
Bakteri, GanggangBiru/Hijau	300 Jenis	400 Jenis
Fungi	12.000 Jenis	47.000 Jenis
Rumput Laut	1.800 Jenis	21.000 Jenis
Lumut	1.500 Jenis	16.000 Jenis
Paku	1.250 Jenis	13.000 Jenis
TumbuhanBerbunga	25.000 Jenis	250.000 Jenis

Sumber: Sastrapradja, 2010:119

²⁸Sastrapradja, S.D., *Memupuk Kehidupan di Nusantara...*, h. 119-122.

Sama halnya dengan keanekaan jenis tumbuhan, ditinjau dari keragaman hewan, Indonesia juga memiliki keanekaragaman hewan yang tinggi. Misalnya, Indonesia merupakan negara terbanyak memiliki jenis mamalia di dunia (515 jenis). Keanekaan jenis burung di Indonesia telah tercatat 1519 jenis, merupakan negara yang memiliki keanekaan burung nomor empat, setelah Kolumbia (1721 jenis), Peru (1701 jenis) dan Brazil (1622 jenis). Sementara itu, jenis reptilia di Indonesia tercatat (600 jenis), merupakan peringkat ke tiga di dunia, setelah Meksiko (717jenis) dan Australia (686 jenis).²⁹

Tabel 2.2. Jumlah Jenis Hewan di Indonesia dan Dunia

Mamalia (Jumlah Jenis)	Burung (Jumlah Jenis)	Reptilia (Jumlah Jenis)
Indonesia (515)	Columbia (1.721)	Meksiko (717)
Meksiko (449)	Peru (1.701)	Australia (686)
Brazil (428)	Brazil (1.626)	Indonesia (600)
Zaire (409)	Indonesia (1.519)	India (383)
Cina (394)	Ekuador (1.447)	Kolumbia (383)
Peru (361)	Venezuela (1.275)	Ekuador (345)
Kolumbia (359)	Bolivia (1.250)	Peru (297)
India (350)	India(1.200)	Malaysia(294)
Uganda (311)	Malaysia (1.195)	Thailand (282)
Tanzania (310)	Cina (1.195)	Papua.N.G. (282)
Total Dunia (4.170)	Total Dunia (9.200)	Total Dunia (6.300)

Sumber: Koziell, 2001:16

Secara sebaran geografi fauna, sebaran fauna Indonesia dapat dibedakan atas 3 kelompok utama, yaitu kawasan Indonesia Barat, kawasan Indonesia Timur dan kawasan Indonesia Tengah. Kawasan Indonesia Barat, seperti Sumatera, Jawa

²⁹Koziell, I, *Diversity not Adversity: Sustaining Livelihoods with Biodiversity*, (London: IIED, 2001), h. 16.

dan Kalimantan memiliki jenis-jenis binatang yang menyerupai jenis-jenis binatang di benua Asia, seperti badak Jawa (Jawa, Sumatera), macan loreng (Jawa, Sumatera), macan tutul (Jawa), beruang madu (Sumatera, Kalimantan), gajah (Sumatera, Kalimantan), badak Sumatera (Sumatera, Kalimantan), banteng (Jawa, Kalimantan), tapir (Sumatera), kutilang, burung merak, pelatuk dan tulung tumpuk. Kawasan Indonesia Timur memiliki jenis-jenis hewan yang mirip dengan jenis-jenis hewan di benua Australia, seperti kuskus, kangguru pohon, burung cendrawasih, dan burung kasuari. Sementara itu, di Indonesia Tengah, mempunyai banyak jenis-jenis binatang yang khas, berbeda dengan jenis-jenis binatang di Indonesia Barat maupun Indonesia Timur, seperti anoa, babi rusa dan burung maleo.

4. Etnobiologi dan Keanekaragaman Suku dan Budaya di Indonesia

Indonesia, selain memiliki keanekaragaman hayati, juga memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Indonesia telah tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnik. Aneka ragam kelompok etnik tersebut bermukim di berbagai lokasi/geografis dan ekosistem, seperti lingkungan pesisir dan pedalaman atau perairan daratan. Sementara itu, berdasarkan bentuk mata pencahariannya berbagai etnik tersebut dapat dibedakan menjadi lingkungan sosial pemburu-peramu, nelayan, berladang berpindah atau berladang berotasi, petani menetap, serta industri dan jasa.³⁰

Misalnya, berbagai kelompok pemburu dan peramu yang hidup di perairan, seperti Orang Laut diperaian sekitar Batam, Orang Sekak diperaian

³⁰Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h.34.

utara pulau Bangka, dan Orang Bajau disepanjang perairan sebelah timur pulau Sulawesi. Berbagai kelompok masyarakat nelayan di Indonesia dicatat diberbagai kawasan pesisir. Contohnya, masyarakat nelayan di Bagan Siapi-api dari suku Cina, nelayan Marunda, Muara Karang dan Cilincing dari suku bangsa Betawi; nelayan Pelabuhan Ratu masih bagian dari suku Sunda, nelayan Cilacap di pantai Selatan Jawa, nelayan Cirebon dan Gresik di pantai utara Jawa; masyarakat pesisir Pulau Seram, pesisir utara Irian Jaya, pesisir Sulawesi, pesisir Kepulauan Kei.

Berbagai masyarakat pemburu dan peramu di kawasan hutan di Indonesia, tercatat diantaranya Anak Dalam di Jambi, Orang Sakai di pedalaman Riau, Orang Punan di Kalimantan Timur, Orang Asmat di Pedalaman Irian Jaya bagian selatan; orang Nualu di Pedalaman Pulau Seram, Maluku. Berbagai kelompok masyarakat peladang berpindah di Indonesia, dikenal diantaranya masyarakat Baduy di Banten Selatan, masyarakat Kasepuhan di Sukabumi Selatan bagian dari suku bangsa Sunda; peladang Talang Mamak di pedalaman Riau, bagian suku bangsa Malayu, masyarakat Kantu di Kalimantan Barat, bagian dari kelompok suku bangsa Dayak. Sementara itu, para petani penetap terutama para petani sawah di berbagai suku bangsa di Indonesia.

Pada umumnya tiap suku di Indonesia mempunyai bahasa lokal atau bahasa ibu yang berbeda-beda. Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 30 suku bangsa, makatak heran di Indonesia memiliki sekurangnya 655 bahasa lokal atau bahasa ibu. Jumlah bahasa lokal di Indonesia menempati peringkat ke dua dari 25 negara di dunia yang memiliki bahasa lokal didunia yang memiliki keanekaan

bahasa lokal endemik setelah Papua Guinea (847 bahasa).³¹ Dengan adanya berbahasa lokal telah menyebabkan berbagai kelompok etnik memiliki kemampuan untuk berfikir secara sistimatis dan teratur serta berkembangnya aneka ragam pengetahuan lokal di Indonesia.

Misalnya, pengetahuan penduduk lokal tentang botani, seperti pengenalan jenis-jenis tumbuhan, pemanfaatan dan pengelolaannya. Pengetahuan penduduk tentang ekologi pertanian atau agroekosistem, seperti pengelolaan berbagai agroforestri tradisional, seperti pekarangan dan sistem talun-kebun di Jawa Barat; sistem dukuh lembur atau leuweung lembur di Baduy, Banten Selatan; kaliwo atau kalego di Sumba Barat; repong damar di Krui, Lampung; kaleka di Bangka dan Belitung, Sumatera; pelak di Kerinci Jambi, Sumatera; parak di Maninjau, Sumatera Barat; lembo atau simpukung atau lepu atau pun pulung bue di Kalimantan Timur, dan tembawang di Kalimantan Barat.³²

Selain itu, beberapa kelompok etnik di Indonesia juga telah memiliki pengetahuan lokal untuk mengelola kawasan hutan secara berkelanjutan, misalnya dikenal sistem pengelolaan hutan dengan sistem tanah ulen di masyarakat Dayak Kalimantan Timur (sistem zonasi hutan keramat pada masyarakat Baduy;³³ dan sistem zonasi tradisional pada masyarakat Toro, di kawasan *enclave* Taman

³¹Luisa Maffi, *Linguistic Diversity. Dalam Posey, D. (ed), Cultural and Spiritual Values of Biodiversity*, (London: Intermediate Technology Publications, 1999), h.24.

³²Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan...*, h.30.

³³Johan Iskandar, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjadjaran, 2009), h. 43.

Nasional Lore, Sulawesi Tengah.³⁴ Tidak hanya itu, beberapa kelompok masyarakat lokal dengan berbekal pengetahuan lokalnya telah mampu mengelola sumber daya air secara berkelanjutan, seperti sistem sasi di Maluku, Sulawesi dan Papua (Wahyonodkk, 2000), dan sistem lubuk larangan di Sumatera (Lubis, 2009).

B. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata “kearifan” (*wisdom*) berarti kebijaksanaan, sedangkan “lokal” berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomi, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.³⁵

Menurut Balitbangsos Depsos RI, kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat ditingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam pengembangan potensi dan sumber lokal (materil maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik.³⁶

³⁴George Baso, *Mophilonga Katuvua: Konsepsi Masyarakat Adat Toro dalam Mempertahankan Kelestarian Sumber Daya Hutan*, dalam Soedjito, H., Y. Purwanto, E.Sukara (eds), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 240.

³⁵Akbar Haryo Nugroho, dkk, *Interpretasi atas Orientasi Kesepuhan Adat Cisungsang*, (Bandung : CV Rasi Terbit, 2017), h.6.

³⁶ Sibarani, Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol.1, No. 1, 2015, h. 1-17.

1. Kearifan Lokal Dalam Agama Islam

Kearifan secara harfiah, berasal dari bahasa Arab dari akar kata **عرف** **يعرف** *‘arafa-ya’rifu* berarti memahami atau menghayati, kemudian membentuk kata “kearifan” yang bisa diartikan dengan sikap, pemahaman, dan kesadaran yang tinggi terhadap sesuatu.³⁷

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur’an :

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (170) وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكُمْ عُمْى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (171) }

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." "Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.³⁸

³⁷Muhammad Rizali, Islam dan Kearifan Lokal, <https://jejakrekam.com>, diakses pada tanggal 21 September, 2021.

³⁸Ibnu Katsir Online, Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 170-171, <http://ibnukatsironline.com>, diakses pada tanggal 21 September, 2021.

Penjelasan dalam Al-Baqarah: 170 adalah, Allah SWT berfirman, "Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu, Ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang kalian lakukan itu! Mereka menjawab pertanyaan tersebut, Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami," yakni menyembah berhala dan tandingan-tandingan Allah. Maka Allah membantah mereka melalui firman-Nya: *Apakah (mereka mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?* (Al-Baqarah: 170) Artinya, apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyang-nya, sekalipun nenek moyang mereka tidak mengerti apa pun dan tidak pula mendapat hidayah? Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang diajak oleh Rasulullah saw untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati nenek moyang mereka melakukannya. Lalu Allah SWT. menurunkan ayat ini.

Sedangkan pada Al-Baqarah: 171 "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir..." hingga akhir ayat, yakni menyeru mereka yang tenggelam di dalam kesesatan, kezaliman, dan kebodohnya sama dengan menyeru hewan gembalaan yang tidak memahami apa yang diserukan kepada mereka. Bahkan apabila diserukan kepada mereka suatu seruan oleh penggembalanya untuk membimbingnya, maka mereka tidak memahami apa yang

dikatakannya selain hanya suaranya saja yang didengar, tanpa memahami maksudnya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Ata, Al-Khur-rasani, dan Ar-Rabi' Ibnu Anas.

Menurut suatu pendapat, hal ini merupakan suatu perumpamaan yang dibuatkan terhadap mereka sehubungan seruan mereka kepada berhala-berhala sesembahan mereka yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak memahami apa pun. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Tetapi pendapat pertama adalah pendapat yang lebih utama, mengingat berhala-berhala itu memang tidak mendengar apa pun, tidak memahami dan tidak melihatnya, tidak bergerak dan tidak hidup.

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

2. Landasan Hukum Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup yang sehat dan baik tentu dapat tercapai melalui peran masyarakat dalam melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Masyarakat dituntut untuk mengambil peran dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup demi mewujudkan lingkungan hidup yang baik bagi setiap orang. Peran masyarakat berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup terdapat dalam Pasal 70 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup atau biasa disebut sebagai UUPPLH. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat secara aktif merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang terdapat dalam Pasal 70 ayat (1) UUPPLH. Peran masyarakat juga dibutuhkan untuk menjaga dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, sesuai yang dirumuskan dalam Pasal 70 ayat (3) huruf e UUPPLH.

Salah satu hal yang penting dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah kearifan lokal. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan beberapa asas, salah satunya ialah kearifan lokal. Asas tersebut tercantum dalam Pasal 2 huruf l Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup atau biasa disebut sebagai UUPPLH. Pada Penjelasan UUPPLH atas Pasal 2 huruf l tersebut tertulis, “asas kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.³⁹ Hal ini berarti bahwa sangatlah penting mengakui keberadaan kearifan lokal yang masih terdapat pada masyarakat Indonesia.

Pengakuan kearifan lokal dirumuskan dalam Pasal 18 B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang intinya Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan

³⁹Hukum Online, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, <http://hukumonline.com>, diakses pada tanggal 18 September, 2021.

masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pasal 28 E ayat (2) yang berisikan hak setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya, Pasal 28 I ayat (3), merumuskan identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Selanjutnya, juga dirumuskan dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang berisikan identitas budaya, termasuk hak ulayat masyarakat dilindungi selaras dengan perkembangan zaman. Pengakuan dan perlindungan juga merupakan tugas pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota yang masing-masing dirumuskan dalam Pasal 63 ayat (1) huruf t, Pasal 63 ayat (2) huruf n, 63 ayat (3) huruf k Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Adanya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.34/Menlhk/Sekjen/Kum.1/5/2017 Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup, menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada di masyarakat perlu untuk diakui dan dilindungi. Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga berisi pengakuan mengenai keberadaan kearifan lokal dalam Pasal 1 angka 12 yang berisi tentang pengertian kearifan lokal, Pasal 2 huruf l mengenai asas perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Pasal 5 ayat (1) huruf j mengenai tugas pemerintah daerah untuk mengakui kearifan lokal, Pasal 82 ayat (2) huruf e mengenai peran masyarakat untuk mengembangkan dan menjaga dan kearifan lokal.

3. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat berupa, nilai-nilai dan norma-norma, simbol-simbol dan peraturan-peraturan lokal dalam menjaga lingkungan. Salah satu cara memetakan kearifan lokal yaitu dengan mengidentifikasi tiga ranah tempat berlakunya kearifan lokal, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kearifan lokal dalam ranah hubungan antar manusia dapat berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan dan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan masyarakat dan cara-cara yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kearifan lokal dalam ranah hubungan manusia dengan alam bisa dilihat dari cara masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai acuan dalam pengelolaan sumberdaya dan lingkungan hidup. Selanjutnya, kearifan lokal dalam ranah hubungan manusia dengan Tuhan, dapat berbentuk ajaran-ajaran, perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan yang ada dalam suatu agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Kearifan lokal terdiri dari lima dimensi yaitu:

a. Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi sehingga menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan

lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukan alam.

b. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c. Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang dimaksud adalah keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu bertempat tinggal.

d. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam tidak dapat terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan

mengeksplotasinya secara besar-besaran atau bahkan dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

e. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya, sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri yang kemudian disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertanggung turun.⁴⁰

C. Hukum Adat Sebagai Kearifan Lokal

Hukum adat adalah hukum *Non Statuir* yang berarti hukum yang belum/tidak tertulis. Oleh karena itu dilihat dari mata seorang ahli hukum memperdalam pengetahuan hukum adatnya dengan pikiran juga dengan perasaan pula. Jika dikaji lebih lanjut maka akan ditemukan peraturan-peraturan dalam hukum adat yang mempunyai sanksi dimana ada kaidah yang tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar maka akan dituntut dan kemudian dihukum.⁴¹

⁴⁰Muchtar, dkk, “Mecula” & “Haroa Ano Laa” Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemanfaatan Lahan di Sekitar Hutan, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.15.

⁴¹Muhammad Bushar, *Asas-Asas Hukum.....*, h.60.

Definisi dari hukum adat sendiri adalah suatu hukum yang hidup karena dia menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari masyarakat sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti hidup itu sendiri.⁴²

Hukum adat maupun norma menjadi pedoman bagi masyarakat bagaimana bertindak, bersikap serta menyesuaikan aturan-aturan yang ada. Norma yang berkaitan dengan pengelolaan hutan di Kecamatan Blang Bintang adalah kebiasaan atau tindakan masyarakat bagi masyarakat lain yang melanggar aturan dalam pengelolaan hutan tersebut. Aturan yang dibentuk khusus untuk pengelolaan hutan di Kecamatan Blang Bintang masih bersifat tidak tertulis. Aturan tak tertulis seperti teguran dapat dibicarakan antara masyarakat dalam kegiatan silaturahmi demi menjaga hubungan dan keharmonisan keluarga dan sanak saudara.

1. Ciri-ciri Hukum Adat

a. Bercorak Religius-Magis جامعة الرانري

Menurut kepercayaan tradisional Indonesia, tiap-tiap masyarakat diliputi kekuatan gaib yang harus dipelihara agar masyarakat itu tetap aman tentram bahagia dan lain-lain. Tidak ada pembatasan antara dunia lahir dan dunia gaib serta tidak ada pemisahan antara berbagai macam lapangan kehidupan, seperti kehidupan manusia, alam, arwah-arwah nenek moyang dan kehidupan mahluk-mahluk lainnya.

⁴²Soepomo, *Hukum Adat*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1993), h. 3.

Adanya pemujaan-pemujaan khususnya terhadap arwah-arwah dari pada nenek moyang sebagai pelindung adat-istiadat yang diperlukan bagi kebahagiaan masyarakat. Setiap kegiatan atau perbuatan-perbuatan bersama seperti membuka tanah, membangun rumah, menanam dan peristiwa-peristiwa penting lainnya selalu diadakan upacara religius yang bertujuan agar maksud dan tujuan mendapat berkah serta tidak ada halangan dan selalu berhasil dengan baik.

b. Bercorak Komunal atau Kemasyarakatan

Artinya bahwa kehidupan manusia selalu dilihat dalam wujud kelompok, sebagai satu kesatuan yang utuh. Individu satu dengan yang lainnya tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu hidup bermasyarakat, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan perseorangan.

c. Bercorak Demokrasi

Bahwa segala sesuatu selalu disesuaikan dengan rasa kebersamaan, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan-kepentingan pribadi sesuai dengan asas permusyawaratan dan perwakilan sebagai sistem pemerintahan.

d. Bersifat Kontan

Pemindahan atau peralihan hak dan kewajiban harus dilakukan pada saat yang bersamaan yaitu peristiwa penyerahan dan penerimaan harus dilakukan secara serentak, ini dimaksudkan agar menjaga keseimbangan didalam pergaulan masyarakat.

e. Bercorak Konkrit

Artinya adanya tanda yang kelihatan yaitu tiap-tiap perbuatan atau keinginan dalam setiap hubungan-hubungan hukum tertentu harus dinyatakan dengan benda-benda yang berwujud. Tidak ada janji yang dibayar dengan janji, semuanya harus disertai tindakan nyata, tidak ada saling mencurigai satu dengan yang lainnya.⁴³

2. Sumber-sumber Hukum Adat

Yang dimaksud dengan sumber hukum adat disini adalah sumber mengenai hukum adat, atau sumber dari mana hukum adat kita ketahui, atau sumber dimana asas-asas hukum adat menyatakan dirinya dalam masyarakat, sehingga dengan mudah dapat diketahui. Sumber-sumber itu adalah :

a. Kebiasaan atau adat kebiasaan

Sumber ini merupakan bagian yang paling besar yang timbul dan tumbuh dalam masyarakat yang berupa norma-norma aturan tingkah laku yang sudah ada sejak zaman dahulu. Adat kebiasaan ini meskipun tidak tertulis tetapi selalu dihormati dan ditaati oleh warga masyarakat, sebagai aturan hidup manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Oleh karena itu tidak tertulis, maka adat kebiasaan ini hanya dapat dicari dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, atau dalam berbagai peribahasa, pepatah, kata-kata mutiara atau dalam perbuatan simbolik yang penuh dengan arti kiasan.

⁴³ Fatahuddin Aziz Siregar, Ciri Hukum Adat dan Karakteristiknya, *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No.2, 2018, h. 2-13.

b. Keputusan para petugas aturan/ hukum

Hukum adat juga dapat diketahui dari berbagai macam keputusan para petugas hukum adat, seperti Kepala Adat, Pemangku Adat, Hakim Adat, Perangkat Desa dan sebagainya.

c. Hukum Islam

Norma hukum Islam yang lebih dikenal dengan istilah Hukum FIQH, juga merupakan sumber hukum adat, terutama mengenai ajaran hukum Islam yang sudah meresap dalam kesadaran hukum masyarakat yang sebagian besar beragama Islam.

d. Piagam Raja-raja dan kitab Hukum Adat

Hukum Adat Indonesia sekarang ini ada juga yang bersumber pada hukum tertulis dalam Piagam dan Pranata Raja-raja dahulu seperti : Pranata Bekel dari Kraton Yogyakarta, Angger-angger Arubiru dari Surakarta, kitab hukum kertagama dari Majapahit, kitab hukum Kutaramanawa dari Bali dan sebagainya.

e. Peraturan-peraturan Perkumpulan Adat

Beberapa perhimpunan yang dibentuk oleh masyarakat juga sering membuat ketentuan-ketentuan yang mengikat para anggotanya.

f. Buku-Buku Standar Mengenai Hukum Adat

Buku-buku mengenai hukum adat, terutama yang merupakan hasil penelitian para sarjana, merupakan sumber adat yang penting, terutama bagi para pelajar dan mahasiswa yang sedang mempelajari hukum adat, seperti misalnya: *Beginzellen en Stelsel van Het Adatrecht* susunan Ter

Haar, *Het Adatrech van Nederlansch Indie* susunan Van Vollen Hoven, *Het Adatsprivat Recht Van Middel Java* susunan Joyodiguno dan Tirawinata. *Het Adatsprivaat Recht Van West Java* susunan Soepomo dan sebagainya.⁴⁴

D. Lingkungan

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.⁴⁵

Ada beberapa perumusan mengenai lingkungan hidup, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Prof. St. Munajat Danusaputra, SH.

Lingkungan adalah sumber benda dan kondisi dan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

2. Prof. Otto Soemarwoto

Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karenanya misalnya matahari dan bintang termasuk

⁴⁴Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar & Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1967), h.5.

⁴⁵Muhammad Abdillah, *Fikih Lingkungan...*, h. 1.

⁴⁶Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1992), h. 5.

didalamnya. Namun, secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor-faktor ekonomi, dan faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita terhadap fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

Beberapa definisi tersebut memberikan satu pengertian, bahwa lingkungan hidup adalah ruang dimana manusia bergerak dalam rangka melakukan aktifitas sosialnya yang melibatkan semua aspek dalam ruangan tersebut sesuai dengan insting-insting kebutuhan manusia yang menggerakkan daya aktifitas sosial manusia yang berkaitan. Manusia bersama tumbuhan, hewan, dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Dalam ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair, dan padat, tanah dan batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan makhluk hidup tersebut.⁴⁷

Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. Pertama, lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu misalnya batu-batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, kelembapan, angin dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berhubungan erat dengan makhluk hidup yang menghuninya, sebagai contoh mineral yang dikandung suatu tanah menentukan kesuburan yang erat

⁴⁷Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta:Djambatan, 2008), h.55.

hubungannya dengan tanaman yang tumbuh di atasnya. Kedua, lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik manusia, hewan dan tumbuhan. Tiap unsur biotik, berinteraksi antar biotik, dan juga dengan lingkungan fisik atau lingkungan abiotik.⁴⁸

Lingkungan biotik maupun abiotik selalu mengalami perubahan, baik secara tiba-tiba maupun secara perlahan.⁴⁹ Perubahan ini berhubungan erat dengan ekosistemnya yang mempunyai stabilitas tertentu. Semakin besar aneka ragam ekosistem semakin besar daya stabilitasnya, misalnya hutan di daerah tropis yang mengandung begitu banyak ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan, walaupun tanpa perawatan tetap akan dapat mempertahankan stabilitas kehidupannya. Sebaliknya sawah atau ladang yang hanya terdiri dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, mempunyai stabilitas yang kecil sehingga tanpa perawatan maka stabilitasnya akan terganggu. Bagi manusia, daya dukung lingkungan sangat penting bagi kehidupan. Daya dukung yang dimaksud adalah seberapa banyak jumlah unsur, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan dan menjamin kehidupan sejumlah penduduk yang mendiami suatu lingkungan, pada suatu saat, lingkungan tidak dapat lagi memenuhi syarat kehidupan penghuninya karena daya dukung mulai berkurang atau akibat menurunnya kualitas lingkungan akibat ulah manusia atau adanya kerusakan lingkungan.⁵⁰

⁴⁸Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Lawrence G. Mitchell, *Biologi*, Jilid 3, Edisi Kelima, (Jakarta:Erlangga, 2004), h. 77.

⁴⁹Tejuwono Notohadipeawiro, *Pengelolaan Lingkungan untuk Kelanjutan Kegunaan Sumberdaya Alam*, *Prosiding Makalah Seminar Nasional*, Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 1992, h. 110.

⁵⁰Tejuwono Notohadipeawiro, *Pengelolaan Lingkungan untuk...*, h. 111.

Bumi merupakan planet yang dihuni berbagai makhluk hidup, di antara makhluk hidup di bumi adalah tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Segala kehidupan makhluk yang ada di bumi saling ketergantungan satu sama lain. Misalnya, manusia dalam mempertahankan hidupnya memerlukan tumbuhan dan hewan untuk dikonsumsi, hewan memerlukan manusia untuk menjaga lingkungan agar habitat hewan tidak rusak, karena selama ini yang merusak habitat hewan di hutan adalah manusia.⁵¹ Andaiian manusia punah dari muka bumi, mungkin tidak akan berpengaruh terhadap spesies makhluk hidup lain, tetapi kalau tumbuhan dan hewan punah, maka manusia pun ikut punah.⁵² Hal ini menegaskan betapa pentingnya hubungan antar makhluk hidup di bumi, terutama manusia perlunya menyadari keberlangsungan hidupnya tergantung dari makhluk hidup lain untuk mempertahankan kehidupan generasi berikutnya.

E. Referensi

1. Pengertian Referensi

Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris *to refer* yang artinya menunjuk. Sedangkan referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumber, acuan, rujukan atau petunjuk. Di dalam ilmu perpustakaan istilah referensi berarti menunjuk kepada suatu koleksi yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemakai perpustakaan. Untuk koleksi referensi biasanya ditempatkan di ruang tersendiri yang dinamakan ruang referensi dan untuk

⁵¹Rifki Afandi, Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, *Jurnal PEDAGOGIA*, Vol. 2, No. 1, 2013, h. 98-108.

⁵²Lily Barlia, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*, (Bandung: Royyan Press, 2008), h. 23.

bukunya diberi tanda khusus huruf “R” atau tulisan Ref, singkatan dari kata Rujukan atau Referensi. Buku referensi merupakan buku yang dapat memberikan keterangan tentang suatu topik, nama orang, tempat, istilah, riwayat dari orang-orang terkenal dan lain sebagainya. Buku rujukan tidak dirancang untuk dibaca secara keseluruhan melainkan hanya dibaca pada bagian-bagian tertentu saja.

2. Fungsi Referensi

Pada umumnya layanan referensi pada setiap jenis perpustakaan mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan yang baik dan efisien kepada pemakai perpustakaan. Agar tugas layanan referensi berjalan dengan baik maka petugas referensi perlu memperhatikan fungsi-fungsi referensi berikut :

a. Fungsi informasi

Petugas referensi dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan singkat maupun penelusuran informasi yang luas dan mendetail sesuai dengan kebutuhan pemakai

b. Fungsi bimbingan

Memberikan bimbingan kepada pemakai perpustakaan untuk menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan, misalnya melalui katalog perpustakaan, buku-buku referensi, serta bahan pustaka lainnya dan bagaimana cara menggunakannya untuk menemukan informasi yang dibutuhkan

c. Fungsi pengarahan dan instruksi

Petugas memperkenalkan kepada pemakai tentang bagaimana menggunakan perpustakaan secara umum, penggunaan sumber-sumber

bibliografi dengan baik dengan maksud untuk menggairahkan dan meningkatkan penggunaan perpustakaan. Pengarahan ini dapat dilakukan secara formal maupun informal. Secara formal biasanya melalui program instruksi yang telah dipersiapkan serta disusun dengan cermat dan matang yang disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi yaitu melalui pengenalan kehidupan kampus atau orientasi kepada mahasiswa baru. Sedangkan untuk informal dilakukan terhadap pengunjung yang datang meminta penjelasan.

d. Fungsi *supervise*

Petugas referensi dapat mengamati pengunjung, baik dalam hal kebutuhan informasi yang diperlukan maupun latar belakang sosial dan tingkat pendidikan agar dapat menjawab pertanyaan dengan tepat.

e. Fungsi bibliografis

Petugas referensi perlu secara teratur menyusun daftar bacaan atau bibliografi untuk keperluan penelitian atau mengenal bahan bacaan yang baik dan menarik.

3. Jenis Koleksi Referensi

Sumber informasi yang menjadi koleksi referensi dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Sumber primer: monograf, disertasi, manuskrip, laporan hasil seminar/lokakarya dan sebagainya.
- b. Sumber sekunder: ensiklopedia, kamus, *handbook*, direktori, buku tahunan, biografi, abstrak, bibliografi, indeks, sumber geografi.

- c. Sumber tesier: bahan terapan dari sumber primer yang berbentuk buku teks.

Dari ketiga sumber diatas yang berperan banyak dalam pelayanan referensi adalah sumber sekunder. Sumber sekunder dapat dikatagorikan kedalam dua jenis:

1) Sumber langsung

Jenis sumber informasi yang langsung memberikan informasi kepada pemakai. Yang termasuk sumber langsung adalah :

a) Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah bahan rujukan yang menyajikan informasi secara mendasar namun lengkap mengenai berbagai masalah dalam berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan. Disusun berdasarkan urutan abjad yang berisi ringkasan topik-topik atau istilah tentang fakta atau peristiwa. Pada umumnya fungsi ensiklopedia menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dimana, dan mengapa.

b) Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata tadi.⁵³ Kamus biasanya dipergunakan di dalam mencariarti suatu kata (definisi), ejaan, ucapan, penggunaan kata, sinonim, antonim, homonim, singkatan dan akronim, kata-kata baru, dialek dan penggunaan terminologi asing.

⁵³ Suhendar, Yaya, dan Pawit M. Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2007), h.39.

c) Direktori

Direktori sering disebut juga dengan buku alamat sebab didalamnya antara lain memuat alamat-alamat seseorang atau badan.⁵⁴ Buku ini berisi petunjuk bagaimana cara mudah untuk menemukan alamat-alamat seseorang, nomor telepon, dan keterangan lain tentang seseorang atau badan yang didaftarnya. Disusun berdasarkan urutan abjad nama seseorang atau badan.

d) Buku Pegangan/Pedoman

Buku pegangan/pedoman yaitu terbitan yang biasanya memuat keterangan-keterangan tentang suatu bidang (berbagai bidang tertentu), disajikan dalam bentuk yang padat dan praktis.⁵⁵

e) Buku Tahunan(*Yearbook*) dan *Annual*

Memuat keterangan mengenai kejadian-kejadian dalam satu tahun disertai dengan statistic (*Yearbook*), sedangkan *annual* tidak dilengkapi data statistik.

f) Almanak

Merupakan kalender yang disusun berdasarkan bulan, isinya tentang ramalan cuaca, astronomi dan berbagai peristiwa penting lainnya di suatu saat dan tempat tertentu.

⁵⁴ Suhendar, Yaya, dan Pawit M. Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan.....*, h.39.

⁵⁵ Syihabuddin Qalyubi, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 50.

g) Biografi

Memuat keterangan-keterangan tentang riwayat hidup seseorang yang disusun secara alfabetis dan sistematis. Biografi berguna untuk menjawab tanggal lahir, agama, hobi, keluarga, hasil karya dan sebagainya dari orang yang terkenal.

h) Peta, Atlas dan *Globe* Peta

Adalah gambar atau lukisan pada kertas yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya dengan skala tertentu. Atlas adalah kumpulan peta, diagram grafik, grafik, dan gambar yang dijilid. Didalamnya memuat berbagai informasi mengenai tanah, daerah, negara, hasil bumi, tambang, keadaan cuaca dll. *Globe* adalah tiruan bumi berbentuk bola, yang dilukis pada permukaannya, baik bagian-bagian daratan meliputi benua, pulau-pulau, batas negara dan kondisi geografi darat, laut dalam, laut dangkal, selat dan lain-lain.

i) Terbitan Pemerintah

Terbitan yang dicetak atas anggaran atau biaya pemerintah yang diterbitkan oleh pemerintah dan berisikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah pemerintah.

2) Sumber tak langsung

a) Bibliografi

Yaitu suatu daftar terbitan, baik dalam bentuk buku maupun berkala, bahkan dapat pula dalam bentuk bahan-bahan khusus. Dalam

bibliografi hanya menunjukkan bahan pustaka yang memuat informasi mengenai subjek tersebut.

b) Indeks

Suatu daftar yang disusun secara alfabetis tentang kata atau istilah penting yang terdapat dalam buku cetakan ataupun artikel yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata, istilah atau artikel itu ditemukan.

c) Abstrak

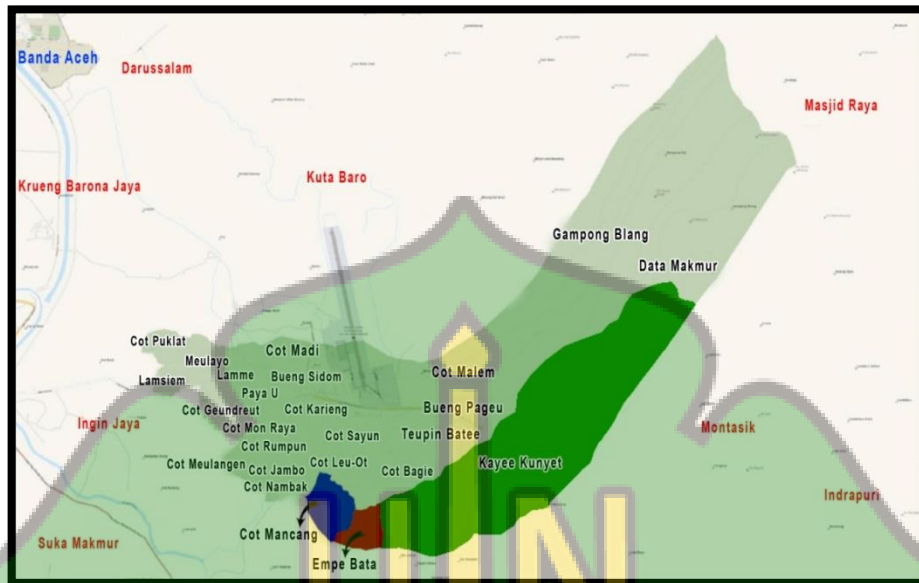
Merupakan sari karangan dari suatu artikel, laporan atau terbitan lainnya disertai gambaran bibliografis untuk memungkinkan artikel tersebut dapat diikuti.

d) Katalog

Memuat informasi tentang keadaan suatu buku atau artikel yang dikupas dari segi fisiknya.

F. Kecamatan Blang Bintang

Blang Bintang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Ibukotanya adalah Cot Meuraja. Kecamatan Blang Bintang memiliki luas wilayah 41,75 Km² (4.175 Ha), terdiri dari 3 mukim dan 26 gampong. Jumlah penduduk Kecamatan Blang Bintang mencapai 13.071 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 6.711 jiwa dan perempuan 6.360 jiwa.



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Blang Bintang

Kecamatan Blang Bintang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Baro di sebelah Utara, Kecamatan Montasik di sebelah Selatan, Kecamatan Ingin Jaya di sebelah Barat, dan Kecamatan Mesjid Raya di sebelah Timur.

Kecamatan Blang Bintang identik dengan lahan pertaniannya, hamparan sawah terbentang luas sejauh mata memandang. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Masyarakat di Kecamatan Blang Bintang memanfaatkan secara maksimal potensi sumber daya pertaniannya.

Kecamatan Blang Bintang mempunyai wilayah persawahan seluas 13,64 Km² (1.364 Ha), meliputi seluruh *gampong* di wilayah Kecamatan Blang Bintang. Luas Kecamatan dirinci menurut *gampong* dan luas lahan sawah dalam Kecamatan Blang Bintang, sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁶ KSK Blang Bintang, *Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka*, (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2020), h. 4.

Tabel 2.3 Rincian Luas Lahan Sawah dalam Kecamatan Blang Bintang

No.	Nama <i>Gampong</i>	Luas Lahan Sawah	Luas <i>Gampong</i>
1	Cot Mon Raya	20 Ha	38 Ha
2	Cot Geundreut	31 Ha	68 Ha
3	Paya-Ue	15 Ha	35 Ha
4	Lamme	12 Ha	36 Ha
5	Meulayo	22 Ha	48 Ha
6	Lam Siem	1 Ha	30 Ha
7	Cot Puklat	18 Ha	41 Ha
8	Data Makmur	154 Ha	771 Ha
9	Kayee Kunyet	198 Ha	648 Ha
10	Cot Meulangen	30 Ha	42 Ha
11	Cot Nambak	2 Ha	22 Ha
12	Cot Mancang	50 Ha	61 Ha
13	Empee Bata	29 Ha	46 Ha
14	Cot Bagi	142 Ha	157 Ha
15	Teupin Batee	127 Ha	583 Ha
16	Cot Leuot	26 Ha	35 Ha
17	Cot Hoho	22 Ha	29 Ha
18	Cot Jambo	13 Ha	37 Ha
19	Cot Rumpun	14 Ha	31 Ha
20	Bung Pageu	118 Ha	411 Ha
21	Cot Sayun	40 Ha	53 Ha
22	Cot Karieng	23 Ha	46 Ha
23	Cot Malem	110 Ha	387 Ha
24	Kampung Blang	79 Ha	384 Ha
25	Bung Sidom	18 Ha	27 Ha
26	Cot Madhi	50 Ha	109 Ha
Total		1.360 Ha	4.175 Ha

Sumber: Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka, 2020: 4

Di sektor pertanian padi sawah, Kecamatan Blang Bintang mampu memproduksi padi sebanyak 14.472,6 Ton per tahun. Saat ini Kecamatan Blang Bintang menjadi salah satu daerah penyumbang ketahanan pangan di Provinsi Aceh.

Untuk mengairi lahan persawahan, Kecamatan Blang Bintang memiliki dua daerah irigasi yaitu, Daerah Irigasi Empe Leupon di gampong Teupin Batee

seluas 486,69 Ha dan Daerah Irigasi Cot Bagie di gampong Cot Bagie seluas 255,23 Ha.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini sangat tepat karena penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap gambaran objektif mengenai keadaan yang terdapat pada diri objek yang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan dan memaparkan data mengenai kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2021 Tahun Ajar 2021/2022. Sedangkan Penelitian ini dilakukan di tiga *gampong* dalam ruang lingkup administrasi Kecamatan Blang Bintang yaitu, *gampong* Cot Mancang, *gampong* Empe Bata dan *gampong* Kaye Kunyet.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁵⁸ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Sedangkan populasi informan

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),h. 6.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),h.108.

untuk kegiatan wawancara adalah kepala desa, ketua adat, dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani di tiga *gampong* dalam ruang lingkup administrasi Kecamatan Blang Bintang yaitu, *gampong* Cot Mancang, *gampong* Empe Bata dan *gampong* Kaye Kunyet.

2. Sampel

Untuk menentukan *sampling* dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *random sampling*. Adapun sampelnya yaitu, dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjumlah dua orang.

Untuk menentukan *sampling* informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Alur penentuan *sampling* menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) dalam penelitian ini dimulai dari, yang pertama penulis menanyakan kepada masyarakat mengenai siapa pejabat Kepala Desa/*Geuchik gampong* setempat. Kedua, setelah mewawancarai pejabat Kepala Desa/*Geuchik gampong*, selanjutnya penulis menanyakan kepada pejabat Kepala Desa/*Geuchik gampong* setempat mengenai siapa ketua adat *gampong* setempat. Setelah mewawancarai ketua adat *gampong* setempat kemudian yang terakhir penulis menanyakan kepada ketua adat *gampong* setempat mengenai siapa seharusnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani di *gampong* setempat yang layak untuk di wawancarai.

Sampel informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Kepala Desa/*Geuchik*, Tokoh Adat, serta Masyarakat Petani yang

merupakan penduduk asli *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet dalam wilayah administrasi Kecamatan Blang Bintang dan sudah lama tinggal serta menetap. Penulis memilih sampel penelitian tersebut karena mereka mampu menjelaskan mengenai apa yang dibutuhkan oleh penulis mengenai kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sehingga penulis tidak kesulitan dalam memperoleh data. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan sampel penelitian pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Bapak Muhammad Iqbal	Kepala Desa Cot Mancang
2	Bapak Syama'un	Tokoh Adat Cot Mancang
3	Ibu Nelly Khairani	Masyarakat Petani Cot Mancang
4	Bapak Dedi Herman	Kepala Desa Empe Bata
5	Bapak Syarifuddin	Tokoh Adat Empe Bata
6	Ibu Zahriati	Masyarakat Petani Empe Bata
7	Bapak Andi	Kepala Desa Kayee Kunyet
8	Bapak Bachtiar Ali	Tokoh Adat Kayee Kunyet
9	Bapak Wardiman	Masyarakat Petani Kayee Kunyet

- a. Kepala desa/geuchik di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet merupakan penduduk asli yang telah lama tinggal serta menetap di *gampong* tersebut. Pejabat Kepala desa/geuchik dipilih melalui pemilihan secara resmi dan dikoordinir oleh pemerintah. Kepala desa/geuchik mendedikasikan masa baktinya untuk memajukan *gampong*. Selain untuk kemakmuran *gampong*, juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan *gampong*. Dengan pengalaman serta kompetensinya, Kepala desa/geuchik diharapkan mampu mengatur dan

mengkoordinir seluruh warga untuk menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik.

- b. Tokoh adat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet merupakan penduduk asli yang telah lama tinggal serta menetap di *gampong* tersebut. Dipilih melalui musyawarah seluruh masyarakat *gampong*. Selain dipercayakan sebagai ketua adat, tokoh adat dianggap sebagai orang yang dituakan oleh warga *gampong*. Dengan pengalaman dan pengetahuannya mengenai adat istiadat orang Aceh yang telah lama ada di *gampong* tersebut, tokoh adat diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing masyarakat untuk hidup berdampingan baik itu dengan sesama maupun dengan lingkungan sesuai adat istiadat, serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan adat di *gampong* tersebut.
- c. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi sawah di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet merupakan penduduk asli yang telah lama tinggal serta menetap di *gampong* tersebut. Baik pria maupun wanita, telah lama menjalani profesinya sebagai petani padi sawah, dan bertani tersebut merupakan mata pencarian utamanya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai seorang petani, ilmu bertani padi sawah ini mereka peroleh dari orang tuanya. Selain menjalani aktifitasnya sebagai petani, masyarakat *gampong* juga turut aktif dalam setiap kegiatan menjaga lingkungan di *gampong*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁵⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah data secara langsung berdasarkan pengakuan informan sekaligus mengamati secara langsung kondisi di lapangan yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat di tiga *gampong* dalam ruang lingkup administrasi Kecamatan Blang Bintang yaitu, *gampong* Cot Mancang, *gampong* Empe Bata dan *gampong* Kaye Kunyet. Hal yang dipersiapkan sebelum melakukan tahapan ini adalah membuat kriteria pencakupan informan dan pedoman wawancara.

2. Metode Angket (Kuesioner)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna.⁶⁰ Orang yang diharapkan memberikan respon ini disebut responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sifat yang terdapat di dalam angket yaitu terdapat interaksi antara objek yang diamati dengan pengamat atau pengumpul data. Angket dalam penelitian ini yaitu angket uji kelayakan produk hasil penelitian.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 100.

⁶⁰SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2016), h. 102.

Angket uji kelayakan produk hasil penelitian digunakan untuk mengumpulkan data uji kelayakan produk hasil penelitian oleh dosen ahli. Peneliti memberikan angket ini kepada responden yaitu dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan dosen ahli media.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Pedoman Wawancara.

Lembar Pedoman Wawancara terdiri dari 15 buah pertanyaan yang terstruktur berdasarkan aspek yang ingin diketahui dari informan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini mencakup aspek sebagai berikut: (1) Latar Belakang Kehidupan Masyarakat *Gampong*; (2) Budaya dan Adat-Istiadat Masyarakat *Gampong*; dan (3) Aktifitas Masyarakat *Gampong* yang berperan terhadap lingkungan.

2. Lembar Kuesioner Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian.

Jenis kuesioner uji kelayakan produk hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden selain memberi tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai dan sudah disediakan juga dapat mengisi alasan dan keterangan lain dikolom yang telah disediakan. Selain itu, dalam pembuatan kuesioner tentunya harus memperhatikan penentuan skala pengukuran (*rating scale*) untuk melihat penilaian responden pada masing-masing variabel dalam kuesioner tersebut. Lembar kuesioner

kelayakan produk hasil penelitian terdiri dari empat pilihan nilai skoring berdasarkan nilai skoring *Likert* pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Skor Penilaian Skala *Likert*⁶¹

Pilihan Jawaban	Kode	Skor
Sangat Layak	SL	4
Layak	L	3
Tidak Layak	TL	2
Sangat Tidak Layak	STL	1

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis harus melakukan beberapa tahapan penelitian. Adapun prosedur penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan ini merupakan tahapan awal yang penulis lakukan sebagai penunjang untuk pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan persiapan yang penulis lakukan di antaranya penulis menentukan fokus permasalahan serta subjek dan objek penelitian. Selanjutnya penulis mengajukan judul dan fokus terhadap pembuatan proposal penelitian yang kemudian di seminarkan dalam seminar proposal. Setelah proposal atau rancangan penelitian di setujui oleh pembimbing skripsi maka penulis melakukan prapenelitian sebagai upaya menggali gambaran awal dari subjek, objek, serta lokasi penelitian. Selanjutnya penulis mengajukan surat izin penelitian ke berbagai pihak yang bersangkutan.

⁶¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 245.

2. Tahapan Perizinan Penelitian

Dalam tahap ini, penulis melakukan permohonan perizinan agar dapat dengan mudah melakukan penelitian yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

- a. Mengajukan permohonan surat izin untuk mengadakan penelitian kepada Dekan FTK UIN Ar-Raniry.
- b. Setelah mendapatkan izin dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry barulah penulis melakukan penelitian di tempat dan waktu yang telah di tentukan.

3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap ini, penulis melakukan penelitian yang sesuai dengan objek dan subjek penelitian. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan
 - 1) Menyiapkan lembar pedoman wawancara.
 - 2) Menyiapkan lembar kuesioner uji kelayakan produk hasil penelitian.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan, penulis segera melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut.

 - 1) Melaksanakan kegiatan wawancara di tiga *gampong* dalam ruang lingkup administrasi Kecamatan Blang Bintang yaitu, *gampong* Cot Mancang, *gampong* Empe Bata dan *gampong* Kaye Kunyet.
 - 2) Menyusun hasil kegiatan wawancara.
 - 3) Merancang produk hasil penelitian dalam bentuk layout buku.

- 4) Melakukan uji kelayakan produk hasil penelitian dalam bentuk layout buku.

c. Tahap Akhir

Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir yaitu:

- 1) Menganalisis data hasil wawancara dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.
- 2) Menganalisis data hasil uji kelayakan produk hasil penelitian dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.
- 3) Selanjutnya penulis melakukan penyusunan laporan penelitian. Adapun penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan ketentuan penulisan skripsi yang berlaku.

G. Analisis Data

- 1) Data Hasil Pengisian Lembar Pedoman Wawancara Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan.

Data hasil pengisian lembar pedoman wawancara mengenai kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan kemudian disusun kedalam tabel sesuai dengan aspek yang ingin diketahui.

- 2) Data Hasil Pengisian Angket Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi.

Data hasil pengisian angket uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi oleh dosen ahli materi dan ahli media dianalisis menggunakan analisis potret data. Potret data adalah perhitungan

frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolut atau persentase dari keseluruhan.⁶²

Perhitungan persentase setiap pernyataan dalam angket uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah etnobiologi menggunakan rumus:

$$Index \% = \frac{\text{Total Skor}}{X} \times 100$$

Keterangan:

Index % = Presentase tanggapan responden
 Total Skor = Total skor dari setiap pernyataan
 X = Skor Tertinggi⁶³

Selanjutnya persentase rata-rata setiap aspek penilaian dalam angket uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi yang telah dihitung, dikategorikan berdasarkan kriteria kategori pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kriteria Kategori Persentase Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Interval Persentase	Kategori
$76\% \leq \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Layak
$51\% \leq \text{skor} \leq 75\%$	Layak
$26\% \leq \text{skor} \leq 50\%$	Cukup Layak
$0\% \leq \text{skor} \leq 25\%$	Kurang Layak

Sumber: (Arikunto, 2010)⁶⁴

⁶²M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2008), h. 6.12.

⁶³Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia : Bogor, 2005), h. 20.

Data persentase rata-rata setiap aspek penilaian dalam angket uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi yang telah dihitung dan dikategorikan berdasarkan kriteria kategori pada tabel 3.1, kemudian disajikan kedalam bentuk grafik.



⁶⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 246.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian dijelaskan secara rinci pada bagian ini. Sumber data dari penelitian ini adalah penduduk asli *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet dalam wilayah administrasi Kecamatan Blang Bintang yang sudah lama tinggal dan menetap. Data yang akan disajikan didapatkan dengan melakukan wawancara yang mendalam yang melibatkan Sembilan orang informan yang berasal dari *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet dalam wilayah administrasi kecamatan Blang Bintang. Selain itu data juga diperoleh dengan menggunakan angket (kuesioner) yang diberikan kepada dosen ahli materi mata kuliah Etnobiologi dan ahli media.

1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan

Secara keseluruhan, kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu tradisi adat/kebiasaan adat dan hukum adat. Tradisi adat/kebiasaan adat ini berupa kegiatan masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal, sedangkan hukum adat berupa norma dan sanksi yang harus dipatuhi dan dipedomani oleh masyarakat setempat dalam hal pengelolaan lingkungan. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang ditemukan di kecamatan Blang Bintang adalah sebagai berikut:

a) Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan dalam Bentuk Tradisi Adat/Kebiasaan Adat

Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan dalam bentuk tradisi adat/kebiasaan adat yang ditemukan di kecamatan Blang Bintang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam Bentuk Tradisi Adat/Kebiasaan Adat

No.	Nama	Bentuk
1.	<i>Jak Meubereh</i>	Tradisi Adat/Kebiasaan Adat
2.	Jumsih (Jumat Bersih)	Tradisi Adat/Kebiasaan Adat
3.	<i>Peusampoh Makam</i>	Tradisi Adat/Kebiasaan Adat
4.	Penanaman Tanaman Obat	Tradisi Adat/Kebiasaan Adat

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa tradisi adat atau kebiasaan adat masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal terdiri dari empat nama yaitu, *Jak Meubereh*, Jumsih (Jumat Bersih), *Peusampoh Makam*, dan Penanaman Tanaman Obat. Bentuk kearifan lokal berupa tradisi adat/kebiasaan adat masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan dijelaskan secara lebih mendalam sebagai berikut:

1) Tradisi Adat *Jak Meubereh*.

Tradisi adat ini merupakan kegiatan rutin membersihkan lingkungan *gampong*. Seluruh masyarakat *gampong* melaksanakannya seminggu sekali tanpa terkecuali. Pelaksanaannya seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1, biasa ditentukan setiap hari minggu, dan dipimpin langsung oleh kepala desa/*geuchik*. Kegiatan pembersihan meliputi pembersihan selokan, rumah ibadah, kuburan

leluhur, lingkungan rumah masyarakat, semak belukar dan lainnya. Masyarakat *gampong* secara bergotong-royong melaksanakannya mulai dari gapura sampai ke ujung *gampong*. Tradisi ini hanya ada di *gampong* Cot Mancang.



Gambar 4.1 Kegiatan Tradisi *Jak Meubereh* di *Gampong* Cot Mancang

Kegiatan tradisi *Jak Meubereh* diawali dengan pengumpulan seluruh warga *gampong* di meunasah baik itu yang dewasa, remaja, dan anak-anak, kemudian kepala desa membagi beberapa kelompok warga untuk melaksanakan pembersihan. Kelompok warga pertama tugasnya membersihkan seluruh selokan yang ada di *gampong*. Saluran selokan dibersihkan dari semak belukar yang tumbuh lebat, kemudian sampah-sampah dibersihkan. Untuk kelancaran arus selokan, warga menggali lapisan lumpur yang telah menebal dan membuangnya ditempat yang telah disediakan.

Kelompok warga kedua tugasnya membersihkan fasilitas umum seperti rumah ibadah, kantor desa, dan lapangan yang ada di *gampong*. Warga *gampong* membersihkan rumput dan semak belukar yang tumbuh di halaman rumah ibadah,

kantor desa, dan lapangan. Pohon-pohon yang tumbuh disekitarnya juga dirapikan dengan memangkas dahan seperlunya.

Kelompok warga ketiga tugasnya membersihkan area pekuburan yang ada di gampong. Warga gampong membersihkan rumput dan semak belukar yang tumbuh lebat. Pohon-pohon yang tumbuh disekitarnya juga dirapikan dengan memangkas dahan seperlunya. Pembersihan tidak hanya sebatas pada kuburan warga biasa, namun juga kuburan para leluhur gampong.

Kelompok warga keempat tugasnya membersihkan area pekarangan tempat tinggal warga. Warga gampong membersihkan sampah-sampah, merapihkan pohon dan tanaman yang ada dipekarangannya agar tampak lebih asri. Pada kelompok warga keempat mayoritas dilaksanakan oleh kaum perempuan baik itu dewasa maupun anak-anak.

Kegiatan tradisi *Jak Meubereh* ini dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan yang ada saja, jika hasil pemantauan kepala desa dan warga lingkungan gampong tidak terlalu kotor, berantakan, atau terganggu, maka warga akan melakukan kegiatan pemeliharaan sederhana saja.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Jak Meubereh* adalah nilai sosial budaya sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Selanjutnya nilai edukasi sebagai unsur pendidikan dasar bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selanjutnya nilai moral sebagai unsur kepedulian bagi masyarakat untuk memperlakukan lingkungan dengan baik, bukan hanya sekedar mengeksplorasinya.

2) Tradisi Adat *Jumsih (Jumat Bersih)*

Tradisi adat ini merupakan kegiatan rutin membersihkan lingkungan *gampong* seperti halnya *Jak Meubereh*. Perbedaannya seluruh masyarakat *gampong* melaksanakannya sebulan sekali. Pelaksanaannya seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.2, biasa ditentukan setiap hari jumat pada pekan terakhir, dan dipimpin langsung oleh Kepala Desa/*Geuchik*.

Kegiatan pembersihan meliputi pembersihan selokan, rumah ibadah, kuburan leluhur, lingkungan rumah masyarakat, semak belukar dan lainnya. Masyarakat *gampong* secara bergotong-royong melaksanakannya membersihkan seluruh fisik *gampong* mulai dari gapura sampai ke ujung *gampong*. Tradisi ini hanya ada di *gampong* Empe Bata.



Gambar 4.2 Kegiatan Tradisi *Jumsih (Jumat Bersih)* di *Gampong* Empe Bata

Kegiatan tradisi *Jumsih (Jumat Bersih)* ini pada prinsipnya sama dengan *Jak Meubereh*, namun waktu pelaksanaannya dilakukan pada hari jumat saja. Kegiatan diawali dengan pengumpulan seluruh warga *gampong* di meunasah baik itu yang dewasa, remaja, dan anak-anak, kemudian kepala desa membagi

beberapa kelompok warga untuk melaksanakan pembersihan. Kelompok warga pertama tugasnya membersihkan seluruh selokan yang ada di gampong. Saluran selokan dibersihkan dari semak belukar yang tumbuh lebat, kemudian sampah-sampah dibersihkan. Untuk kelancaran arus selokan, warga menggali lapisan lumpur yang telah menebal dan membuangnya ditempat yang telah disediakan.

Kelompok warga kedua tugasnya membersihkan fasilitas umum seperti rumah ibadah, kantor desa, dan lapangan yang ada di gampong. Warga gampong membersihkan rumput dan semak belukar yang tumbuh di halaman rumah ibadah, kantor desa, dan lapangan. Pohon-pohon yang tumbuh disekitarnya juga dirapikan dengan memangkas dahan seperlunya.

Kelompok warga ketiga tugasnya membersihkan area pekuburan yang ada di gampong. Warga gampong membersihkan rumput dan semak belukar yang tumbuh lebat. Pohon-pohon yang tumbuh disekitarnya juga dirapikan dengan memangkas dahan seperlunya. Pembersihan tidak hanya sebatas pada kuburan warga biasa, namun juga kuburan para leluhur gampong.

Kelompok warga keempat tugasnya membersihkan area pekarangan tempat tinggal warga. Warga gampong membersihkan sampah-sampah, merapikan pohon dan tanaman yang ada dipekarangannya agar tampak lebih asri. Pada kelompok warga keempat mayoritas dilaksanakan oleh kaum perempuan baik itu dewasa maupun anak-anak.

Kegiatan tradisi *Jumsih (Jumat Bersih)* ini juga dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan yang ada saja, jika hasil pemantauan

kepala desa dan warga lingkungan gampong tidak terlalu kotor, berantakan, atau terganggu, maka warga akan melakukan kegiatan pemeliharaan sederhana saja.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Jumsih (Jumat Bersih)* adalah nilai sosial budaya sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Selanjutnya nilai edukasi sebagai unsur pendidikan dasar bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Selanjutnya nilai moral sebagai unsur kepedulian bagi masyarakat untuk memperlakukan lingkungan dengan baik, bukan hanya sekedar mengeksplorasinya.

3) Tradisi Adat *Peusampoh Makam*

Tradisi adat ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Blang Bintang. Perbedaannya adalah, seluruh masyarakat *gampong* bergotong-royong membersihkan khusus di area kuburan leluhur yang ada di *gampong*. Dalam kegiatan tradisi adat ini, seluruh masyarakat *gampong* wajib melaksanakannya tanpa terkecuali. Pelaksanaannya seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.3, biasa ditentukan hanya dari titah ketua adat sesuai waktu terbaik dari doa-doa ketua adat di *gampong*, dan dipimpin langsung oleh perangkat adat. Tradisi ini hanya ada di *gampong* Kayee Kunyet.



Gambar 4.3 Kegiatan Tradisi *Peusampoh Makam* di *Gampong Kayee Kunyet*

Kegiatan tradisi *Peusampoh Makam* ini waktu pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kebijakan ketua adat di gampong. Kegiatan diawali dengan pengumpulan seluruh warga gampong yang pria dan berusia dewasa di meunasah untuk melaksanakan pembersihan area kuburan leluhur gampong. Warga membersihkan seluruh area dari semak belukar yang tumbuh lebat, kemudian sampah-sampah dibersihkan. Untuk memperindah area pekuburan, warga juga menanam tanaman-tanaman atau bunga yang telah disediakan oleh ketua adat.

Setelah kegiatan tradisi *Peusampoh Makam* ini selesai, ketua adat bersama warga kemudian melakukan kegiatan tabur bunga di setiap makam leluhur. Selanjutnya diakhiri dengan membaca doa yang diniatkan untuk para leluhur gampong.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Peusampoh Makam* adalah nilai sosial budaya sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Selanjutnya nilai moral sebagai unsur kepedulian bagi masyarakat untuk menghargai dan menghormati para leluhurnya. Selanjutnya nilai religi sebagai unsur kepercayaan bagi

masyarakat yang beragama untuk saling mendoakan melalui ritual berdoa dan menabur bunga.

4) Tradisi Penanaman Tanaman Obat

Kegiatan penanaman tanaman obat sudah menjadi tradisi di kecamatan Blang Bintang khususnya *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet. Hal ini dikarenakan, kegiatan penanaman tanaman obat sebagai sumber obat-obatan herbal sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat berpendapat bahwa dengan menanam tanaman obat dipekarangan rumahnya, lingkungan menjadi lebih asri dan terawat.

Masyarakat *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet lebih sering menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit dibandingkan obat kimiawi. Umumnya tanaman obat ditanam di area pekarangan rumah warga, namun ada juga yang dilakukan di halaman gedung PKK seperti yang terlihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Kegiatan Tradisi Penanaman Tanaman Obat

Kegiatan tradisi penanaman tanaman obat ini rutin dilaksanakan warga *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet saat mengisi waktu

luangnya. Berbagai tanaman obat yang telah diyakini sebagai ramuan obat sejak lama oleh para leluhur dan telah diteliti secara klinis khasiatnya banyak ditanam oleh warga gampong. Kegiatan diawali dengan menyiapkan lahan dan bibit tanaman obat, kemudian warga gampong yang didominasi kaum wanita baik itu dewasa, remaja, dan anak-anak melaksanakan penanaman. Umumnya warga memanfaatkan lahan di pekarangan rumahnya untuk menanam tanaman obat. Dalam hal pemeliharaan tanaman obat, warga menggunakan pupuk organik dan pestisida alami, sehingga hasil yang didapatkan benar-benar alami.

Kegiatan penanaman tanaman obat ini juga didukung oleh perangkat gampong melalui program ibu PKK. Banyak koleksi tanaman obat yang telah ditanam oleh ibu-ibu PKK di masing-masing gampong. Selain kegiatan penanaman obat, biasanya ibu-ibu PKK juga memberikan arahan dan edukasi kepada para warga gampong perihal besarnya manfaat penggunaan tanaman obat sebagai sumber obat-obatan tradisional.

Nilai yang terkandung dalam tradisi penanaman tanaman obat adalah nilai manfaat sebagai unsur pembangun hidup yang bermanfaat, tidak selalu harus mampu berobat dan membeli obat. Cukup dengan menanam tanaman obat, masyarakat akan merasakan manfaatnya sekarang dan nanti. Selanjutnya nilai moral sebagai unsur kepedulian bagi masyarakat untuk menghargai dan menghormati para leluhurnya.

b) Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan dalam Bentuk Hukum Adat

Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan dalam bentuk hukum adat yang ditemukan di kecamatan Blang Bintang ditunjukkan pada tabel 4.2. Hukum adat ini tidak tertulis, hanya disampaikan secara lisan. Informasi mengenai hukum adat tersebut biasanya disampaikan oleh ketua adat di meunasah, tujuannya agar seluruh masyarakat mengetahui dan memahami mengenai aturan hidup dan berkehidupan masyarakat yang beradat.

Tabel 4.2 Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang dalam Bentuk Hukum Adat

No.	Nama	Bentuk
1.	Norma Adat Lingkungan	Hukum Adat
2.	Norma Adat Sawah	Hukum Adat
3.	Sanksi Adat Lingkungan	Hukum Adat
4.	Sanksi Adat Sawah	Hukum Adat

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa hukum adat terdiri dari empat nama yaitu, Norma Adat Lingkungan, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, dan Sanksi Adat Sawah.

Khusus norma adat lingkungan dan sanksi adat lingkungan, dirincikan berdasarkan jenis lingkungannya seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3, yaitu:

Tabel 4.3. Rincian Norma Adat Lingkungan dan Sanksi Adat Lingkungan

No.	Nama	Bidang
1.	Norma Adat Lingkungan	Norma Adat Di Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Di Sungai Norma Adat Di Hutan
2.	Sanksi Adat Lingkungan	Sanksi Lingkungan <i>Gampong</i> Sanksi Adat Sungai Sanksi Adat Hutan

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa khusus hukum adat berupa norma adat lingkungan dan sanksi adat lingkungan, dibagi lagi kedalam tiga bidang lingkungan penggunaannya yaitu, penggunaan norma dan sanksi di lingkungan *gampong*, di sungai, dan di hutan.

Bentuk kearifan lokal berupa hukum adat masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan dijelaskan secara lebih mendalam sebagai berikut:

1) Norma Adat Lingkungan

Masyarakat kecamatan Blang Bintang menyadari bahwa lingkungan penting bagi kehidupan mereka, apabila melanggar aturan dan norma yang berlaku, maka sanksi akan dijatuhkan kepada mereka. Kebiasaan masyarakat kecamatan Blang Bintang tergolong baik dan masih memegang teguh adat istiadat dan norma yang berlaku. Adapun norma-norma tersebut yaitu:

a. Norma Adat Di Lingkungan *Gampong*.

Masyarakat kecamatan Blang Bintang diharapkan tidak hanya tinggal dan menetap, akan tetapi dituntut untuk dapat melestarikan lingkungannya. Ada beberapa aturan di *gampong* yang sudah menjadi norma yang harus dipatuhi agar perilaku masyarakat tetap menjaga lingkungannya.

Norma adat lingkungan *gampong* yang pertama adalah, seluruh masyarakat *gampong* diwajibkan mengikuti kegiatan tradisi/kebiasaan adat menjaga lingkungan, seperti tradisi *Jak Meubereh*, *Jumsih (Jumat Bersih)*, *Peusampoh Makam*, dan tradisi penanaman tanaman obat yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang kedua, seluruh masyarakat *gampong* diwajibkan mengikuti

kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan *gampong* selain tradisi adat/kebiasaan adat.



Gambar 4.5 Kegiatan Gotong-Royong di *gampong* Selain Tradisi Adat

Kegiatan gotong-royong selain tradisi adat seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.5, dilaksanakan sesuai arahan dari kepala desa. Kegiatan gotong-royong ini bisa berupa kegiatan gotong-royong merehabilitasi rumah ibadah dan membuat pagar tapal batas *gampong*.

Norma adat lingkungan *gampong* yang ketiga, seluruh masyarakat *gampong* diwajibkan menjaga lingkungan tempat tinggalnya agar tetap bersih. Pada gambar 4.6 menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga lingkungan tempat tinggal tetap bersih dan rapi.



Gambar 4.6 Kegiatan Masyarakat Menjaga Lingkungan Tempat Tinggal

Kegiatan menjaga lingkungan tempat tinggal biasa dilakukan oleh warga dengan membersihkan pekarangan dari sampah, membersihkan semak belukar, dan menanam serta menata tanaman bunga.

Sedangkan norma adat lingkungan *gampong* yang keempat, seluruh masyarakat dilarang membakar sampah, semak belukar secara sembarangan. Pada umumnya masyarakat *gampong* seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.7, membakar sampah dan semak belukar jauh dari lingkungan hutan, hal ini bertujuan agar api tidak menjalar ke pepohonan yang ada di hutan.



Gambar 4.7 Kegiatan Masyarakat Membakar Sampah dan Semak Belukar

Kegiatan membakar sampah dan semak belukar yang dilakukan masyarakat biasa dilakukan dengan mengumpulkan sampah dan semak belukar di area terbuka jauh dari kawasan hutan. Sampah dan semak belukar ini kemudian dibakar dan dikontrol sampai benar-benar habis terbakar.

b. Norma Adat Di Sungai.

Masyarakat kecamatan Blang Bintang sangat bijak dalam penggunaan sumber daya air. Ada beberapa perilaku masyarakat saat menggunakan sumber daya air yang sudah menjadi norma adat setempat, yaitu, Tidak menggunakan detergen saat mencuci pakaian di daerah aliran sungai (DAS).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang melakukan kegiatan mencuci pakaian dan lainnya tidak menggunakan bahan deterjen. Umumnya masyarakat *gampong* seperti pada gambar 4.8, hanya menyikat pakaian kemudian membilasnya menggunakan air sungai, sehingga air sungai tetap bersih tidak terkontaminasi dengan bahan deterjen.



Gambar 4.8 Kegiatan Masyarakat Mencuci Pakaian Di Sungai

Selain itu masyarakat *gampong* juga dihimbau tidak membuang sampah di daerah aliran sungai. Dalam hal pemanfaatan sungai untuk mengambil ikan, masyarakat juga dihimbau untuk tidak menggunakan racun saat menangkap ikan di daerah aliran sungai.



Gambar 4.9 Kegiatan Masyarakat Memancing Ikan Di Sungai

Kegiatan menangkap ikan di daerah aliran sungai yang dilakukan oleh masyarakat *gampong* seperti pada gambar 4.9, dilakukan dengan menggunakan alat pancing.

c. Norma Adat Di Hutan.

Kondisi hutan di beberapa wilayah kecamatan Blang Bintang masih sangat alami, belum terjamah oleh pihak-pihak yang tidak bijak dalam pemanfaatannya. Selain satwa yang dilindungi, didalam hutan ini masih banyak tanaman obat yang masih terlestarikan.

Pengelolaan kawasan hutan di kecamatan Blang Bintang khususnya di *gampong* Cot Mancang dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan masyarakat setempat masih berpegang teguh pada tradisi dan norma adat yang berlaku. Kondisi hutan di *gampong* Cot Mancang ditunjukkan pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Kondisi Lingkungan Hutan di *Gampong Cot Mancang*

Beberapa norma adat pengelolaan lingkungan hutan tersebut yaitu, Masyarakat *gampong* yang mengambil tanaman obat atau menebang pohon di hutan, wajib menanam kembali minimal tiga batang bibit tanaman obat atau pohon di hutan tersebut. Penanaman tiga bibit pohon oleh warga setelah menebang pohon di hutan seperti yang terlihat pada gambar 4.11. Penanaman kembali tiga bibit pohon ini bertujuan untuk regenerasi dan pelestarian tanaman di hutan tersebut.



Gambar 4.11 Warga Menanam Bibit Pohon Setelah Menebang Pohon

Norma adat pengelolaan kawasan hutan selanjutnya adalah masyarakat dilarang mengganggu bahkan membunuh hewan yang ada didalam hutan tersebut. Masyarakat *gampong* dianjurkan untuk tidak membuang dan membakar sampah di hutan tersebut.

2) Norma Adat Di Sawah

Mayoritas penduduk kecamatan Blang Bintang berprofesi sebagai petani. Dalam bertani/bersawah (*meugoe*), ada aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi oleh para petani. Aturan tersebut yaitu, setelah melaksanakan *Khanduri Blang*, para petani dilarang pergi ke sawah selama tiga hari tanpa kecuali.

Kegiatan penanaman bibit padi di kecamatan Blang Bintang dilakukan dengan sistem tanam padi serentak. Sistem tanam padi serentak ini biasanya disepakati pada saat acara *duek pakat* dalam tradisi *Khanduri Blang*. Saat jadwal tanam padi serentak tiba, para petani di kecamatan Blang Bintang seperti yang terlihat pada gambar 4.12, harus segera menanam bibit padinya mengikuti jadwal tanam padi serentak.



Gambar 4.12 Kegiatan Tanam Padi Secara Serentak Oleh Petani

Para petani di kecamatan Blang Bintang dilarang menunda waktu tanam padi secara serentak. Untuk menjaga kesuburan dan tumbuh kembang tanaman padi, para petani di kecamatan Blang Bintang dihimbau untuk beralih menggunakan pupuk alami. Agar kondisi lingkungan sawah tetap subur dan alami, para petani dilarang menggunakan pupuk yang berbahan kimia.



Gambar 4.13 Petani Menggunakan Kotoran Sapi Sebagai Pupuk Alami

Pupuk alami atau kompos yang digunakan oleh para petani di kecamatan Blang Bintang, umumnya berbahan kotoran sapi, kerbau, dan kambing. Pada gambar 4.13 terlihat bahwasannya kotoran sapi, kerbau, dan kambing dikumpulkan kemudian digemburkan. Setelah itu petani menaburkan pupuk alami tersebut di lahan sawahnya.

Selain menggunakan pupuk alami, para petani di kecamatan Blang Bintang juga menggunakan pupuk kimia seperti pupuk NPK. Perbedaanannya adalah hasil pertanian berupa padi lebih bagus menggunakan pupuk alami karena terbebas dari bahan kimia. Kemudian lahan sawah dan air irigasi lebih bersih dan bening jika menggunakan pupuk alami.

Untuk mengatasi serangan hama tanaman padi, saat ini kelompok tani di kecamatan Blang Bintang telah berhasil membuat sendiri pestisida yang ramah lingkungan. Sebagai upaya menjaga lingkungan sawah dari kerusakan akibat pencemaran, para petani dilarang menggunakan racun hama (*pestisida*) berbahan kimia.



Gambar 4.14 Petani Menggunakan Pestisida Nabati Berbahan Puntung Rokok

Pembuatan pestisida ramah lingkungan ditemukan di *gampong* Kayee Kunyet, dan diberi nama pestisida nabati, ditunjukkan pada gambar 4.14. pestisida nabati ini dibuat dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapatkan yaitu puntung rokok.

Pembuatan pestisida nabati ini diawali dengan menyiapkan bahan bakunya, yaitu yang pertama menyiapkan sisa-sisa puntung rokok dua genggam, kemudian menyiapkan air panas yang sudah mendidih sebanyak 2 liter, selanjutnya menyiapkan wadah/mangkuk. Kemudian proses pembuatannya, pertama yaitu memasukkan puntung rokok ke dalam toples yang berisi air panas, selanjutnya diaduk merata hingga warna air berubah warna menjadi warna coklat,

kemudian didiamkan selama beberapa jam hingga suhu air menjadi dingin, selanjutnya barulah disaring menggunakan saringan ke dalam botol plastik, dan pestisida nabati siap digunakan.

Dalam pemanfaatan air irigasi untuk lahan sawah, para petani dilarang mencuri air dari lahan sawah petani lain. Para petani wajib membayar iuran pengurus (*Wase Blang*) kepada *Keujruen Blang*. Untuk menjaga agar lingkungan sawah tetap bersih dan rapih, para petani wajib mengikuti kegiatan gotong-royong membersihkan lahan sawah



Gambar 4.15 Kegiatan Gotong-Royong Membersihkan Lingkungan Sawah

Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan sawah yang dilakukan oleh para petani di kecamatan Blang Bintang seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.15, biasanya dilaksanakan sebelum memulai tanam padi dan disaat tanaman padi sudah mulai tumbuh tinggi, hal ini bertujuan agar tanaman padi tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjaga agar lingkungan sawah tetap bersih dan rapi.

3) Sanksi Adat Lingkungan

Mayoritas penduduk kecamatan Blang Bintang sangat menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat setempat. Dalam menaati norma-norma adat yang berlaku, ada sanksi yang akan diberikan oleh para pelanggar norma adat. Sanksi tersebut yaitu:

a. Sanksi Adat Lingkungan *Gampong*.

Dalam adat lingkungan *gampong*, ada sanksi-sanksi khusus yang akan diberikan kepada masyarakat yang melanggar aturan. Sanksi khusus tersebut yaitu, masyarakat yang tidak mengikuti setiap kegiatan tradisi/kebiasaan adat menjaga lingkungan seperti halnya *Jak Meubereh*, *Jumsih* (Jumat Bersih), dan *Peusampoh Makam*, sanksinya akan dikucilkan oleh masyarakat *gampong*.

Masyarakat yang tidak mengikuti setiap kegiatan gotong-royong selain tradisi/kebiasaan adat menjaga lingkungan, sanksinya akan dikucilkan oleh masyarakat *gampong*. Masyarakat yang tidak menjaga lingkungan tinggalnya, sanksinya akan dikucilkan oleh masyarakat *gampong*. Masyarakat yang membakar sampah dan semak belukar secara sembarangan, akan bertanggung jawab jika terjadi masalah dikemudian hari.

b. Sanksi Adat Sungai

Masyarakat yang melanggar norma adat di sungai, diberi sanksi tidak boleh lagi melakukan kegiatan apapun di sungai.

c. Sanksi Adat Hutan

Masyarakat yang melanggar norma adat di hutan, diberi sanksi tidak boleh menginjakkan kaki di hutan selama satu tahun.

4) Sanksi Adat Sawah

Dalam adat sawah, ada sanksi-sanksi khusus yang akan diberikan kepada petani yang melanggar norma. Sanksi khusus tersebut yaitu, Petani yang tidak mengikuti setiap kegiatan tradisi adat sawah seperti tradisi *Khanduri Blang*, sanksinya akan dikucilkan oleh masyarakat *gampong*. Petani yang melanggar norma adat di sawah, diberi sanksi tidak akan dialiri air irigasi dan segala urusan bersawah tidak akan dilayani oleh *Keujruen Blang*.

2. Sebaran Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan

Dari bentuk-bentuk kearifan lokal yang ditemukan dan telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, kemudian dirincikan kembali sebaran kearifan lokal berdasarkan *gampong* asal ditemukannya kearifan lokal tersebut. Dalam penelitian ini sebaran kearifan lokal mencakup kearifan lokal masyarakat *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet. Adapun sebaran kearifan lokal masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Gampong* Cot Mancang

Tabel 4.4. Bentuk dan Nama Kearifan Lokal di *Gampong* Cot Mancang

No.	Nama	Bentuk
1.	<i>Jak Meubereh</i>	Tradisi/Kebiasaan
2.	Penanaman Tanaman Obat	Tradisi/Kebiasaan
3.	Norma Adat Lingkungan	Hukum Adat
4.	Norma Adat Sawah	Hukum Adat
5.	Sanksi Adat Lingkungan	Hukum Adat
6.	Sanksi Adat Sawah	Hukum Adat

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat *gampong* Cot Mancang yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi atas dua

bentuk. Bentuk kearifan lokal yang pertama yaitu, tradisi atau kebiasaan. Tradisi atau kebiasaan masyarakat *gampong* Cot Mancang dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal yaitu, *Jak Meubereh* dan Penanaman Tanaman Obat.

Sedangkan bentuk kearifan lokal yang kedua yaitu hukum adat. Hukum adat masyarakat *gampong* Cot Mancang dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal yaitu, Norma Adat Lingkungan, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, dan Sanksi Adat Sawah.

b. *Gampong* Empe Bata

Tabel 4.5. Bentuk dan Nama Kearifan Lokal di *Gampong* Empe Bata

No.	Nama	Bentuk
1.	Jumsih (Jumat Bersih)	Tradisi/Kebiasaan
2.	Penanaman Tanaman Obat	Tradisi/Kebiasaan
3.	Norma Adat Lingkungan	Hukum Adat
4.	Norma Adat Sawah	Hukum Adat
5.	Sanksi Adat Lingkungan	Hukum Adat
6.	Sanksi Adat Sawah	Hukum Adat

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat *Gampong* Empe Bata yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi atas dua bentuk. Bentuk kearifan lokal yang pertama yaitu, tradisi atau kebiasaan. Tradisi atau kebiasaan masyarakat *gampong* Empe Bata dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal yaitu, Jumsih (Jumat Bersih) dan Penanaman Tanaman Obat.

Sedangkan bentuk kearifan lokal yang kedua yaitu hukum adat. Hukum adat masyarakat *gampong* Empe Bata dalam menjaga lingkungan yang

mencerminkan kearifan lokal yaitu, Norma Adat Lingkungan, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, dan Sanksi Adat Sawah.

Khusus kearifan norma adat dan sanksi adat lingkungan di *gampong* Empe Bata dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Norma dan Sanksi Adat Lingkungan di Gampong Empe Bata

No.	Nama	Bidang
1.	Norma Adat Lingkungan	Norma Adat Di Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Di Sungai
2.	Sanksi Adat Lingkungan	Sanksi Lingkungan <i>Gampong</i> Sanksi Adat Sungai

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa penggunaan norma adat lingkungan dan sanksi adat lingkungan yang ditemukan hanya di lingkungan *gampong* dan lingkungan sungai. Hal ini dikarenakan di *gampong* Empe Bata tidak ada kawasan lingkungan hutan.

c. *Gampong* Kayee Kunyet

Tabel 4.7. Bentuk dan Nama Kearifan Lokal di *Gampong* Kayee Kunyet

No.	Nama	Bentuk
1.	<i>Peusampoh Makam</i>	Tradisi/Kebiasaan
2.	Penanaman Tanaman Obat	Tradisi/Kebiasaan
3.	Norma Adat Lingkungan	Hukum Adat
4.	Norma Adat Sawah	Hukum Adat
5.	Sanksi Adat Lingkungan	Hukum Adat
6.	Sanksi Adat Sawah	Hukum Adat

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat *gampong* Kayee Kunyet yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi atas dua bentuk. Bentuk kearifan lokal yang pertama yaitu, tradisi atau kebiasaan. Tradisi

atau kebiasaan masyarakat *gampong* Kayee Kunyet dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal yaitu, *Jak Peubereh* dan Penanaman Tanaman Obat.

Sedangkan bentuk kearifan lokal yang kedua yaitu hukum adat. Hukum adat masyarakat *gampong* Kayee Kunyet dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal yaitu, Norma Adat Lingkungan, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, dan Sanksi Adat Sawah.

Khusus kearifan norma adat dan sanksi adat lingkungan di *gampong* Kayee Kunyet dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Norma dan Sanksi Adat Lingkungan di *Gampong* Kayee Kunyet

No.	Nama	Bidang
1.	Norma Adat Lingkungan	Norma Adat Di Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Di Sungai
2.	Sanksi Adat Lingkungan	Sanksi Lingkungan <i>Gampong</i> Sanksi Adat Sungai

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa penggunaan norma adat lingkungan dan sanksi adat lingkungan yang ditemukan hanya di lingkungan *gampong* dan lingkungan sungai. Hal ini dikarenakan di *gampong* Empe Bata tidak ada kawasan lingkungan hutan.

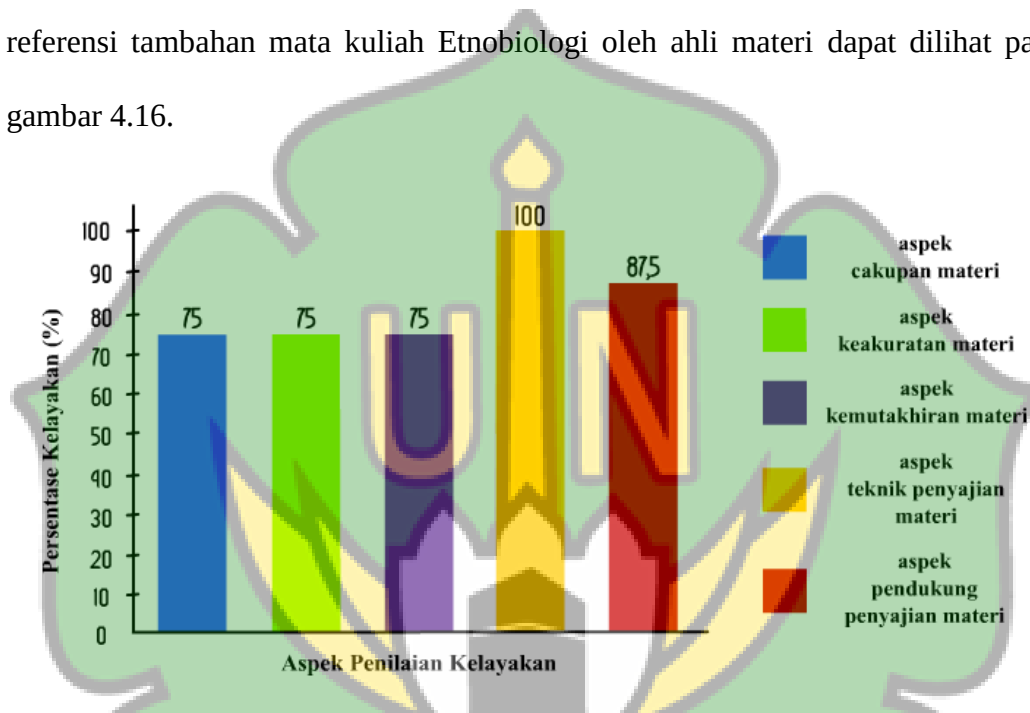
3. Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi.

a) Uji Kelayakan Bentuk Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Materi.

Kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi diukur berdasarkan lima aspek penilaian yaitu, aspek

cakupan materi, aspek keakuratan materi, aspek kemutakhiran materi, aspek teknik penyajian materi, dan aspek pendukung penyajian materi.

Hasil pengisian kuesioner kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi dapat dilihat pada gambar 4.16.



Gambar 4.16 Persentase Kelayakan Bentuk Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Materi

Berdasarkan gambar 4.16, dapat diketahui bahwa aspek cakupan materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Aspek keakuratan materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Aspek kemutakhiran materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Aspek teknik penyajian materi memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Aspek pendukung penyajian materi memperoleh nilai persentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak.

b) Uji Kelayakan Bentuk Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Media.

Kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli media diukur berdasarkan empat aspek penilaian yaitu, aspek artistik dan estetika, aspek pendukung penyajian, aspek teknik penyajian, dan aspek kesesuaian penyajian. Hasil pengisian kuesioner kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli media dapat dilihat pada gambar 4.17.

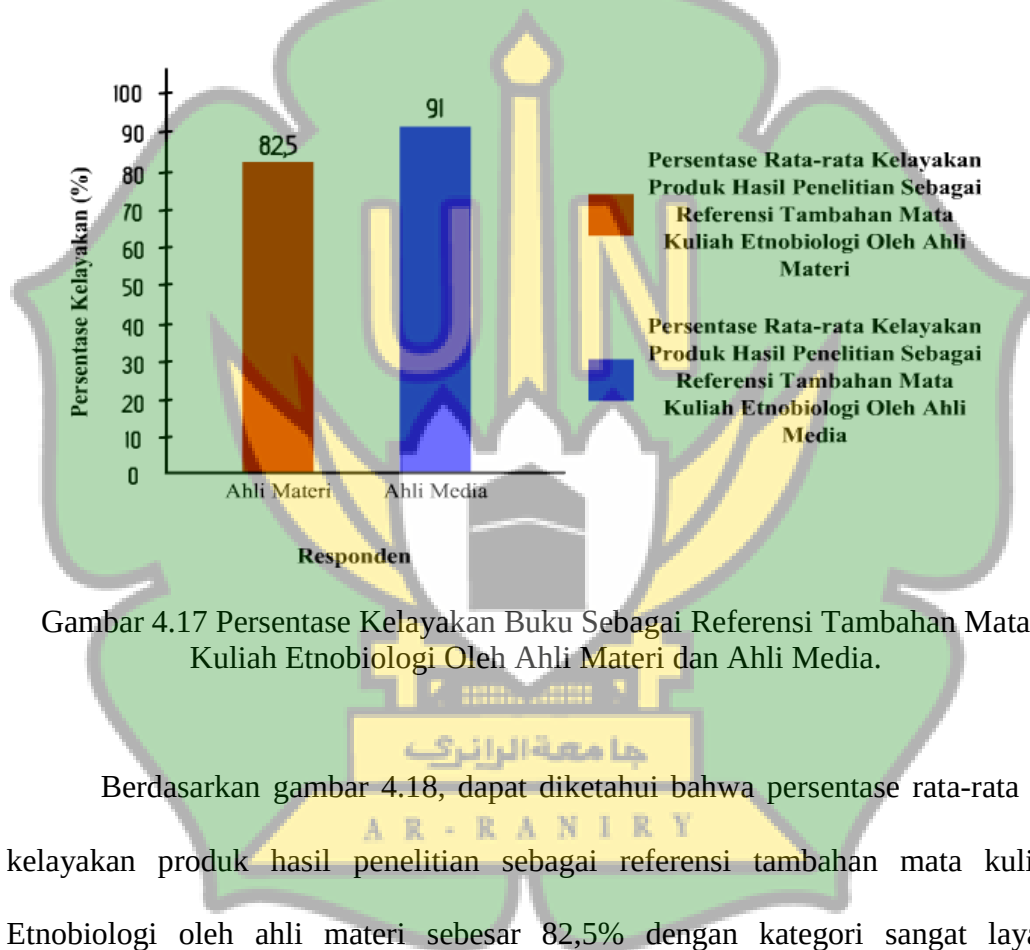


Gambar 4.17 Persentase Kelayakan Bentuk Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Media

Berdasarkan gambar 4.17, dapat diketahui bahwa aspek artistik dan estetika memperoleh nilai persentase sebesar 83% dengan kategori sangat layak. Aspek pendukung penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Aspek teknik penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 81% dengan kategori sangat layak. Aspek kesesuaian penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak.

- c) Persentase Rata-rata Uji Kelayakan Bentuk Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Materi dan Ahli Media.

Persentase rata-rata uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi dan ahli media dapat dilihat pada gambar 4.18.



Gambar 4.17 Persentase Kelayakan Buku Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi Oleh Ahli Materi dan Ahli Media.

Berdasarkan gambar 4.18, dapat diketahui bahwa persentase rata-rata uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi sebesar 82,5% dengan kategori sangat layak. Sedangkan persentase rata-rata uji kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli media sebesar 100% dengan kategori sangat layak.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan yang ditemukan di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.9 dikelompokkan kedalam dua bentuk kearifan lokal, yaitu tradisi adat/kebiasaan adat dan hukum adat.

Tabel 4.9 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan.

No	Desa	Bentuk Kearifan Lokal	Nama Kearifan Lokal
1	Cot Mancang	Tradisi/Kebiasaan	<i>Jak Meubereh</i> Penanaman Tanaman Obat
		Hukum Adat	Norma Adat Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Hutan Norma Adat Sungai Norma Adat Sawah Sanksi Adat Lingkungan Sanksi Adat Hutan Sanksi Adat Sungai Sanksi Adat Sawah
2	Empe Bata	Tradisi/Kebiasaan	Jumsih (Jumat Bersih) Penanaman Tanaman Obat
		Hukum Adat	Norma Adat Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Sungai Norma Adat Sawah Sanksi Adat Lingkungan Sanksi Adat Sungai Sanksi Adat Sawah
3	Kayee Kunyet	Tradisi/Kebiasaan	<i>Peusampoh Makam</i> Penanaman Tanaman Obat
		Hukum Adat	Norma Adat Lingkungan <i>Gampong</i> Norma Adat Sungai Norma Adat Sawah Sanksi Adat Lingkungan Sanksi Adat Sungai Sanksi Adat Sawah

Sumber: Data Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa ditinjau dari nama kearifan lokalnya, kearifan lokal lebih banyak ditemukan di gampong Cot Mancang dengan sembilan kearifan lokal. Kemudian di gampong Empe Bata dengan delapan kearifan lokal, dan gampong Kayee Kunyet delapan kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi adat/kebiasaan adat yang berbeda namanya disetiap gampong yaitu, *Jak Meubereh* di gampong Cot Mancang, *Jumsih* (Jumat Bersih) di gampong Empe Bata, dan *Peusampoh Makam* di gampong Kaye Kunyet. Meskipun namanya berbeda, baik itu *Jak Meubereh*, *Jumsih* (Jumat Bersih), dan *Peusampoh Makam* pada proses kegiatannya sama yaitu membersihkan lingkungan gampong. Kegiatan tradisi adat *Jak Meubereh*, *Jumsih* (Jumat Bersih), dan *Peusampoh Makam* merupakan ciri khas ketiga gampong tersebut yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya dalam menjaga lingkungan.

Kearifan lokal dalam bentuk tradisi adat/kebiasaan adat yang sama penamaannya dan proses kegiatannya adalah, tradisi adat Penanaman Tanaman Obat. Tradisi adat ini ada di semua wilayah *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet.

Keunikan dari tradisi *Jak Meubereh* di gampong Cot Mancang adalah waktu pelaksanaannya ditentukan pada hari minggu setiap minggu dalam sebulan. Keunikan dari tradisi *Jumsih* (Jumat Bersih) adalah waktu pelaksanaannya ditentukan pada hari jumat sekali dalam sebulan. Keunikan dari tradisi

Peusampoh Makam adalah waktu pelaksanaannya ditentukan bisa hari apa saja dan sesuai arahan dari ketua adat.

Kearifan lokal dalam bentuk hukum adat terbagi dalam dua bagian yaitu norma adat dan sanksi adat. Norma adat dan sanksi adat lebih banyak ditemukan di gampong Cot Mancang. Norma adat dan sanksi adat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet diberi nama sesuai dengan keadaan geografisnya. Dilihat dari segi geografisnya, *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet sama-sama memiliki kawasan lingkungan tempat tinggal, kawasan lingkungan persawahan dan juga dilalui oleh aliran sungai. Yang berbeda dari ketiga *gampong* tersebut adalah, hanya *gampong* Cot Mancang yang memiliki kawasan lingkungan hutan. Berdasarkan kondisi geografis ini kemudian muncul nama kearifan lokal berupa Norma Adat Lingkungan Gampong, Norma Adat Hutan, Norma Adat Sungai, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, Sanksi Adat Hutan, Sanksi Adat Sungai, Sanksi Adat Sawah. Berdasarkan keadaan geografis itulah hanya *gampong* Cot Mancang yang memiliki Norma Adat hutan dan Sanksi Adat Hutan.

Norma adat dan sanksi adat yang menunjukkan kesamaan berdasarkan kondisi geografis di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet adalah adanya Norma Adat dan Sanksi adat di lingkungan tempat tinggal, sungai, serta lingkungan sawah.

2. Proses terjadinya kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan.

Kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang terjadi secara alami yang diwariskan dari para leluhurnya. Proses terjadinya kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang yang ditemukan di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet dalam menjaga lingkungan dalam bentuk tradisi adat/kebiasaan adat dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a) Aspek Sosial Budaya

Berdasarkan aspek sosial budaya, seluruh masyarakat *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet menjalin kehidupan yang harmonis dengan lingkungannya. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya cinta lingkungan, masyarakat dari tiga *gampong* tersebut tidak hanya sekedar tinggal dan menetap, akan tetapi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan *gampong*.

Budaya cinta lingkungan warga masyarakat *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, ditunjukkan dalam aktifitas masyarakat mengelola lingkungan *gampong*, dimana selain memanfaatkan lingkungan *gampong* unsur pelestariannya juga ada. Semua warga peduli kelestarian lingkungan dengan tetap berusaha menjaganya. Tidak hanya menjaga lingkungan tempat tinggal, tapi juga termasuk menjaga lingkungan lahan sawah sebagai tempat mencari nafkah.

b) Aspek Ekonomi

Sumber utama penghasilan mayoritas masyarakat Blang Bintang berasal dari hasil bertani. Untuk menjaga kestabilan penghasilan tersebut,

mereka mengupayakan bagaimana caranya agar lahan pertanian tetap dalam kondisi baik. Jika kondisi lahan pertanian menurun, maka berdampak buruk terhadap penghasilan mereka. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet yang mayoritas berprofesi sebagai petani, penghasilan mereka sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan pertanian di *gampong* tersebut. Untuk itu, para petani berupaya menjaga lingkungan lahan sawahnya selalu dalam kondisi baik.

c) Aspek Peran dan Kepedulian Masyarakat

Dari segi aspek peran dan kepedulian masyarakat, dijelaskan bahwa, seluruh warga *gampong* Cot Mancang, Empe Bata dan Kayee Kunyet sangat peduli dan menyadari bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting. Seluruh masyarakat berperan besar dalam upaya menjaga kelestarian *gampong*. Upaya menjaga kelestarian lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga *gampong* Cot Mancang, Empe Bata dan Kayee Kunyet tetap mengedepankan budaya gotong-royong. Tidak ada batasan diantara warga, baik itu laki-laki dan perempuan, yang tua dan muda, semuanya aktif dan antusias menjalankan kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan *gampong*. Tidak hanya itu, warga yang berprofesi sebagai petani juga rutin melaksanakan kegiatan gotong-royong membersihkan lahan persawahannya.

d) Aspek Kegiatan Adat

Manusia hidup dan berkehidupan sangat bergantung pada lingkungannya, sedangkan lingkungan hidup yang alami tidak butuh manusia.

Disaat lingkungan hidup yang alami itu dijamah oleh manusia, disaat itu pula lingkungan hidup menuntut manusia untuk melestarikannya.

Kelestarian lingkungan yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat dilihat dari aspek kegiatan adat, seluruh masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, memperlakukan lingkungannya berdasarkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalam adat istiadat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, seluruh masyarakat membersihkan dan merawat lingkungan *gampong* berdasarkan tradisi atau kebiasaan para leluhur *gampong*. Dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan, seluruh warga *gampong* dihimbau untuk tidak mencemari dan bahkan merusak lingkungan.

Seluruh warga di tiga *gampong* tersebut mempercayai bahwa, perilaku mencemari dan merusak lingkungan, akan berakibat datangnya bala dan bencana di *gampongnya*.

Proses terjadinya kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang yang ditemukan di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet dalam menjaga lingkungan dalam bentuk hukum adat dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a) Aspek Geografis

Dilihat dari aspek geografisnya, kawasan *gampong* Cot Mancang dan Empe Bata merupakan kawasan persawahan. Dimana lahan sawah meliputi lebih dari 50% dari total luas wilayah *gampong*. Sedangkan *gampong* Kayee Kunyet 62% wilayahnya merupakan kawasan padat penduduk, selebihnya

lahan persawahan. Berdasarkan pengamatan dilapangan juga terlihat bahwa hanya *gampong* Cot Mancang yang memiliki kawasan lingkungan hutan.

Sehingga dapat dikelompokkan jenis lingkungan dari ketiga *gampong* tersebut yaitu, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sungai, lingkungan hutan, dan lingkungan sawah. Berdasarkan wawancara di lapangan, hukum adat berupa norma dan sanksi yang berlaku pun dikelompokkan berdasarkan lingkungan dimana hukum itu digunakan. Pengelompokannya yaitu, norma adat di lingkungan tempat tinggal, norma adat di sungai, norma adat di hutan, dan norma adat di sawah. Sedang untuk sanksi bagi yang melanggar dikelompokkan berdasarkan lingkungannya yaitu, sanksi adat lingkungan dan sanksi sawah.

b) Aspek Kependudukan

Dilihat dari aspek kependudukan mayoritas penduduk *Gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet beragama Islam. Mayoritas penduduk di tiga *gampong* tersebut merupakan orang Aceh, statusnya penduduk asli *gampong*. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan pula bahwa mayoritas penduduk dari tiga *gampong* memiliki pengetahuan adat masyarakat setempat baik itu norma adat maupun sanksi adat dalam pengelolaan lingkungan. Adat istiadat yang melekat di diri seluruh warga *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet juga merupakan warisan para leluhurnya. Hal ini berarti masyarakat selalu menjalankan hukum adat yang berlaku.

c) Aspek Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kecamatan Blang Bintang identik dengan pertaniannya. Lahan sawah terhampar luas sejauh mata memandang. Sumber daya alam berupa lahan pertanian ini dikelola sangat baik diseluruh wilayah kecamatan Blang Bintang berdasarkan norma-norma adat yang berlaku, termasuk di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet.

Para petani di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet menjaga kualitas sumber daya alamnya berupa air dan lahan sawah agar tetap baik dengan tidak mencemari lingkungan akibat penggunaan pupuk dan racun hama yang berbahan kimia. Hal inilah yang membuat kualitas hasil padi dan beras produksi kecamatan Blang Bintang dikenal baik.

d) Aspek Tradisi Leluhur

Tradisi atau kebiasaan para leluhur yang baik itu tidak akan pernah hilang walaupun zaman terus berkembang dan berubah apabila tradisi itu tetap digunakan dan dilestarikan. Tradisi leluhur itu merupakan warisan orang tua dulu yang turun-temurun dianut dari generasi ke generasi. Dengan tetap menggunakan dan melestarikan tradisi leluhur, berarti dirinya telah menghormati para leluhur atau orang tua terdahulu.

Adakalanya tradisi di suatu daerah itu dilupakan bahkan telah lama tidak dilestarikan dengan berbagai alasan, misalnya sudah kuno atau primitif. Beberapa bidang didalam kehidupan sehari-hari memang alasan ini terdengar logis, dibidang yang lain tradisi leluhur itu masih tetap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh masyarakat yang ada di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet masih menghormati adat istiadat dan tradisi dari para leluhur dalam hal ini hukum adat. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih dilaksanakannya tradisi-tradisi leluhur dan aturan-aturan adat istiadat *gampong*. Seperti menaati norma atau aturan-aturan di lingkungan tempat tinggal, sungai, dan di hutan. Khusus bagi para petani, norma atau aturan-aturan adat bersawah juga masih tetap dijalankan.

e) Aspek Peran Ketua Adat

Dalam menjalankan adat istiadat, di *Gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, sudah sejak lama memiliki seseorang yang dipilih sebagai ketua adat *gampong*, sebagai pimpinan adat yang bertujuan agar masyarakat *gampong* tidak salah menjalankan adat istiadat, memiliki tempat untuk mengadu, serta memiliki sosok yang dapat dijadikan sebagai penengah disaat suatu permasalahan cukup diselesaikan secara adat istiadat.

Dilihat dari aspek peran ketua adat, kesuksesan segala prosesi keadatan tergantung dari peran serta ketua adat. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan di *Gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, ketua terlibat dan berperan langsung bersama masyarakat dan perangkat desa setempat. Selain itu, ketua adat juga bertugas memberikan arahan dan pengetahuan kepada masyarakat apa dan bagaimana cara mengelola serta memanfaatkan lingkungan sesuai dengan aturan adat yang berlaku di *gampong*.

3. Sikap dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Terhadap Lingkungan.

Sikap dan perilaku masyarakat kecamatan Blang Bintang terhadap lingkungan tercermin dari adanya keinginan untuk mematuhi hukum adat. Hukum Adat adalah aturan yang tidak tertulis dan merupakan pedoman untuk sebagian besar orang-orang Indonesia dan dipertahankan dalam pegaulan hidup sehari-hari baik di kota maupun di desa.⁶⁵

Hukum adat juga berarti semua aturan-aturan/peraturan-peraturan adat tingkah laku yang bersifat hukum di segala kehidupan orang Indonesia, yang pada umumnya tidak tertulis yang oleh masyarakat dianggap patut dan mengikat para anggota masyarakat, yang bersifat hukum oleh karena ada kesadaran keadilan umum, bahwa aturan-aturan/peraturan itu harus dipertahankan oleh petugas hukum dan petugas masyarakat dengan upaya paksa atau ancaman hukuman (sanksi).⁶⁶

Norma merupakan kaidah atau aturan-aturan yang berisi petunjuk tentang tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh manusia dan bersifat mengikat, artinya seseorang wajib menaati semua aturan yang berlaku di lingkungannya.⁶⁷

Kebiasaan masyarakat tergambar dari kemauan untuk mematuhi peraturan tentang larangan. Kebiasaan adalah perilaku, yaitu suatu sikap atau kegiatan yang

⁶⁵Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lhokseumawe: UnimalPres, 2016), h. 2.

⁶⁶Abdulrahman, *Hukum Adat Menurut Perundang-undangan Republik Indonesia*, (Jakarta: CendanaPress, 1984), h. 18.

⁶⁷ Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta: 2014, Rajawali Pers), h. 112.

bersifat fisik atau mental, yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang.⁶⁸

Sanksi adat atau reaksi adat atau koreksi adat adalah merupakan bentuk tindakan ataupun usaha-usaha untuk mengembalikan ketidakseimbangan termasuk pula ketidakseimbangan yang bersifat magis akibat adanya gangguan yang merupakan pelanggaran adat.⁶⁹

Sanksi adat dijatuhkan oleh pemimpin masyarakat hukum adat. Hukum adat tidak selamanya identik dengan sanksi adat, namun masyarakat menjadikan sebagai alternatif terakhir ketika seseorang tidak menaati norma yang hidup dalam masyarakat tersebut.⁷⁰

Hukum adat masyarakat Blang Bintang dalam menjaga lingkungan dapat dijumpai di tiga gampong yaitu, Gampong Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet. Adapun hukum adat tersebut yaitu, Norma Adat Lingkungan, Norma Adat Sawah, Sanksi Adat Lingkungan, dan Sanksi Adat Sawah. Berdasarkan hasil wawancara lapangan hukum adat tersebut ada dan tidak tertulis. .

Norma dan sanksi adat inilah yang dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masyarakat kecamatan Blang Bintang agar dapat bersikap dan berperilaku baik terhadap lingkungannya. Norma adat dan sanksi adat yang terdapat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, membuat sikap dan perilaku masyarakatnya arif dan bijaksana dalam pengelolaan lingkungan.

⁶⁸ Pawarti, Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 2012.

⁶⁹ I Made Widnyana, *Kapita Selekta Hukum Pidana Adat*, (PT. Eresco: Bandung, 1993), h. 8.

⁷⁰ Muhammad Bushar, *Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: PT.Pradnya Paramita, 2006), h.19.

Norma dan sanksi adat di hutan yang berlaku di *gampong* Cot Mancang contohnya, menuntun masyarakat *gampong* Cot Mancang mengelola hutan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan masih alaminya kondisi hutan tersebut. Berdasarkan pengakuan masyarakat setempat, masih banyak ditemukan tanaman-tanaman obat dan hewan yang dilindungi seperti kera hitam didalam hutan tersebut. Masyarakat di *gampong* Cot Mancang meyakini bahwa, dengan tetap menjaga lingkungan hutan berarti mereka menghormati adat istiadat para leluhurnya dan akan terhindar dari bencana. Masyarakat di *gampong* Cot Mancang juga patuhi terhadap norma hutan yang berlaku, jika ada warga yang melanggarnya, sesuai kesepakatan masyarakat adat maka warga tersebut akan diberikan sanksi adat oleh ketua adat serta perangkat desa setempat.

Masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet sangat baik dalam pengelolaan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sungai. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal di tiga *gampong* tersebut terlihat bersih dan asri. Begitu pula dengan lingkungan sungainya. Sungai yang kadangkala dimanfaatkan untuk mencuci pakaian dan mengambil ikan, tetap terjaga dari pencemaran bahan-bahan kimia seperti detergen dan racun. Masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet juga meyakini bahwa dengan tetap menjaga lingkungan tempat tinggal serta sungai yang ada di *gampong*, maka akan terhindar dari bala dan bencana.

Mayoritas penduduk di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet sejak dulu berprofesi sebagai petani. Sumber utama penghasilan mereka

didapat dari hasil bertani. Melalui lembaga *Keujruen Blang* (lembaga adat yang mengurus masalah pertanian), pengelolaan lingkungan sawah di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet berjalan dengan baik. Hamparan lahan sawah yang subur, aliran air irigasi yang bersih, serta tanaman padi yang tumbuh dan berkembang dengan baik sampai saat ini masih dijumpai di tiga *gampong* tersebut.

Kondisi lingkungan sawah di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet terjaga dengan baik disebabkan para petaninya sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat setempat. Dengan mematuhi norma adat sawah tentang keharusan bergotong-royong membersihkan lingkungan sawah, berusaha mencegah timbulnya pencemaran lingkungan dengan tidak menggunakan pupuk dan pestisida berbahan kimia. Setiap permasalahan lahan sawah diselesaikan secara adat berdasarkan ketentuan norma adat sawah dan sanksi adat sawah yang berlaku. Hal inilah yang menjadikan hasil pertanian padi yang menghasilkan produk beras keluaran kilang Blang Bintang dinilai berkualitas bagus.

4. Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Terhadap Lingkungan.

Masyarakat kecamatan Blang Bintang di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet, sangat peduli dengan kelestarian lingkungannya. Hal ini diperlihatkan dari adanya kegiatan tradisi adat membersihkan lingkungan fisik *gampong* yang mencerminkan kearifan lokal seperti tradisi adat *Jak Meubereh* di *gampong* Cot Mancang, tradisi adat Jumsih (Jumat Bersih) di *gampong* Empe

Bata, dan tradisi adat *Peusampoh Makam* di *gampong* Kayee Kunyet. Perbedaannya adalah, tradisi *Peusampoh Makam* yang terdapat di *gampong* Kayee Kunyet, khusus membersihkan lingkungan di area makam para leluhur *gampong*. Seluruh masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet meyakini bahwa dengan membersihkan lingkungan sesuai tradisi adat para leluhur, maka akan terhindar dari bala dan bencana.

Tradisi adat yang terdapat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kayee Kunyet merupakan kebiasaan yang dijalankan atau dipraktekkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat yang mencerminkan adat orang Aceh. Tradisi dalam masyarakat Aceh merupakan aturan hidup yang lahir dari proses kesepakatan antara kaum cendikiawan dan aparat penguasa yang disebut dengan *Po teu Meureuhom*.⁷¹ Tradisi/kebiasaan adat masyarakat seperti *Jak Meuberehdi* *gampong* *Gampong* Cot Mancang, tradisi *Jumsih* (Jumat Bersih) di Empe Bata, dan tradisi *Peusampoh Makam* di Kayee Kunyet merupakan bentuk kegiatan gotong-royong yang dilakukan masyarakat yang bertujuan untuk membersihkan fisik desa/*gampong*.

Tradisi adat yang bertujuan untuk membersihkan fisik desa/*gampong* yang berhasil diamati oleh penulis, senada dengan hasil pengamatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ignasius Suban Angin, yang mengemukakan bahwa dalam upacara *Nitung Lolong* dan *Puduk* masyarakat desa Watowara, kecamatan

⁷¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh : Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 36.

Titehena, Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur biasa bergotong royong membersihkan fisik desa.⁷²

5. Pemanfaatan Tanaman sebagai Pengobatan dan Ritual Adat dalam Tradisi Adat Masyarakat Kecamatan Blang Bintang.

Pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan dapat dilihat dari adanya tradisi penanaman tanaman obat yang terdapat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kaye Kunyet. Hal ini dikarenakan, mayoritas masyarakatnya sejak dari dulu telah memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tanaman obat dari pada mengkonsumsi obat kimia. Faktor lainnya adalah kebiasaan para leluhur *gampong* yang selalu menanam tanaman obat di lingkungan tempat tinggal, dan kebiasaan ini masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat *gampong*. Seluruh masyarakat di *gampong* Cot Mancang, Empe Bata, dan Kaye Kunyet meyakini bahwa dengan tetap menjaga dan melestarikan tradisi/kebiasan adat menanam tanaman obat, berarti mereka telah menghormati para leluhurnya.

Adapun beberapa tanaman obat yang ditanam oleh masyarakat kecamatan Blang Bintang seperti, Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) untuk pengobatan nyeri sendi dan gangguan pencernaan, Jahe (*Zingiber officinale*) untuk pengobatan masuk angin, Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) untuk pengobatan kencing batu dan melancarkan buang air kecil, Lidah buaya (*Aloe vera*) untuk pengobatan radang tenggorokan dan diabetes, Daun kelor (*Moringa oleifera*) untuk pengobatan diabetes.

⁷²Ignasius Suban Angin, Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur, *Jurnal geoedusains*, Vol. 1, No. 1, 2020,h.58.

Pemanfaatan tanaman sebagai ritual adat dapat dilihat dari adanya ritual tabur bunga dalam tradisi adat *Peusampoh Makam* di *gampong Kaye Kunyet*. Adapun tanaman yang digunakan dalam campuran bunga yang ditabur pada makam leluhur adalah, bunga Seulanga (*Cananga odorata*), bunga Kamboja (*Plumeria acuminata*), bunga Asoka (*Saraca asoca*), bunga Kertas (*Bougainvillea*), daun Jeruk purut (*Citrus hystrix*), daun Pandan (*Pandanus aimiriikensis*), dan bunga Pacar air (*Impatiens balsamina*).

6. Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi oleh Ahli Materi dan Ahli Media.

Kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi diukur berdasarkan lima aspek penilaian yaitu, aspek cakupan materi, aspek keakuratan materi, aspek kemutakhiran materi, aspek teknik penyajian materi, dan aspek pendukung penyajian materi. Berdasarkan gambar 4.18, diketahui bahwa persentase rata-rata kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli materi sebesar 82,5% dengan kategori sangat layak. Artinya, menurut penilaian ahli materi mata kuliah Etnobiologi, produk hasil penelitian kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Berdasarkan gambar 4.16, dapat diketahui bahwa pertama, aspek cakupan materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Artinya adalah, dari segi keluasan materi, kedalaman materi, dan kejelasan materi pada produk hasil penelitian sudah relevan dan layak untuk direkomendasikan sebagai

referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi. Kedua, aspek keakuratan materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Artinya adalah, dari segi keakuratan data dan fakta pada produk hasil penelitian sudah relevan dan layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Aspek kemutakhiran materi memperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori layak. Artinya adalah, dari segi kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi. Aspek teknik penyajian materi memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi konsistensi sistematika, kelogisan sajian, dan keruntutan konsep pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi. Aspek pendukung penyajian materi memperoleh nilai persentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi kesesuaian dan ketepatan ilustrasi serta ketepatan pengetikan terhadap materi pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi oleh ahli media diukur berdasarkan empat aspek penilaian yaitu, aspek artistik dan estetika, aspek pendukung penyajian, aspek teknik penyajian, dan aspek kesesuaian penyajian. Berdasarkan gambar 4.18, diketahui bahwa persentase rata-rata kelayakan produk hasil penelitian sebagai referensi tambahan

mata kuliah Etnobiologi oleh ahli media sebesar 91% dengan kategori sangat layak. Artinya, menurut penilaian ahli media, produk hasil penelitian kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Berdasarkan gambar 4.17, dapat diketahui bahwa pertama, aspek artistik dan estetika memperoleh nilai persentase sebesar 83% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi komposisi penyusunan isi, penggunaan teks dan grafis, dan kemenarikan tata letak pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Kedua aspek pendukung penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi kelengkapan isi yang dapat memotivasi pembaca, pesan yang informatif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi. Ketiga, aspek teknik penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 81% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi konsistensi sistematika sajian, keruntutan konsep, serta keseimbangan dan koherensi substansi pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

Keempat, aspek kesesuaian penyajian memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Artinya adalah, dari segi kesesuaian isi

dengan materi dan adanya rujukan atau sumber acuan pada produk hasil penelitian, sudah relevan dan sangat layak untuk direkomendasikan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian Kearifan Lokal Masyarakat Blang Bintang dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan yaitu, tradisi adat *Jak Meubereh*, *Jumsih* (Jumat Bersih), *Peusampoh Makam*, dan Penanaman Tanaman Obat. *Jak Meubereh* merupakan kegiatan adat membersihkan lingkungan fisik *gampong*, *Jumsih* (Jumat Bersih) merupakan kegiatan adat membersihkan lingkungan fisik *gampong*, *Peusampoh Makam* merupakan kegiatan adat membersihkan komplek makam leluhur *gampong*, dan Penanaman Tanaman Obat merupakan kegiatan pelestarian tanaman obat di lingkungan rumah warga. Bentuk kearifan lokal lainnya adalah, adanya Norma Adat Lingkungan dan Sanksi Adat Lingkungan. Norma Adat Lingkungan berisi aturan mengelola lingkungan *gampong*. Sedangkan Sanksi Adat Lingkungan berisi hukuman bagi pelanggar norma adat lingkungan.
2. Persentase rata-rata uji kelayakan produk hasil penelitian oleh ahli materi sebesar 82,5% dengan kategori sangat layak. Sedangkan persentase rata-rata uji kelayakan produk hasil penelitian ahli media sebesar 100% dengan kategori sangat layak. Dapat disimpulkan, produk hasil penelitian kearifan

lokal masyarakat kecamatan Blang Bintang dalam menjaga lingkungan layak untuk digunakan sebagai referensi tambahan mata kuliah Etnobiologi.

B. Saran

1. Perlu adanya kajian secara komprehensif mengenai mulai lunturnya Kearifan Lokal di masyarakat.
2. Dengan banyaknya unsur-unsur negatif yang masuk, pemerintah Aceh harus membuat kebijakan khusus dalam upaya pelestarian Kearifan Lokal di masyarakat, agar Kearifan Lokal ini tidak punah. Karena Kearifan Lokal ini secara tidak langsung merupakan budaya dan keunikan suatu daerah dengan tujuan dan manfaat masing-masing.
3. Masyarakat adat harus selalu mengajarkan Kearifan Lokal kepada generasi muda zaman sekarang, agar kedepannya tidak dianggap sebagai generasi muda yang tak beradat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2005. *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: UMP AMP YKPN.
- Abdulrahman. 1984. *Hukum Adat Menurut Perundang-undangan Republik Indonesia*. Jakarta: CendanaPress.
- Afandi, R. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau, *Jurnal PEDAGOGIA*, Vol. 2. No. 1.
- Anggoro, M. T. dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Angin I. S.2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur, *Jurnal geoedusains*, Vol. 1, No. 1.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlia, L. 2008. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Bandung: Royyan Press.
- Baso, G.2009. *Mophilonga Katuvua: Konsepsi Masyarakat Adat Toro Dalam Mempertahankan Kelestarian Sumberdaya Hutan, dalam Soedjito, H., Y. Purwanto, E.Sukara (eds), Situs Keramat Alami: Peran Budaya Dalam Konservasi Keragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bushar M. 2006. *Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Campbell N. A., J.B. Reece and L. G. Mitchell. 2004. *Biologi*. Jilid 3. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, V.1992. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ellen, R.F. 2006. *Introduction Royal Antropologia Institute S1-S2*. Amsterdamt Hardwood Academic Pibliher.
- Ernawati, dkk. 2005. Uji kelayakan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Administrasi Server, *Jurnal Elinso*. Vol. 1. No. 1.

- Hukum Online. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. 2005. <http://hukumonline.com>. Diakses pada tanggal 18 September, 2021.
- Ibnu Katsir Online. 2020. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 60. <http://ibnukatsironline.com>. Diakses pada tanggal 18 September, 2021.
- _____. 2020. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 170-171. <http://ibnukatsironline.com>. Diakses pada tanggal 21 September, 2021.
- Iskandar, J. 2001. *Manusia Budaya dan Lingkungan Kajian Ekologi Manusia*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- _____. 2009. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjadjaran.
- _____. 2015. Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Pada “Sistem Huma” Dalam Menunjang Keamanan Pangan Orang Baduy. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiv Indonesia*. Vol. 1, No. 6.
- _____. 2016. Etnobiologi dan Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*. Vol. 1. No. 1.
- Kalsum, U. 2016. Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, Vol. 10, No. 1.
- Koziell, I. 2001. *Diversity not Adversity: Sustaining Livelihoods with Biodiversity*. London: IIED.
- KSK Blang Bintang. 2020. *Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka*. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Lestari, A. P. Dkk. Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolutundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*. Vol. 22. No.1.
- Maffi, L. 1999. *Linguistic Diversity. Dalam Posey, D. (ed), Cultural and Spiritual Values of Biodiversity*. London: Intermediate Technology Publications.
- Mariane I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, dkk. 2016. “Mecula” & “Haroa Ano Laa” Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemanfaatan Lahan di Sekitar Hutan. Yogyakarta: Deepublish.

- Notohadiprawiro, T. 1992. Pengelolaan Lingkungan untuk Kelanjutan Kegunaan Sumberdaya Alam. *Prosiding Makalah Seminar Nasional*. Yogyakarta, Vol. 1. No. 1.
- Nugroho, A. H. dkk. 2017. *Interpretasi Atas Orientasi Kesepuhan Adat Cisungsang*. Bandung : CV Rasi Terbit.
- Pawarti. 2012. Nilai Pelestarian Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung Dikampung Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat, *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*.
- Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rizali, M. 2021. Islam dan Kearifan Lokal. <https://jejakrekam.com>. Diakses pada tanggal 21 September, 2021.
- Sastrapradja, S.D. 2010. *Memupuk Kehidupan di Nusantara: Memanfaatkan Keragaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedawati, E. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibarani. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol.1. No. 1.
- Siregar, F. A. 2018. Ciri Hukum Adat dan Karakteristiknya, *Jurnal Al-Maqasid*. Vol.4. No.2.
- Soemarwoto, O. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*. Bandung: Unpad.
- _____. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soepomo. 1993. *Hukum Adat*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sufia, R. Dkk. 2016. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1. No. 4.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, Yaya, dan Pawit M. Yusuf. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

- Suparmini, dkk. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 18. No.1.
- Syihabuddin Qalyubi, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Thamrin, H. 2016. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Jurnal Pendidikan*. Vol.16. No. 1.
- Tim Revisi. 2018. *Silabus Etnobiologi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry.
- Usman A. R. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh : Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wassalwa M. 2018. *Skrps: Sistem Pengolahan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blang Bintang Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Dan Masalah Lingkungan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry.
- Warren, D.M., L.J. Slikkerveer and D. Brokensha (eds). (1995). *The Cultural Dimensions of Development: Indigenous Knowledge Systems*. London: Intermediate Technology Publications.
- Widnyana I. M. 1993. *Kapita Selekta Hukum Pidana Adat*. PT. Eresco: Bandung.
- Wignjodipoero, S. 1967. *Pengantar & Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Lhokseumawe: UnimalPres.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor: B-10721/Un.08/FTK/KP.07.6/07/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Intitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 16 Juni 2021
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Menunjuk Saudara:
- PERTAMA** : Rizky Ahadi, S. Pd. I., M. Pd. Sebagai Pembimbing Pertama
- Nurdin Amin, S. Pd. I., M. Pd. Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi :
- Nama : Dede Nurheni
- NIM : 170207007
- Program Studi : Pendidikan Biologi
- Judul Skripsi : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 13 Juli 2021

An. Rektor
 Dekan


 Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-11790/Un.08/FTK-I/TL.00/08/2021

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Geuchik Gampong Cot Mancang Kec. Blang Bintang
2. Geuchik Gampong Eumpe Bata Kec. Blang Bintang
3. Geuchik Kaye Kunyet Kec. Blang Bintang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DEDE NURHENI / 170207007**

Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Biologi

Alamat sekarang : Cot Mancang, Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Agustus 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Berlaku sampai : 20 Oktober
2021

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BLANG BINTANG
GAMPONG COT MANCANG**

Alamat : Jalan Cot Nambak – Kaye Keunyeet Gampong Cot Mancang

Kode Pos 23362

Nomor : 115/CMC/XI/2021
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Cot Mancang, 11 November 2021
Kepada Yth.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
Di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Iqbal
NIK : 1171091909810001
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh/ 19 September 1981
Jabatan : Keuchik Gampong Cot Mancang
Alamat : Gp. Cot Mancang, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh nomor B-1190/Un.08/FTK-1/TL.00/08/2021 tanggal 20 Agustus 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama/ NIM : Dede Nurheni/ 170207007
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Biologi
Alamat : Gp. Cot Mancang, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Telah melakukan Penelitian Ilmiah dengan baik dan benar dalam rangka penulisan skripsi di Gampong Cot Mancang Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Demikianlah Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Cot Mancang, 11 November 2021
Keuchik Gampong Cot Mancang





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BLANG BINTANG
GAMPONG EMPEE BATA**

Nomor : 115/EPB/XI/2021
Lampiran : -
Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Empee Bata, 11 November 2021
Kepada Yth.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry
Di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Herman
NIK : 1106230505840001
Tempat/Tgl. Lahir : Empee Bata/ 05 Mei 1984
Jabatan : Keuchik Gampong Empee Bata
Alamat : Gp. Empee Bata, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh nomor B-1190/Un.08/FTK-I/TL.00/08/2021 tanggal 20 Agustus 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama/ NIM : Dede Nurheni/ 170207007
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Biologi
Alamat : Gp. Cot Mancang, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Telah melakukan Penelitian Ilmiah dengan baik dan benar dalam rangka penulisan skripsi di Gampong Empee Bata Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Demikianlah Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Empee Bata, 11 November 2021
Keuchik Gampong Empee Bata

(Dedi Herman)



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BLANG BINTANG
GAMPONG KAYE KUNYET**

Nomor : 225/KK/BB/XI/2021

Lampiran : -

Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kaye Kunyet, 11 November 2021

Kepada Yth.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry

Di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bustari

NIK : 1106231805740001

Tempat/Tgl. Lahir : Kaye Kunyet/ 18 Mei 74

Jabatan : Pj. Keuchik Gampong Kaye Kunyet

Alamat : Gp. Kaye Kunyet, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh nomor B-1190/Un.08/FTK-I/TL.00/08/2021 tanggal 20 Agustus 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama/ NIM : Dede Nurheni/ 170207007

Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Biologi

Alamat : Gp. Cot Mancang, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar

Telah melakukan Penelitian Ilmiah dengan baik dan benar dalam rangka penulisan skripsi di Gampong Kaye Kunyet Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Demikianlah Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaye Kunyet, 11 November 2021

Pj. Keuchik Gampong Kaye Kunyet



Lampiran 1: Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara

Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara

No	Fokus Masalah	Aspek	Sumber
1	Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Desa	1. Geografis Gampong	Wawancara dan Observasi
		2. Kependudukan	
		3. Sosial Budaya	
		4. Peran Masyarakat	
		5. Adat Istiadat	
2	Adat-Istiadat Masyarakat Desa	1. Peran Ketua Adat	Wawancara dan Observasi
		2. Pengetahuan Adat Masyarakat	
		3. Kegiatan Adat	
		4. Permasalahan Adat	
		5. Hukum Adat Istiadat	
3	Perilaku Masyarakat	1. Ekonomi	Wawancara dan Observasi
		2. Cara Bekerja	
		3. Kepedulian Masyarakat	
		4. Pengelolaan Sumber Daya Alam	
		5. Tradisi Leluhur	

(Sumber: Yeni Ernawati, 2016)



Lampiran 2: Lembar Pedoman Wawancara

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Desa

Waktu :

Lokasi :

Narasumber :

1. Aspek Geografis Gampong
 - a) Terdiri dari apa saja wilayah gampong ini?
 - b) Bagaimana kondisi lingkungan di desa ini?
2. Aspek Kependudukan
 - a) Apa agama yang dianut penduduk digampong ini?
 - b) Apa saja suku penduduk di gampong ini?
 - c) Apakah status penduduk di gampong ini merupakan penduduk asli?
 - d) Apa saja profesi yang dijalani penduduk gampong ini?
3. Aspek Sosial Budaya
 - a) Bagaimana interaksi antar masyarakat di gampong ini?
 - b) Bagaimana interaksi masyarakat dengan perangkat gampong ini?
 - c) Bagaimana interaksi masyarakat dengan lingkungan gampong ini?
4. Aspek Peran Masyarakat
 - a) Apakah masyarakat sadar pentingnya menjaga lingkungan?
 - b) Bagaimana peran masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan?
 - c) Bagaimana peran Kepala Desa dalam upaya menjaga lingkungan?
5. Aspek Adat Istiadat
 - a) Apakah anda tahu tentang kearifan local?
 - b) Apakah masyarakat gampong ini tahu tentang kearifan local?
 - c) Apa saja kegiatan masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan local?
 - d) Apakah ada sanksi jika ada masyarakat gampong yang tidak ikut dalam kegiatan menjaga lingkungan?
 - e) Siapa pemangku adat di gampong ini?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Adat Istiadat Masyarakat Desa

Waktu :

Lokasi :

Narasumber :

1. Aspek Peran Ketua Adat
 - a) Apa saja tugas utama ketua adat gampong ini?
 - b) Apa saja tugas ketua adat mengenai lingkungan di gampong ini?
2. Aspek Pengetahuan Adat Masyarakat
 - a) Apakah anda tahu tentang kearifan lokal?
 - b) Apakah masyarakat tahu tentang adat istiadat digampong ini?
 - c) Darimana masyarakat tahu tentang adat istiadat digampong ini?
 - d) Apa saja pengetahuan adat masyarakat gampong ini, terkait dengan lingkungan?
3. Aspek Kegiatan Adat
 - a) Bagaimana perlakuan adat masyarakat di gampong ini terhadap lingkungan?
 - b) Apa saja kegiatan adat yang dilakukan masyarakat mengenai upaya menjaga lingkungan?
4. Aspek Permasalahan Adat
 - a) Apa saja permasalahan lingkungan yang diselesaikan secara adat?
 - b) Bagaimana peran ketua adat dalam upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan?
5. Aspek Hukum Adat Istiadat
 - a) Apakah ada peraturan adat yang mengatur tentang lingkungan?
 - b) Apakah ada sanksi kepada masyarakat gampong yang melanggar peraturan adat terkait dengan lingkungan?
 - c) Apa saja yang dilindungi secara adat di gampong ini?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Perilaku Masyarakat

Waktu :

Lokasi :

Narasumber :

1. Aspek Ekonomi

- a) Darimana sumber utama pendapatan anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- b) Apakah penghasilan anda dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di desa ini?

2. Aspek Cara Bekerja

- a) Sebagai seorang warga, apakah anda atau warga lainnya menggunakan cara tradisional dalam pengelolaan lingkungan gampong?
- b) Sebagai seorang petani, apakah anda atau para petani lainnya menggunakan cara dan alat tradisional dalam pengelolaan lahan sawah?

3. Aspek Kepedulian Masyarakat

- a) Apakah anda sadar pentingnya menjaga lingkungan digampong ini?
- b) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan ditempat tinggal anda sendiri?
- c) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan di gampong ini?
- d) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan ditempat anda bekerja?

4. Aspek Pengelolaan Sumber Daya Alam

- a) Bagaimana para petani di gampong ini menjaga agar pengairan sawah tetap baik?
- b) Bagaimana para petani di gampong ini menjaga agar lahan sawah tetap subur?

- c) Bagaimana para petani menjaga kualitas bibit padi tetap unggul dan beras yang dihasilkan bagus?

5. Aspek Tradisi Leluhur

- a) Apakah anda tahu tentang kearifan lokal?
- b) Sebagai seorang warga gampong, apakah anda atau warga lainnya tetap berpegang teguh pada tradisi leluhur dalam pengelolaan lingkungan?
- c) Sebagai seorang petani, apakah anda atau para petani lainnya tetap berpegang teguh pada tradisi leluhur dalam pengelolaan lahan sawah?



Lampiran 3: Lembar Kuesioner Penilaian Produk Hasil Penelitian

LEMBAR KUESIONER PENILAIAN PRODUK HASIL PENELITIAN
SEBAGAI REFERENSI TAMBAHAN MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

I. Identitas Penulis

Nama : Dede Nurheni
Nim : 170207007
Program Studi : Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Ar-Raniry

II. Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi”.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak Dosen untuk menilai buku saku dengan melakukan pengisian lembar kuesioner yang penulis ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban dan identitas Bapak akan dijamin sesuai dengan kode etik dalam penelitian. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesedian Bapak untuk mengisi lembar kuesioner yang diajukan.

Hormat Saya,

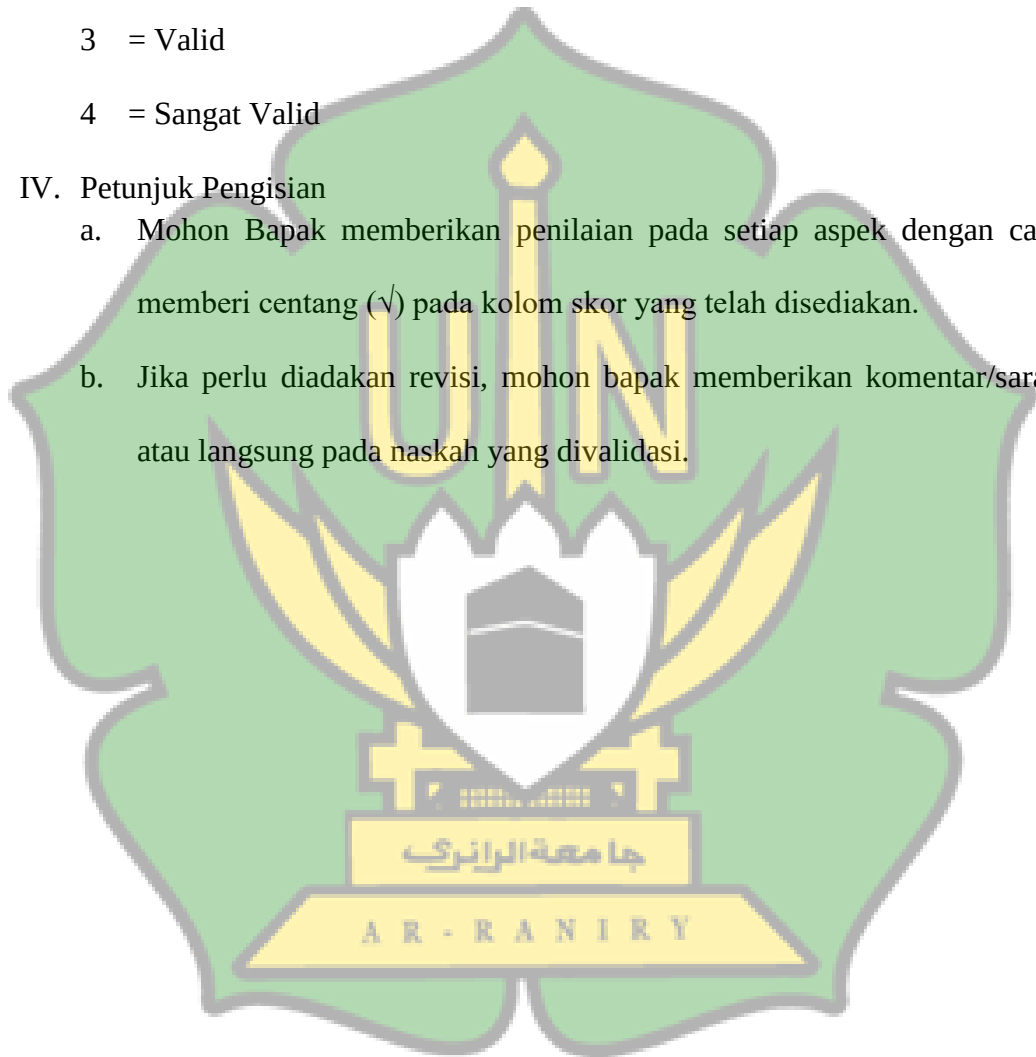
Dede Nurheni

III. Deskripsi Skor

- 1 = Tidak Valid
- 2 = Kurang Valid
- 3 = Valid
- 4 = Sangat Valid

IV. Petunjuk Pengisian

- a. Mohon Bapak memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (√) pada kolom skor yang telah disediakan.
- b. Jika perlu diadakan revisi, mohon bapak memberikan komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.



V. Lembar Kuesioner

Aspek Penilaian	Unsur Yang Dinilai	Skor				Komentar/Saran
		1	2	3	4	
Cakupan Materi	Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku					
	Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku					
	Kejelasan materi					
Keakuratan Materi	Keakuratan data dan fakta					
	Keakuratan konsep atau teori					
	Keakuratan gambar atau ilustrasi					
Kemutakhiran Materi	Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini					

Aspek Penilaian	Unsur Yang Dinilai	Skor				Komentar/Saran
		1	2	3	4	
Teknik Penyajian Materi	Konsistensi sistematika sajian					
	Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep					
Pendukung Penyajian Materi	Kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi					
	Ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar					

Sumber: Diadaptasi dari Wassalwa (2018)

VI. Lembar Saran

No	Bagian Yang Diperbaiki	Saran Perbaikan

VII. Kesimpulan

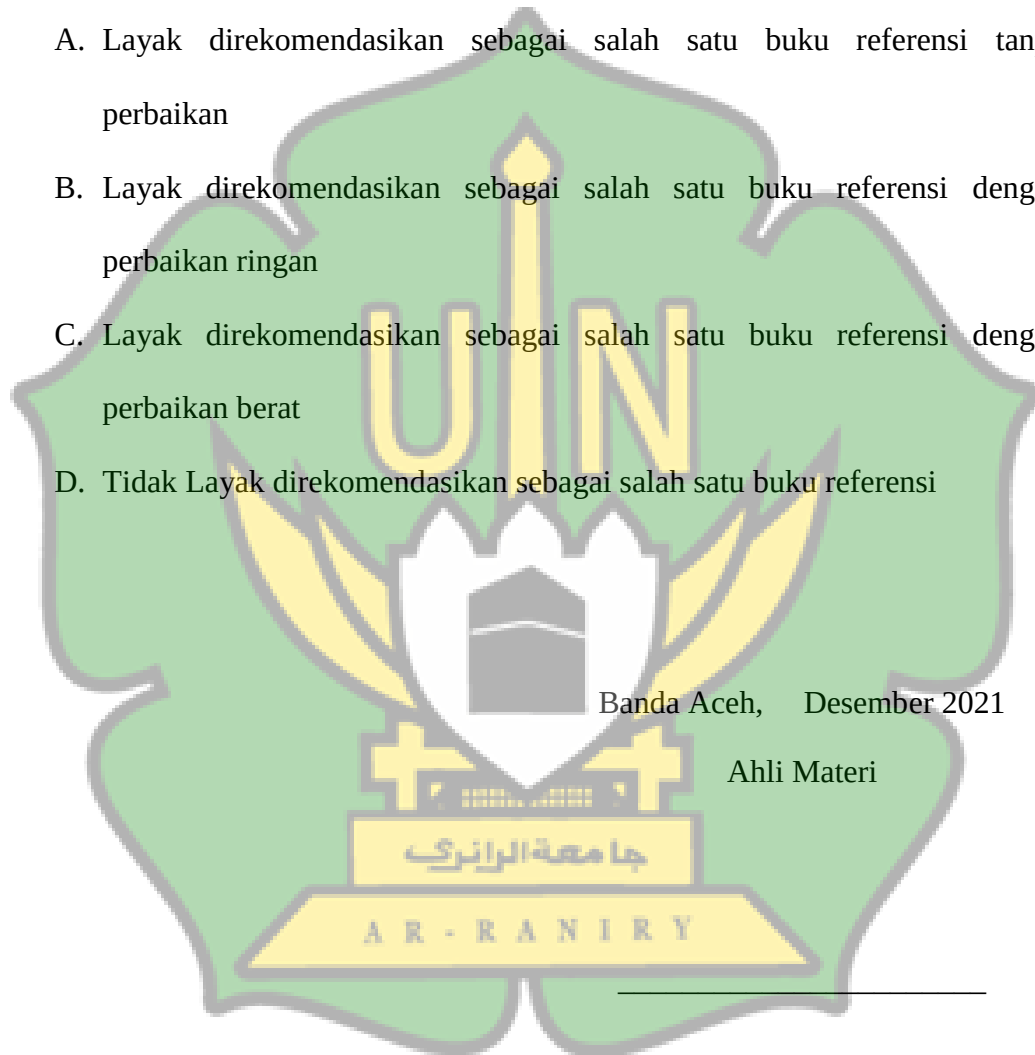
Secara kelayakan, buku Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang

Dalam Menjaga Lingkungan : (*Mohon Lingkari Salah Satu*)

- A. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi tanpa perbaikan
- B. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi dengan perbaikan ringan
- C. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi dengan perbaikan berat
- D. Tidak Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi

Banda Aceh, Desember 2021

Ahli Materi



LEMBAR KUESIONER PENILAIAN PRODUK HASIL PENELITIAN
SEBAGAI REFERENSI TAMBAHAN MATA KULIAH ETNOBIOLOGI

I. Identitas Penulis

Nama : Dede Nurheni
Nim : 170207007
Program Studi : Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

II. Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi”.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesediaan dari Bapak Dosen untuk menilai buku saku dengan melakukan pengisian lembar kuesioner yang penulis ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban dan identitas Bapak akan dijamin sesuai dengan kode etik dalam penelitian. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesedian Bapak untuk mengisi lembar kuesioner yang diajukan.

Hormat Saya,

Dede Nurheni

III. Deskripsi Skor

5 = Tidak Valid

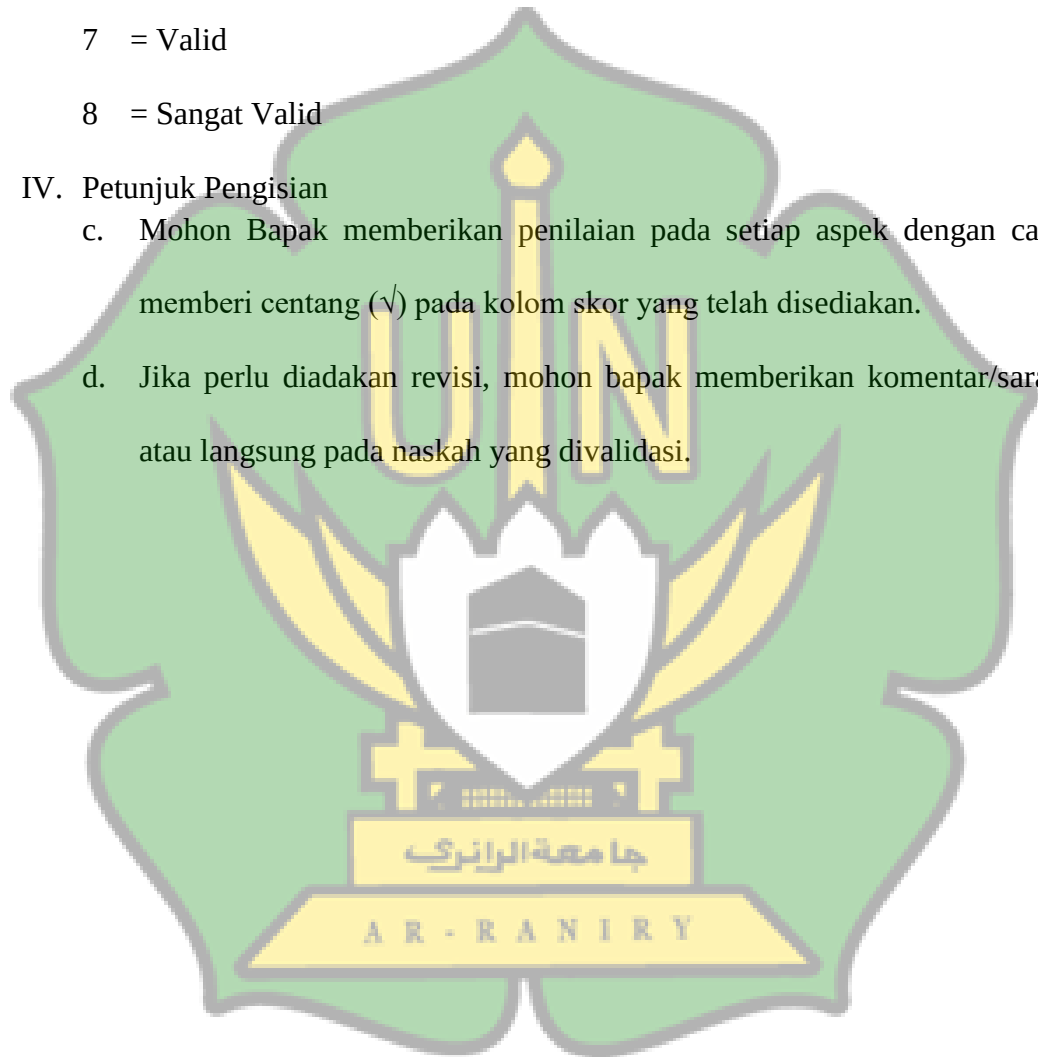
6 = Kurang Valid

7 = Valid

8 = Sangat Valid

IV. Petunjuk Pengisian

- c. Mohon Bapak memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (√) pada kolom skor yang telah disediakan.
- d. Jika perlu diadakan revisi, mohon bapak memberikan komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.



V. Lembar Kuesioner

Aspek Penilaian	Unsur Yang Dinilai	Skor				Komentar/Saran
		1	2	3	4	
Artistik dan Estetika	Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku					
	Penggunaan teks dan grafis proporsional					
	Kemenarikan layout dan tata letak					
Pendukung Penyajian	Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca					
	Produk bersifat informatif kepada pembaca					
	Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca					

Aspek Penilaian	Unsur Yang Dinilai	Skor				Komentar/Saran
		1	2	3	4	
Teknik Penyajian	Konsistensi sistematika sajian					
	Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep					
	Koherensi substansi					
	Keseimbangan substansi					
Kesesuaian Penyajian	Kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi					
	Adanya rujukan atau sumber acuan					

Sumber: Diadaptasi dari Wassalwa (2018)

VI. Lembar Saran

No	Bagian Yang Diperbaiki	Saran Perbaikan

VII. Kesimpulan

Secara kelayakan, buku Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang

Dalam Menjaga Lingkungan : (*Mohon Lingkari Salah Satu*)

- E. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi tanpa perbaikan
- F. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi dengan perbaikan ringan
- G. Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi dengan perbaikan berat
- H. Tidak Layak direkomendasikan sebagai salah satu buku referensi

Banda Aceh, Desember 2021

Ahli Media



Lampiran 4. Hasil Wawancara

Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Latar Belakang Kehidupan Masyarakat

Waktu : 1 Oktober 2021, 09:00 – 15:00 WIB

Lokasi : Kantor Kepala Desa/Geuchik

Narasumber : 1. Kepala Desa/Geuchik Gampong Cot Mancang
2. Kepala Desa/Geuchik Gampong Empe Bata
3. Kepala Desa/Geuchik Gampong Kayee Kunyet

1) Aspek Geografis Gampong

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 1	a) Terdiri dari apa saja wilayah gampong ini?	“Secara garis besar kurang lebih 80% wilayah gampong Cot Mancang terdiri dari lingkungan persawahan yang paling luas, lingkungan rumah warga, lingkungan hutan, dan lingkungan sungai.(a) Kondisi lingkungan di gampong ini dalam keadaan bagus, baik itu lahan sawah, lingkungan rumah warga, dan yang lainnya.(b)”
	b) Bagaimana kondisi lingkungan di gampong ini?	
Informan 4		“Lebih dari 50% wilayah gampong Empe Bata merupakan lingkungan persawahan, sisanya lingkungan rumah warga.(a) Seluruh lingkungan di gampong ini dalam kondisi baik.(b)”
Informan 7		“Kawasan gampong Kayee Kunyet terbagi atas kawasan lingkungan rumah warga (sekitar 62%), lahan persawahan (sekitar 30%), sisanya lingkungan bukan sawah.(1) Secara keseluruhan lingkungan di gampong ini dalam kondisi baik.(2)”

2) Aspek Kependudukan

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 1	a) Apa agama yang dianut penduduk di gampong ini?	“Seluruh warga gampong ini beragama islam, tidak ada yang beragama lain.(a) Sebagian besar warga gampong ini orang Aceh, tapi ada juga yang selain orang Aceh, orang pendatang di gampong ini dan telah menetap.(b) Sebagian besar warga gampong ini adalah warga asli, sebagian lagi bukan.(c) Hampir seluruhnya warga gampong ini adalah
	b) Apa saja suku penduduk di gampong ini?	
	c) Apakah status	

penduduk di
gampong ini
merupakan
penduduk asli?

petani, ada juga yang bekerja dibidang
lain tapi hanya beberapa orang saja.(d)”

d) Apa saja profesi
yang dijalani
penduduk gampong
ini?

Informan 4

“Warga gampong semuanya beragama islam.(a) Mayoritas warga gampong adalah orang Aceh, ada juga orang dari daerah lain menetap disini.(b) Mayoritas warga gampong adalah asli blang bintang.(c) Mayoritas warga gampong ini berprofesi sebagai petani, sangat sedikit yang bekerja dibidang lain.(d)”

Informan 7

“Seluruh warga gampong Kayee Kunyet beragama Islam.(a) Sebagian besar warga gampong adalah orang Aceh, ada juga pendatang dari daerah lain menetap disini.(b) Sebagian besar warga yang menetap disini merupakan warga asli blang bintang.(c) Sebagian besar warga gampong ini berprofesi sebagai petani.(d)”

3) Aspek Sosial Budaya

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 1	Bagaimana interaksi masyarakat dengan lingkungan gampong ini?	“Sama juga antara warga dengan lingkungan di gampong ini, kehidupan sehari-harinya warga sangat baik menjaga lingkungan, baik itu di pekarangan rumahnya, di sawah, di sungai, di hutan, di kebun, mereka peduli kebersihannya.”
Informan 4		“Seluruh warga Empe Bata aktif memelihara lingkungan gampong, pekarangan rumahnya bersih, lahan sawah dikelola dengan baik, juga dengan area lainnya.”
Informan 7		“Begitu juga dengan lingkungan gampong, semua warga gampong Kayee Kunyet peduli dengan kelestarian lingkungan gampong, dan juga selalu menjaga kesuburan lahan sawah.”

4) Aspek Peran Masyarakat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 1	Bagaimana peran masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan?	Seluruh warga baik yang laki-laki maupun perempuan, yang tua dan muda ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan gampong, misalnya gotong-royong. Khusus yang petani, biasanya juga mereka mengadakan gotong-royong membersihkan lingkungan di lahan persawahan dan irigasi.
Informan 4		Dalam upaya menjaga dan merawat lingkungan warga Empe Bata mulai dari orang tua sampai anak-anak sangat antusias dalam kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan gampong. Begitu juga di sawah, para petani juga rutin gotong-royong membersihkan lahan sawahnya dan saluran irigasi.
Informan 7		Kalau upaya menjaga kelestarian lingkungan, semua warga Kayee Kunyet sangat aktif dan peduli. Hal ini terlihat tradisi gotong-royongnya dalam kegiatan membersihkan lingkungan gampong. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh para petani, demi terciptanya lingkungan pertanian yang bersih dan subur, para petani rutin melaksanakan gotong-royong membersihkan lahan sawah dan saluran irigasi.

5) Aspek Sosial Budaya

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 1	Apa saja kegiatan masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal?	“Kalau di gampong Cot Mancang ada yang namanya tradisi jak meubereh, itu kegiatan gotong royong membersihkan seluruh lingkungan gampong, biasa seminggu sekali tiap hari minggu, gotong-royong mulai dari gapura sampai ke ujung gampong, dan itu saya langsung yang memimpin. Kemudian ada juga tradisi warga yang memanfaatkan pekarangan rumahnya dengan menanam tanaman yang bermanfaat seperti tanaman obat, sayuran dan juga bunga. Kalau menanam tanaman obat, itu sudah lama dilakukan oleh warga, karena warga lebih sering menggunakan

tanaman obat daripada membeli obat kecuali yang memang harus dirujuk ke puskesmas.”

Informan 4

“Di gampong Empe Bata ini ada tradisi gotong-royong untuk membersihkan lingkungan gampong, namanya jumsih atau jumat bersih. Dilaksanakan sebulan sekali dihari jumat, biasa pagi. Kegiatannya membersihkan lingkungan sampai ke ujung gampong Empe Bata, nanti saya yang memimpin. Dari dulu sampai sekarang, warga juga banyak menanam halaman rumahnya bunga-bunga, dan lain-lain, juga termasuk jenis tanaman obat. Dan ini sudah menjadi suatu tradisi.”

Informan 7

“Di gampong Kayee Kunyet ini ada tradisi yang berbeda dengan gampong lain yaitu, peusampoh makam. Dalam tradisi ini, semua warga diwajibkan ikut serta bergotong-royong membersihkan khusus pada lingkungan komplek kuburan para leluhur gampong saja. Tradisi peusampoh makam ini waktu pelaksanaannya ditentukan hanya dari titah ketua adat sesuai dengan waktu terbaik dari doa-doanya. Kegiatan lainnya yang sudah menjadi tradisi adalah kegiatan penanaman tanaman obat. Sebagian besar warga memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya dengan menanam berbagai jenis tanaman obat dan tanaman lainnya yang bermanfaat.”

Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Adat Istiadat Masyarakat

Waktu : 2 Oktober 2021, 09:00 – 15:00 WIB

Lokasi : Kediaman

Narasumber : 1. Ketua Adat Gampong Cot Mancang
2. Ketua Adat Gampong Empe Bata
3. Ketua Adat Gampong Kayee Kunyet

1) Aspek Peran Ketua Adat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	Apa saja tugas ketua adat mengenai lingkungan di gampong ini?	<i>"Mengenai lingkungan gampong, biasanya saya berkoordinasi dengan pak geuchik, bagaimana harusnya warga mengelola lingkungan gampong berdasarkan adat istiadat di gampong ini, baru kemudian saya memberitahukan kepada warga."</i>
Informan 5		<i>"Kalau terkait masalah lingkungan, apa-apa yang harus dikerjakan warga menjaga dan memanfaatkan lingkungan gampong, haruslah melihat bagaimana arahan ketua adat gampong ini, jadi saya selaku ketua adat, warga, kemudian perangkat desa bermusyawarah."</i>
Informan 8		<i>"Kalau adat yang berhubungan dengan lingkungan, warga akan dituntun oleh ketua adat berdasarkan aturan adat bagaimana seharusnya mengelola lingkungan gampong."</i>

2) Aspek Pengetahuan Adat Masyarakat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Darimana masyarakat tahu tentang adat istiadat di gampong ini?	<i>"Tentang adat istiadat, selain tahu dari saya sebagai ketua adat, kebanyakan warga tahu dari orang tuanya dan keluarganya yang lain.(a) Pengetahuan adat ya misalnya, adat membersihkan lingkungan, adat mengelola lingkungan, adat bersawah, adat di hutan gampong, dan lainnya.(b)"</i>
	b) Apa saja pengetahuan adat masyarakat gampong ini, terkait dengan lingkungan?	

Informan 5 “Mayoritas warga tahu dan memahami adat istiadat yang ada di gampong Empe Bata ini, dari orang tuanya.(a) Dalam Hal ini contohnya, seperti bagaimana adat meublang atau bersawah, dan juga termasuk adat mengelola lingkungan.(b)”

Informan 8 “Warga tahu tentang adat istiadat gampong biasanya dari cerita orang tuanya.(a) Misalnya, adat hidup di lingkungan gampong, adat sawah bagi petani, dan lain-lain.(b)”

3) Aspek Kegiatan Adat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Bagaimana perlakuan adat masyarakat di gampong ini terhadap lingkungan? b) Apa saja kegiatan adat yang dilakukan masyarakat mengenai upaya menjaga lingkungan?	“Perlakuan adat misalnya ya, warga yang tinggal di lingkungan gampong wajib membersihkan dan merawat lingkungan gampong juga, karena berdasarkan tradisi para leluhur, jika warga hanya tinggal tapi tidak merawat lingkungannya maka akan menimbulkan kerusakan, mendatangkan bala dan bencana. Kemudian tidak mencemari atau bahkan merusak lingkungan yang ada, karena hanya akan mendatangkan kerugian pada warga itu sendiri.(a) Tradisi mengenai menjaga lingkungan disini seperti jak peubereh, itu kegiatan gotong-royong membersihkan seluruh lingkungan gampong termasuk komplek kuburan para leluhur. Khusus dibidang pertanian, ada yang namanya khanduri blang, yaitu tradisi bagi masyarakat petani sebelum turun ke sawah.(b)”

Informan 5 “Cara warga memperlakukan lingkungan ya seperti, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan gampong serta mengelolanya dengan baik sesuai dengan tradisi atau kebiasaan leluhur gampong, hal ini berlaku bagi seluruh warga. Pada prakteknya, jika tradisi atau kebiasaan leluhur gampong itu tidak diindahkan oleh warga, kepercayaan yang ada di masyarakat adalah bala dan bencana akan menimpa gampong tersebut berikut isinya.(a) Di gampong Empe Bata ada satu

tradisi yang namanya jumsih atau jumat bersih. Ini tradisi masyarakat yang sudah lama dilakukan dan terus dilakukan. Isinya ialah kegiatan gotong-royong membersihkan seluruh lingkungan gampong beserta fasilitas umum, termasuk juga dalam hal ini makam leluhur gampong. Kemudian ada juga tradisi yang sangat terkenal, namanya khanduri blang atau tradisi sebelum turun ke sawah. Secara umum, tradisi ini ada diseluruh daerah di Aceh(b)”

Informan 8

“Cara warga memperlakukan lingkungan, contoh memanfaatkan lingkungan dan menjaganya dengan baik sesuai dengan adat gampong, karena jika tidak sesuai adat gampong, hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Sampai hari ini warga masih percaya, kalau apa yang dilakukan tidak sesuai adat dan hanya membuat kerusakan, maka bala menimpa gampong. Itu intinya.(a) Untuk menghormati para leluhur, ada tradisi peusampoh makam, dalam tradisi ini masyarakat yang bergotong-royong membersihkan komplek makam leluhur gampong. Kemudian ada juga tradisi khanduri blang atau tradisi sebelum turun ke sawah bagi para petani.(b)”

4) Aspek Permasalahan Adat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Apa saja permasalahan lingkungan yang diselesaikan secara adat? b) Bagaimana peran ketua adat dalam upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan?	”Masalah adat terkait lingkungan, misalnya ada warga yang tidak ikut kegiatan merawat lingkungan jak peubereh, mencemari sungai dan lahannya itu akan diselesaikan dengan cara memanggil, menegur, dan menasehatinya agar tidak terulang kembali. Kemudian ada orang yang tidak mematuhi aturan menebang pohon di hutan itu diselesaikan secara adat dengan cari memberikan sanksi adat. Dibiidang pertanian, ada orang yang terlambat menanam padi itu diselesaikan dengan cara memberikan sanksi, kemudian ada juga penyaluran air irigasi itu diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mengambil jalan

tengah.(a) Dalam setiap penyelesaian masalah, ketua adat hanya sebagai penengah. Adapun pemberian sanksi bagi pelanggar, itu memang sudah menjadi kesepakatan warga berdasarkan tradisi leluhur.(b)”

Informan 5

”Umumnya masalah adat terkait lingkungan yang terjadi adalah, masalah warga yang tidak ikut kegiatan jumsih, diselesaikan secara adat dengan cara memberikan sanksi langsung yaitu dikucilkan dalam masyarakat. Kemudian masalah petani yang menanam padi tidak sesuai masa tanam yang telah ditentukan, diselesaikan dengan cara memberikan sanksi, kemudian ada juga konflik perebutan air irigasi itu diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mengambil jalan tengah.(a) Selain memimpin musyawarah mufakat untuk mencari solusi penyelesaian masalah adat, ketua adat juga dapat mengambil keputusan siapa yang bersalah berikut pemberian sanksinya sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.(b)”

Informan 8

”Masalah adat yang berhubungan dengan lingkungan gampong, misalnya kadang-kadang ada warga yang tidak ikut gotong-royong waktu pelaksanaan peusampoh makam, nantinya warga tersebut akan dikucilkan dalam masyarakat, selesai masalahnya. Lalu dalam adat sawah, masalah petani terlambat menanam padinya dari jadwal yang sudah ditentukan dalam khanduri blang, lalu masalah pencurian dan perebutan air irigasi, dan masalah pencemaran, itu diselesaikan secara adat melalui musyawarah.(a) Ketua adat akan memimpin dalam proses penyelesaian masalah adat, nanti diputuskan apa kesalahannya, siapa yang salah, dan apa sanksinya.(b)”

5) Aspek Hukum Adat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Apakah ada peraturan adat yang mengatur tentang lingkungan? b) Apakah ada sanksi kepada masyarakat gampong yang melanggar peraturan adat terkait dengan lingkungan?	“Ada. Dalam hukum adat lingkungan di gampong ini, warga wajib ikut serta dalam tradisi jak peubereh, warga tidak boleh menggunakan detergen atau yang sejenisnya di sungai saat mencuci, warga tidak boleh menggunakan racun, bahan peledak, dan kontak listrik saat menangkap ikan di sungai, warga tidak boleh membuang sampah sembarangan dimanapun tempatnya, warga wajib menanam minimal tiga batang bibit pohon setelah menebang pohon (mengambil kayu) di hutan, warga tidak boleh membuang dan membakar sampah di hutan. Untuk pengelolaan lahan sawah, ada lembaga adat yang mengurus adat bersawah (meublang) namanya keujruen blang. Dalam adat meublang, ada aturan setelah melaksanakan tradisi khanduri blang para petani dilarang pergi ke sawah selama tiga hari tanpa kecuali. Kemudian ada aturan ketika waktu tanam serentak tiba, petani wajib menanam bibit padinya, tidak boleh menunda, tidak boleh mencuri air dari pematang sawah petani lain, para petani wajib membayar iuran pengurus (wase blang), tidak boleh menggunakan pupuk dan pestisida kimia, para petani wajib mengikuti gotong-royong di lahan sawah.(a) Sanksi adat lingkungan seperti, dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat gampong bagi warga yang tidak ikut dalam tradisi jak peubereh. Tidak diperbolehkan lagi memanfaatkan sungai bagi yang melanggar aturan pemanfaatan sungai. Warga yang melanggar aturan pengelolaan hutan, diberi sanksi tidak boleh menginjakkan kakinya di hutan gampong selama satu tahun. Sanksi adat bersawah (meublang), bagi yang tidak ikut pelaksanaan tradisi khanduri blang dan aturan meublang lainnya akan diberi sanksi dikucilkan dan tidak dilayani oleh lembaga adat keujruen blang, sanksi bagi petani yang terlambat menanam bibit padi pada saat tanam serentak akan di beri sanksi tidak akan dialiri air irigasi oleh keujruen blang.(b)

Informan 5

“Ada. Seluruh warga wajib mengikuti kegiatan tradisi jumsih atau jumat bersih. Urusan pengelolaan sawah ditangani oleh lembaga adat sawah yaitu keujruen blang. Dalam adat bersawah, para petani dilarang untuk pergi ke sawah selama tiga hari berturut-turut tradisi khanduri blang dilaksanakan. Selanjutnya, petani wajib menanam bibit padi sesuai jadwal masa tanam padi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan tradisi khanduri blang. Selanjutnya, para petani dilarang mencuri air dari pematang sawah petani lain. Selanjutnya, para petani wajib membayar iuran pengurus (wase blang) kepada keujruen blang. Selanjutnya, para petani dilarang menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Dan yang terakhir, untuk menjaga kebersihan lahan sawah, para petani wajib mengikuti kegiatan gotong-royong di lahan sawah.(a) Sanksi bagi warga yang tidak ikut tradisi jumsih atau jumat bersih, biasanya sanksi langsung yaitu dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat gampong. Dalam adat bersawah (meublang), sanksi bagi petani yang tidak ikut tradisi khanduri blang dan aturan lainnya yaitu dikucilkan dan tidak dilayani oleh lembaga adat keujruen blang, sanksi bagi petani yang tidak patuh dengan jadwal masa tanam yang telah ditetapkan yaitu lahan sawahnya tidak akan dialiri air irigasi oleh keujruen blang.(b)

Informan 8

“Ada. Semua warga gampong Kayee Kunyet wajib mematuhi aturan adat gampong. Waktu pelaksanaan tradisi peusampoh makam, warga harus ikut. Waktu gotong-royong membersihkan gampong, warga harus ikut. Sedangkan urusan sawah, yang menangani adalah lembaga adat sawah yaitu keujruen blang. Aturan dalam adat sawah seperti, petani dilarang untuk pergi ke sawah selama tiga hari berturut-turut setelah acara khanduri blang. Lalu petani wajib menanam bibit padi sesuai masa tanam padi yang telah ditetapkan waktu acara khanduri blang. Lalu petani wajib membayar iuran pengurus (wase blang). petani dilarang mencuri air dari sawah petani lain. petani

dilarang menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia. dan petani wajib ikut gotong-royong menjaga lingkungan sawah.(a) Warga yang tidak ikut tradisi peusampoh makam, biasanya sanksinya yaitu dikucilkan dalam masyarakat gampong. Sanksi-sanksi dalam adat sawah seperti, petani yang tidak ikut tradisi khanduri blang dan aturan adat sawah sanksinya yaitu dikucilkan dan tidak dilayani oleh lembaga adat keujruen blang, petani yang menanam padinya bukan pada waktu yang ditentukan sanksinya lahan sawah miliknya tidak akan dialiri air irigasi oleh keujruen blang.(b)



Judul Penelitian : Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Blang Bintang Dalam Menjaga Lingkungan Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

Fokus Masalah : Perilaku Masyarakat

Waktu : 3 Oktober 2021, 09:00 – 15:00 WIB

Lokasi : Kediaman

Narasumber : 1. Masyarakat Gampong Cot Mancang
2. Masyarakat Gampong Empe Bata
3. Masyarakat Gampong Kayee Kunyet

1) Aspek Ekonomi

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	Apakah penghasilan anda dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di gampong ini?	<i>"Ya benar, kalau kondisi lingkungan lahan sawah saya tidak baik maka hasil bertani juga turun, dan pendapatan saya berkurang."</i>
Informan 5		<i>"Ya benar, saat kondisi lingkungan lagi jelek mengakibatkan hasil panen saya juga ikut jelek dan pendapatan saya menjadi berkurang."</i>
Informan 8		<i>"Ya itu sudah pasti, penghasilan saya akan sangat berkurang kalau diwaktu tertentu kondisi lingkungan disini lagi tidak bagus."</i>

2) Aspek Pengetahuan Adat Istiadat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	Sebagai seorang petani, apakah anda atau para petani lainnya menggunakan cara dan alat tradisional dalam pengelolaan lahan sawah?	<i>"Kalau bersawah, saya masih menggunakan cara dan alat tradisional mulai dari menyemai bibit sampai memanen padi. Sebagian petani di gampong ini sekarang ada juga yang sudah memakai mesin."</i>
Informan 5		<i>"Sampai saat ini saya masih menggunakan cara dan alat tradisional bertani. Banyak dari petani sekarang sudah menggunakan cara yang lebih moderen yaitu dengan mesin."</i>
Informan 8		<i>"Kalau untuk di sawah, karena factor biaya dari dulu saya masih menggunakan cara dan alat tradisional. Bagi petani lain"</i>

yang sekarang juga sudah beralih menggunakan mesin pertanian.”

3) Aspek Kepedulian Masyarakat

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Apakah anda sadar pentingnya menjaga lingkungan digampong ini? b) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan ditempat tinggal anda sendiri? c) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan di gampong ini? d) Apa yang anda lakukan dalam upaya menjaga lingkungan ditempat anda bekerja?	“Ya, saya mengerti kok kalau menjaga lingkungan itu sangat penting karena manfaatnya untuk saya juga.(a) Untuk menjaga lingkungan dirumah, selain bersih-bersih saya juga menanam tanaman obat, sayuran, dan bunga-bunga.(b) Kalau menjaga seluruh lingkungan gampong saya rutin ikut tradisi jak peubereh.(c) Kalau di sawah, ada peraturan yang harus ditaati, misalnya tidak boleh menggunakan pupuk kimia berlebihan, tidak boleh menggunakan racun hama kimia, wajib membersihkan lahan sawah dari rumput liar dan semak belukar, wajib membersihkan saluran air.(d)”
Informan 5		“Menurut saya menjaga lingkungan itu sangat penting.(a) Selain menjaga lingkungan dirumah, saya juga bercocok tanam di halaman, misalnya tanaman-tanaman obat, sayur dan tanaman lainnya.(b) Di gampong ada tradisi jumsih atau jumat bersih, seperti kegiatan gotong-royong, saya dan keluarga selalu mengikutinya.(c) Bagi para petani seperti saya, ada aturan adat bersawah yang harus dipatuhi. misalnya tidak boleh menggunakan pupuk kimia, tidak boleh menggunakan racun hama kimia, wajib ikut gotong-royong membersihkan lahan sawah dan saluran air irigasi.(d)”
Informan 8		“Menjaga lingkungan itu sangat penting, apalagi lingkungan di sawah.(a) Saya dan keluarga dirumah selalu menjaga lingkungan, berkebun di halaman rumah, dengan menanam tanaman yang dapat

dijadikan obat, dan tanaman lainnya yang bermanfaat.(b) Kalau gotong-royong di gampong sering dilakukan, tapi ada tradisi adat yang lain selain gotong-royong yaitu, tradisi peusampoh makam. Gotong-royongnya khusus membersihkan komplek kuburan para leluhur gampong.(c) Kalau aturan adat di sawah yang harus dipatuhi petani Contohnya, tidak boleh menggunakan pupuk kimia, tidak boleh menggunakan pembasmi hama kimia, setiap petani wajib ikut gotong-royong.(d)”

4) Aspek Pengelolaan Sumber Daya Alam

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Bagaimana para petani di gampong ini menjaga agar pengairan sawah tetap baik? b) Bagaimana para petani di gampong ini menjaga agar lahan sawah tetap subur? c) Bagaimana para petani menjaga kualitas bibit padi tetap unggul dan beras yang dihasilkan bagus?	“Pengelolaan irigasi itu tanggung jawab keujruen blang, tapi kami para petani wajib membersihkan salurannya, kemudian tidak boleh menggunakan pupuk dan racun hama kimia supaya air tidak tercemar.(a) Kalau menurut saya, supaya tanah sawah tetap subur ya jangan menggunakan pupuk dan racun hama kimia itu aja.(b) Kami para petani disini rata-rata menggunakan bibit padi ciherang, ciherang ini bibit unggul, jadi saya pikir karena sudah unggul dan air dan lahan sudah kami jaga baik-baik, ya hasil padi dan beras juga unggul. Berasnya bagus dan hasilnya banyak.(c)”
Informan 5		“Menurut aturan adat air irigasi itu diatur oleh keujruen blang, membersihkan saluran irigasi adalah kewajiban petani. Kemudian agar lahan sawah dan irigasi tidak tercemar, petani tidak boleh menggunakan pupuk dan racun hama kimia.(a) Salah satu usaha kami para petani untuk menjaga kesuburan tanah sawah adalah dengan menggunakan pupuk organik atau kompos dari kotoran hewan dan racun hama alami.(b) Bibit padi yang kami gunakan disini kebanyakan jenis ciherang, selain bibit unggul juga banyak untungnya. jadi ya, dengan menjaga agar air dan lahan sawah tidak tercemar, padi yang dihasilkan juga unggul. Berasnya pun

kualitasnya tetap bagus.(c)”

Informan 8

“Supaya irigasi tetap baik, biasanya kami para petani sering gotong royong membersihkan saluran, dan lain-lain, nanti keujruen yang mengatur penggunaan airnya. Karena kami tidak menggunakan bahan-bahan kimia, air irigasi juga tidak tercemar.(a) Untuk menjaga sawah tetap subur, kami tidak menggunakan bahan kimia, pupuknya alami dari kotoran hewan, kalau ada hama kami menggunakan racun hama alami, sekarang sudah ada.(b) Untuk bibit padi, kami menggunakan bibit padi jenis ciherang, selain unggul ciherang banyak kelebihannya. Karena bibit padinya bibit unggul, dan kami selalu menjaga kebersihan sawah dan tidak mencemari dengan bahan kimia, padi yang dihasilkan juga padi unggul. Kualitas berasnya pun sudah tentu bagus.(c)”

5) Aspek Tradisi Leluhur

Informan	Pertanyaan	Jawaban
Informan 2	a) Sebagai seorang warga gampong, apakah anda atau warga lainnya tetap berpegang teguh pada tradisi leluhur dalam pengelolaan lingkungan? b) Sebagai seorang petani, apakah anda atau para petani lainnya tetap berpegang teguh pada tradisi leluhur dalam pengelolaan lahan sawah?	“Ya, saya pribadi dan warga lain menghormati adat istiadat yang ada digampong ini, karena turun-temurun dari leluhur gampong. Kami juga ikut aturan adat digampong ini.(a) Kalo bertani para petani tetap menghormati adat istiadat sawah, misalnya ikut acara khanduri blang dan ikut aturan adat, tapi kalo untuk mengelola sawah sebagian petani masih mengolah secara tradisional dan sebagian lagi udah canggih, pakai mesin.(b)”
Informan 5		“Adat istiadat dan tradisi sangat dijunjungi tinggi oleh seluruh warga gampong ini, termasuk saya. Karena ini merupakan warisan dari orang-orang tua dulu.(a) menurut adat istiadat bersawah, tradisi khanduri blang itu wajib dilaksanakan sebelum turun kesawah, para

Informan 8

petani disini selalu melaksanakannya. Tapi setelah padi tumbuh besar dan panen, banyak petani yang beralih cara dan alat-alat mesin. Kalau saya sampai sekarang masih menggunakan cara dan alat-alat tradisional.(b)”

“Umumnya semua warga disini menghormati dan melaksanakan adat istiadat yang ada di gampong. Karena adat ini sebagai penuntun dari para leluhur.(a) Biasanya dalam adat sawah ada tradisi khanduri blang. Semua warga termasuk petani wajib ikut. Tapi waktu memanen padi, kebiasaan orang-orang dulu menggunakan cara dan alat tradisional sudah banyak yang beralih ke mesin.(b)”



Lampiran 5. Analisis Data Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian.

A. Kuesioner Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Oleh Ahli Materi

Tabel Analisis Data Persentase Item Pernyataan

No	Aspek Penilaian	Item Pernyataan	Total Skor	Persentase
1	Cakupan Materi	P ₁	3	75%
		P ₂	3	75%
		P ₃	3	75%
		Rata-Rata		75%
2	Keakuratan Materi	P ₄	3	75%
		P ₅	3	75%
		P ₆	3	75%
		Rata-Rata		75%
3	Kemutakhiran Materi	P ₇	3	75%
		Rata-Rata		75%
4	Teknik Penyajian	P ₈	4	100%
		P ₉	4	100%
		Rata-Rata		100%
5	Pendukung Penyajian Materi	P ₁₀	4	100%
		P ₁₁	3	75%
		Rata-Rata		87,5%

Tabel Kelayakan Produk Hasil Penelitian Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

No	Komponen	Persentase	Kategori
1	Cakupan Materi	75%	Layak
2	Keakuratan Materi	75%	Layak
3	Kemutakhiran Materi	75%	Layak
4	Teknik Penyajian Materi	100%	Sangat Layak
5	Pendukung Penyajian Materi	87,5%	Sangat Layak
Rata-Rata		82,5%	Sangat Layak

B. Kuesioner Uji Kelayakan Produk Hasil Penelitian Oleh Ahli Media

Tabel Analisis Data Persentase Item Pernyataan

No	Aspek Penilaian	Item Pernyataan	Total Skor	Persentase
1	Artistik dan Estetika	P ₁	4	100%
		P ₂	3	75%
		P ₃	3	75%
		Rata-Rata		83%
2	Pendukung Penyajian	P ₄	4	100%
		P ₅	4	100%
		P ₆	4	100%
		Rata-Rata		100%
3	Teknik Penyajian	P ₇	3	75%
		P ₈	3	75%
		P ₉	3	75%
		P ₁₀	4	100%
		Rata-Rata		81%
4	Kesesuaian Penyajian	P ₁₁	4	100%
		P ₁₂	4	100%
		Rata-Rata		100%

Tabel 4.1 Kelayakan Produk Hasil Penelitian Sebagai Referensi Tambahan Mata Kuliah Etnobiologi

No	Komponen	Persentase	Kategori
1	Artistik dan Estetika	83%	Sangat Layak
2	Pendukung Penyajian	100%	Sangat Layak
3	Teknik Penyajian	81%	Sangat Layak
4	Kesesuaian Penyajian	100%	Sangat Layak
Rata-Rata		91%	Sangat Layak

Lampiran 6: Foto Kegiatan Penelitian

Gambar 1.

Kegiatan wawancara
dengan Kepala Desa Cot
Mancang



Gambar 2.

Kegiatan wawancara
dengan Ketua Adat Desa
Cot Mancang



Gambar 3.

Kegiatan wawancara
dengan Masyarakat
Petani Desa Cot
Mancang



Gambar 4.

Kegiatan wawancara
dengan Kepala Desa
Empe Bata



Gambar 5.

Kegiatan wawancara
dengan Ketua Adat Desa
Empe Bata



Gambar 6.

Kegiatan wawancara
dengan Masyarakat
Petani Desa Empe Bata



Gambar 7.

Kegiatan wawancara
dengan Kepala Desa
Kayee Kunyet



Gambar 8.

Kegiatan wawancara
dengan Ketua Adat Desa
Kayee Kunyet



Gambar 9.

Kegiatan wawancara
dengan Masyarakat
Petani Desa Kayee
Kunyet



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I.Data Pribadi

Nama : Dede Nurheni
Nim : 170207007
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 08 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Cot Mancang, Blang Bintang, Aceh Besar.
Nomor Handphone : 085370305005
Email : nurhenidede1@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

2005 - 2011 : SD Negeri Lungbenda
2011 - 2014 : SMP Negeri 3 Palimanan
2014 - 2017 : SMA Negeri 1 Montasik
2017 - 2021 : Prodi Pendidikan Biologi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

III. Identitas Orang Tua

Ayah : Marta Kelud (Alm)
Ibu : Rumini
Pekerjaan ayah : -
Pekerjaan ibu : Petani
Alamat : Cot Mancang, Blang Bintang, Aceh Besar.

Banda Aceh ,08 Desember 2021

Dede Nurheni